KAJIAN FILOLOGI DAN ISI *KITAB PIRASATING SUJALMA MIWAH KATURANGGANING WANITA*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

oleh
Arif Rinaldy
NIM 07205241068

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis :

Nama : Arif Rinaldy

NIM : 07205241068

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 29 April 2015

Penulis

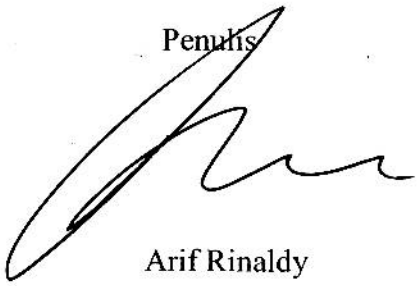

Arif Rinaldy

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Isi Serat kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Menyetujui

Yogyakarta, 28 April 2015
Pembimbing I

Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Isi Kitab Pirasating sujalma Miwah Katurangganing Wanita* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Ketua Penguji	.....	28-09-2015
Venny Indria Ekowati, S.Pd,M.Litt.	Sekretaris Penguji	.....	28-09-2015
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji I	.....	28-09-2015
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Penguji II	.....	28-09-2015

Yogyakarta, 28 April 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

MOTTO

Aja ngenteni timbale watu item lan keleme prau gabus, sapa tekun golek teken bakal tekan.

(Peribahasa Jawa)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar Ra'du: 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Sukaeni dan Ibu Rodiyah juga adikku tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dan seluruh dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun atas kebaikan beliau. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayangnya. Amin

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Selain itu, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena doa, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah;
4. Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. Ibu Venny Indria Ekowati, S.Pd, M.Liit selaku dosen penasehat akademik;
6. seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis;
7. staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS UNY;
8. Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, mencurahkan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapatterselesaikannya skripsi ini;
9. Sahabat terbaikku Ino, Johan, Khoiru kalian bagaikan air yang ada di padang pasir yang disaat aku sudah akan menyerah, kalian memberikan motivasi dan semangat.
10. semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 22 April 2015
Penulis,

Arif Rinaldy

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1 : Tembang macapat …… 18

Tabel 2 : Tabel Data Diskripsi Naskah ……... 30

Tabel 3 : Tabel Data Transliterasi dan Suntingan…… 31

Tabel 4 : Tabel Data Aparat Kritik ……. 32

Tabel 5 : Tabel Data Suntingan dan Terjemahan…… 32

Tabel 6 : Tabel Data Wujud Ilmu Firasat …… 32

Tabel 7 : Lembar Data Diskripsi Naskah …… 34

Tabel 8 : Lembar Data Hasil Transliterasi dan Suntingan …….. 42

Tabel 9 : Lembar Data Hasil Aparat Kritik …… 75

Tabel 10 : Lembar Data Suntingan dan Terjemahan…… …….. 76

Tabel 11 : Lembar Data Ilmu Firasat ……..... 109

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR ISI x
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Batasan Masalah 4
D. Perumusan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian 5
F. Manfaat Penelitian 6
BAB II KAJIAN TEORI 8
A. Filologi 8
a. Pengertian Filologi 8
b. Objek Penelitian Filologi 9
1. Naskah 10
2. Teks 10
c. Langkah-Langkah Pengkajian Filologi 11
1. Inventarisasi Naskah 11
2. Studi Katalog 11
3. Diskripsi Naskah 12
4. Pembacaan 13

5. Transliterasi 13
6. Suntingan 13
7. Terjemahan 15
8. Pemaknaan Teks 17
2. Macapat Dalam Naskah jawa 18
3. Analisis 19
4. Penelitian yang Relevan 22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 24
A. Metode Penelitian 24
B. Sumber Data Penelitian 24
C. Teknik Pengumpulan Data 25
1. Inventarisasi naskah 25
2. Deskripsi Naskah 26
3. Transliterasi Naskah 27
4. Suntingan Teks 27
5. Terjemahan Teks 28
6. Analisis Isi Teks 29
D. Instrumen Penelitian 29
E. Teknik Analisis Data 32
F. Validitas dan Reliabilitas Data 33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 34
A. Hasil Penelitian 34
1. Deskripsi Naskah 34
2. Transliterasi dan Suntingan teks 42
3. Aparat Kritik 75
4. Terjemahan 75
5. Ilmu Firasat dalam *Serat Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* 109
B. Pembahasan 139
1. Deskripsi 139
2. Suntingan Teks dan Aparat Kritik 141

3. Terjemahan 143
4. Ilmu Firasat dalam *Serat Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* 143
a. kepala 144
b. rambut 145
c. bulu 148
d. dahi 149
e. alis 152
f. kuping 154
g. mata 156
h. hidung 169
i. bibir 172
j. gigi 175
k.dagu 176
l. suara 178
m. jenggot 179
n. leher 183
o. bahu 184
p. dada 186
q. perut 187
r. betis 188
s. wanita 189
BAB V PENUTUP 215
A. Simpulan 215
B. Implikasi 224
C. Saran 224
DAFTAR PUSTAKA 226
LAMPIRAN 229

KAJIAN FILOLOGI DAN ISI SERAT KITAB PIRASATING SUJALMA MIWAH KATURANGGANING WANITA

Oleh Arif Rinaldy
NIM 07205241068

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi dan menyajikan suntingan teks, serta membuat terjemahan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan ilmu firasat yang terkandung dalam teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang dipadukan dengan metode filologi modern. Sumber data penelitian ini adalah naskah *Serat Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* koleksi Perpustakaan Kirti Griya Taman Siswa dengan kode koleksi MTS.DKG.Bb.1073. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu 1) deskripsi naskah, 2) transliterasi teks dengan metode standar, 3) suntingan teks dengan edisi standar dari satu sumber, 4) terjemahan teks dengan menggabungkan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas, dan 5) analisis isi teks. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interrater*.

Hasil penelitian terhadap naskah *Serat Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* adalah sebagai berikut. Pertama, kondisi naskah *Serat Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* keadaannya masih terawat, tulisannya jelas, dan mudah dibaca. Kedua, transliterasi teks dilakukan dengan mengganti jenis tulisan pada naskah (aksara Jawa) dengan aksara Latin dengan menggunakan transliterasi standar,yaitu merupakan penyajian teks dengan tulisan yang sesuai dengan ejaan yang berlaku. Ketiga, suntingan teks dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Serat Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*. Keempat, terjemahan teks dilakukan dengan menggabungkan terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas disesuaikan dengan konteks kalimat dalam teks. Kelima, ilmu firasat yang terdapat dalam teks *Serat Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*, yaitu 1) ilmu firasat mengenai hubungan antara bentuk fisik manusia terhadap sifat atau watak perilakunya, 2) ilmu firasat mengenai gambaran wanita yang baik dan yang tidak baik dilihat dari bentuk fisik dan perilakunya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peninggalan budaya Jawa jumlahnya cukup banyak. Peninggalan yang berupa warisan budaya itu dapat berupa peninggalan yang tidak tertulis, seperti petilasan-petilasan, candi-candi dan peninggalan tertulis yang berupa naskah-naskah. Peninggalan kebudayaan Jawa itu masih dilestarikan keberadaannya. Salah satu hasil budaya Jawa yang menonjol adalah karya sastra berupa naskah. Naskah-naskah Jawa dapat diteliti mengenai bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain sebagainya (Baroroh-Baried, 1985: 9-10).

Naskah Jawa sebagian masih berwujud naskah yang berhuruf Jawa, sebagian lagi sudah ada yang dialihaksarakan ke tulisan Latin. Naskah-naskah yang sudah dialihaksarakan, kemudian diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selama ini, penelitian naskah biasa dilakukan pada naskah-naskah yang tersimpan di Museum-Museum dan Perpustakaan-Perpustakaan, karena selain cara pencariannya mudah juga terbuka untuk diteliti. Naskah-naskah koleksi pribadi terutama yang tersebar di lingkungan masyarakat pedesaan belum tentu dapat dijangkau oleh para peneliti.

Naskah mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal. Artinya, isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan maupun berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, naskah perlu dilestarikan. Untuk melestarikan naskah diperlukan ilmu filologi. Penggarapan naskah melalui filologi merupakan salah satu upaya penyelamatan warisan nenek

moyang yang berbentuk tulisan, yaitu naskah. Penggarapan naskah juga merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkannya dari kerusakan. Apabila naskah telah hancur karena umurnya yang sudah tua, akan kesulitan dalam melacak ajaran nenek moyang melalui naskah tersebut. Jika dilacak melalui informan untuk mengetahui secara langsung ajaran-ajaran yang disampaikan dalam bentuk tertulis, kemungkinan sulit untuk mendapatkan informan itu.

Pada kenyataannya penanganan naskah tidak seperti yang diharapkan. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penanganan naskah di antaranya adalah jenis huruf yang digunakan dalam naskah Jawa sudah tidak dikenal oleh kebanyakan mahasiswa bahkan orang dewasa, karena tulisan dan bahasanya sudah tidak dipakai sehari-hari pada saat ini. Oleh karena itu, penelitian naskah perlu segera dilakukan. Untuk melakukan penelitian terhadap naskah, diperlukan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut, antara lain dengan melakukan inventarisasi naskah, studi katalog, membuat deskripsi naskah, pembacaan teks, suntingan teks, terjemahan, serta mengupas isi teksnya.

Pemikiran-pemikiran masyarakat masa lampau yang tertulis di dalam naskah tidak sepenuhnya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat masa kini, hal itu dikarenakan naskah-naskah kuna masih menggunakan aksara dan bahasa daerah. Masih digunakannya aksara dan bahasa daerah pada naskah-naskah kuna itu berdampak pada minat masyarakat masa kini untuk membaca dan mempelajarinya. Jika minat masyarakat masa kini terhadap naskah kuna semakin menurun, maka warisan kebudayaan ini akan musnah seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, naskah digunakan sebagai bahan penelitian. Adapun naskah yang digunakan

itu berjudul *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.yang ditulis dengan huruf Jawa. *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* ditulis dalam bahasa Jawa Baru dan disampaikan dalam bentuk *têmbang macapat.* Naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* terdiri atas 31 halaman. Nama *têmbang macapat* yang digunakan dan jumlah baitnya, yaitu 24 bait *têmbang Asmaradana,* 64 bait *têmbang Sinom,* 52 bait *têmbang Pangkur,* 6 bait *têmbang Dhandhanggula*,

Berdasarkan studi katalog, didapatkan satu naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*, yakni terdapat di dalam Perpustakaan Kirti Griya Tamansiswa dengan kode koleksi MTS.DKG.Bb.1073. Berdasarkan studi katalog yang lain, yakni (1) *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), (2) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Kraton Yogyakarta* (Lindsay, 1994), (3) *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Ratna, 2005), (4) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend dan Pudjiastuti, 1997), dan (5) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998), (6) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sanabudaya Yogyakarta. Jilid I* (Behrend, 1990: 496). tidak didapatkan naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita.*

Alasan pemilihan naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* sebagai sumber data dalam penelitian ini, yaitu pertama karena naskah tersebut ditulis dalam bentuk puisi, sehingga memiliki keunggulan estetis, antara lain menekankan pemilihan diksi, sebagai bahasa yang padat, bebas, dan indah.

Alasan kedua, naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa Baru dengan ragam *ngoko* dan *krama* dengan konvensi bahasa dan konvensi puisi yang masih dapat dipahami, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis naskah tersebut. Alasan ketiga, berdasarkan kondisi fisik naskah, naskah tersebut dalam keadaan baik, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis naskah tersebut. Dan alasan terakhir karena isinya memuat berbagai macam ilmu firasat mengenai watak dan sifat seseorang dilihat dari ciri-ciri fisiknya. Kitab ini juga berisi firasat mengenai sifat atau watak wanita yang baik dan buruk berdasarkan ciri-ciri fisiknya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasikan menjadi beberapa permasalahan. Permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Kedudukan naskah-naskah kuna di Jawa.
2. Deskripsi naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
3. Transliterasi teks *Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
4. Suntingan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
5. Terjemahan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
6. Ilmu firasat dalam *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita.*

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita.*

2. Transliterasi teks *Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
3. Suntingan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
4. Terjemahan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
5. Ilmu Firasat dalam *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita.*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* perlu untuk diteliti. Selain karena teks masih tersimpan dalam kondisi yang baik dan isi teks perlu untuk dikaji. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*?
2. Bagaimana transliterasi teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
3. Bagaimana menyajikan suntingan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*?
4. Bagaimana menyajikan terjemahan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*?
5. Bagaimana ilmu firasat dalam teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita?*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
2. Menyajikan transliterasi teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
3. Menyajikan suntingan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
4. Menyajikan terjemahan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.
5. Menyajikan ilmu firasat dalam *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat. Manfaat hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pengkajian naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* dengan menggunakan langkah-langkah kerja penelitian filologi, yaitu mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi, menyajikan suntingan, menyajikan aparat kritik, membuat parafrase, membuat terjemahan, dan mengungkapkan kandungan isi teks.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai ilmu firasat dalam membaca karakter atau sifat seseorang melalui bentuk tubuh yang dimilikinya dan juga mengetahui wanita yang baik dan yang tidak baik

berdasarkan ciri-ciri fisiknya.

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini diharapkan sebagai upaya pelestarian salah satu naskah Jawa.

b. Menumbuhkan ketertarikan terhadap naskah lama, khususnya naskah Jawa. Ketertarikan terhadap naskah Jawa diharapkan dapat menambah ketertarikan untuk meneliti naskah Jawa.

c. Hasil deskripsi, transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* dapat membantu dalam membaca dan memahami isi teks.

d. Pemaparan ilmu firasat dalam teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam membaca sifat atau karakter seseorang melalui bentuk tubuh dan juga mengetahui wanita yang baik dan yang tidak baik berdasarkan ciri-ciri fisiknya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Filologi

a. Pengertian Filologi

Filologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* yang berarti ‘kata’. Dengan demikian, kata filologi membentuk arti ‘cinta kata’ atau ‘senang bertutur’ (Shipley dalam Baroroh-Baried, 1985: 1). Arti itu kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, dan ‘senang kesustraan’ atau ‘senang kebudayaan’. Sebagai istilah, filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang ditujukan pada studi teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau. Menurut Djamaris (1977: 20), filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa manuskrip-manuskrip kuno. Di Jawa, penyebutan filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, yaitu suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dari pengertian tersebut, penelitian dengan pendekatan filologi bertugas mencari kandungan naskah yang disimpan di dalam teks-teks naskah lama.

Filologi memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan itu serta memandangnya justru sebagai alternatif yang positif. Dalam hal ini, suatu naskah dipandang sebagai satu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Selain itu,naskah juga dipandang sebagai dokumen

budaya serta refleksi dari zamannya. Filologi dalam aspek kerja demikian disebut filologi modern (Baroroh-Baried, 1985:3).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan suatu studi tentang naskah yang berisi teks-teks pada masa lampau dengan tujuan menggali kandungannya dari segi budaya nenek moyang masa lampau. Selain itu, penelitian dengan pendekatan filologi bertugas meneliti varian suatu naskah hingga menjadi naskah terbaca, sehingga didapatkan naskah yang bersih dari korup. Untuk itu, penelitian ini diarahkan pada penelitian filologi modern, yaitu bukan hanya menyajikan teks menjadi terbaca, tetapi juga bertujuan mengungkap nilai yang terkandung di dalam naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.

b. Objek Penelitian Filologi

Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Berikut adalah penjelasan tentang naskah dan teks.

1) Naskah

Naskah dalam bahasa Inggris disebut *manuskrip* dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1977: 20). Naskah atau manuskrip adalah karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprapta, 1984: 10). Dari tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah adalah tulisan tangan, baik asli maupun salinannya yang merupakan ungkapan pikiran, perasaan, sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau.

Naskah Jawa yang jumlahnya tidak terbilang itu sebagian besar telah dihimpun dalam koleksi naskah lembaga ilmiah, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tempat penyimpanan naskah, antara lain: bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta, Gedong Kirtya Singaraja, bagian naskah Perpustakaan Universitas Leiden Nederland, dan di beberapa perpustakaan di Britania Raya. Naskah-naskah di pusat kebudayaan Jawa banyak tersimpan pula di Tepas Kapujanggan Widyabudaya Kasultanan Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Museum Sonobudaya Yogyakarta, Perpustakaan Sasanapustaka Keraton Surakarta, Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Griya Taman Siswa dan Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta.

Menurut Ismaun (1996: 8), naskah Jawa mempunyai keragaman dalam bentuk penulisan aksaranya. Keragaman dalam bentuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

a) *Bata sarimbag*, yaitu aksara Jawa yang berbentuk persegi menyerupai bata merah.
b) *Ngêtumbar,* yaitu aksara Jawa yang pada sudut-sudutnya tidak berbentuk sudut siku tetapi berbentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar.
c) *Mucuk êri,* yaitu aksara Jawa yang pada bagian atas berupa sudut lancip seperti duri *(êri).*
d) *Kombinasi,* yaitu aksara Jawa yang bentuknya terbentuk dari gabungan ketiga jenis aksara Jawa tersebut di atas.

2) Teks

Objek penelitian selain naskah adalah teks. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56). Kandungan naskah yang menyajikan berbagai aspek sekarang sudah mulai mendapat perhatian peneliti. Hal itu disebabkan karena kandungan naskah menyimpan informasi tentang produk-produk masa lampau mempunyai relevansi dengan produk-produk jaman sekarang. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu: (1) teks lisan atau tidak tertulis, (2) teks naskah atau tulisan tangan, dan (3) teks cetakan (Baroroh-Baried, 1985: 56).

c. Langkah-Langkah Pengkajian Filologi

Ada dua hal yang perlu dilakukan agar suatu karya klasik dapat dibaca atau dimengerti, yakni menyajikan dan menafsirkan (Robson, 1994: 12). Begitu juga dengan filologi, untuk menyajikan dan menafsirkan dalam penelitian filologi ada beberapa langkah yang diperlukan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1) Inventarisasi Naskah

Untuk memilih naskah yang akan diteliti, langkah pertama adalah dengan mengiventarisasikan semua naskah sejenis, atau varian-variannya. Varian-varian suatu naskah dapat diketahui melalui katalog dengan koleksi naskah, baik pribadi, lembaga, swasta, milik negara, maupun dari luar negeri (Djamaris, 1977: 24).

2) Studi Katalog

Setelah melakukan inventarisasi semua jenis naskah, langkah selanjutnya yaitu melakukan studi katalog. Dalam hal ini menggunakan katalog Perpustakaan

Kirti Griya Taman Siswa dan melakukan pengamatan langsung di Perpustakaan Kirti Griya Taman Siswa Yogyakarta bagian pernaskahan. Setelah melakukan pengamatan naskah yang diteliti secara langsung dan sudah melihat kondisi naskah, maka dipilih naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* sebagai bahan penelitian.

3) Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang diteliti. Darusuprapta (1990: 1) menyatakan bahwa uraian atau deskripsi naskah berisi keterangan sebagai berikut.

a) tempat penyimpanan naskah (pribadi, pemerintah atau swasta) dan nomor kodeks,
b) judul: berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis yang pertama,
c) pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu penulisan, tempat penulisan, alasan penulis, tujuan penulisan, nama penulis, harapan penulis, dan lain-lain,
d) penutup atau uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama penulis, alasan penulis, tujuan penulisan, dan harapan penulis,
e) tarikh, tempat, tujuan, nama, dan pemrakarsa penyalinan,
f) keadaan naskah, jenis bahan, tebal naskah, ukuran naskah,
g) ukuran teks (panjang x lebar teks), jumlah halaman teks,
h) kelengkapan teks (lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen), jenis (piwulang, sejarah, dan sebagainya), dan sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan, jilidan),
i) isi: satu atau kumpulan dari beberapa teks,
j) penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi objek penelitian jika merupakan kodeks,
k) tanda air atau cap air dalam naskah,
l) hiasan atau gambar naskah (deskripsi warna, bentuk, goresan tinta, letak, dan lain-lain),
m) penulisan judul teks dalam naskah,
n) jumlah baris setiap halaman teks, bentuk teks (puisi atau prosa),
o) jenis huruf (Jawa, Latin, dan lain-lain), goresan (tebal, tipis), ukuran (besar, sedang, kecil), sikap (tegak, miring ke kanan atau ke kiri),
p) warna tinta, goresan tinta (jelas, tidak jelas, dan lain-lain),

q) bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Sansekerta, dan lain-lain),
r) bentuk huruf yang digunakan dalam teks.

Hasil deskripsi naskah diharapkan memberikan gambaran mengenai keadaan naskah secara jelas dan terperinci. Dalam penelitian ini, deskripsi naskah dibuat dalam bentuk tabel dan disajikan pada bab IV.

4) Pembacaan

Setelah melakukan deskripsi naskah, langkah selanjutnya adalah pembacaan teks isi naskah. Hal itu bertujuan untuk mengungkap isi teks. Pembacaan teks dilakukan dari kata perkata.

5) Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, dkk, 1985: 65). Transliterasi penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan aksara Jawa,karena sebagian masyarakat tidak begitu mengenal lagi terhadap aksara Jawa. Transliterasi dibagi menjadi dua (Robson, 1994: 15), yaitu:

a) Transliterasi diplomatik, yaitu transliterasi sesuai apa adanya.
b) Transliterasi standar, yaitu transliterasi yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Transliterasi dalam penelitian ini akan disajikan dengan metode transliterasi standar. Transliterasi dengan metode standar dilakukan untuk mempermudah pembacaan dan penelitian lebih lanjut.

6) Suntingan

a) Metode suntingan teks

Suntingan teks menurut Wiryamartana (1990: 30-32) ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks edisi diplomatik dibuat dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber. Suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Pada suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata atau pembagian kalimat, serta diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Suntingan teks dengan perbaikan bacaan terdapat campur tangan peneliti sehingga teks dapat dipahami. Dalam penelitian ini, suntingan yang digunakan adalah suntingan dengan edisi standar. Suntingan dengan edisi standar dalam penelitian ini dibuat agar masyarakat dapat membaca naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* dengan mudah.

b) Tanda dalam suntingan teks

Dalam suntingan teks diperlukan tanda-tanda untuk memperjelas bagian-bagian teks yang disunting. Beberapa tanda yang dapat digunakan dalam suntingan adalah sebagai berikut.

(1) [...] : perbaikan (restorasi) dari penyunting

(2)(...) : aksara yang harus dihilangkan

(3)< ... > : bacaan yang ditambahkan

c) Pedoman suntingan teks

Dalam suntingan, pembetulan kesalahan dalam teks didasarkan pada pedoman suntingan teks. Pedoman suntingan teks yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

(1) Patokan, aturan, atau ketetapan *têmbang macapat*

Têmbang macapat merupakan puisi Jawa yang terikat pada aturan tertentu, yaitu *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu.* Definisi masing-masing aturan *têmbang macapat* seperti di bawah ini.

(a) *Guru gatra,* yaitu aturan jumlah *gatra* (baris) *têmbang* setiap satu *pada* (bait).

(b) *Guru wilangan,* yaitu aturan jumlah suku kata dalam setiap baris *têmbang.*

(c) *Guru lagu,* yaitu aturan jatuhnya suara vokal pada akhir setiap baris *têmbang.*

2) Patokan dasar linguistik

Patokan dasar linguistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ejaan dan pembetulan kata. Uraian masing-masing dasar linguistik dijabarkan sebagai berikut.

(1) Ejaan

Dalam suntingan, pemakaian ejaan harus taat azas dan mengikuti ketetapan ejaan resmi yang berlaku. Sumber yang dijadikan acuan pembetulan ejaan dalam penelitian ini adalah Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1991) karya Tim Penyusun, sebagai editor adalah Sudaryanto.

(2) Pembetulan kata

Dalam suntingan, kata-kata yang tidak tepat penulisannya harus dibetulkan. Pembetulan kata dalam suntingan teks disesuaikan dengan kamus yang dijadikan rujukan. Kamus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Baoesastra Djawa* (1939) karangan Poerwadarminta dan *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* (1981) karangan Mardiwarsito.

7) Terjemahan

Menurut Mulyani (2008: 28), terjemahan *inggih menika ngewahi basa saking basaning* teks *utawi basa* sumber-*ipun dhateng basa* sasaran-*ipun utawi basa*

ingkang sampun dipunpilih kajumbuhaken kaliyan ancasipun. Terjemahan adalah suatu langkah dalam kajian filologi yang berupa penggantian bahasa naskah ke dalam bahasa lain, misalnya saja dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan agar lebih mudah dipahami masyarakat secara umum.

Menurut Darusuprapta (1984: 9), terjemahan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Adapun macam-macam terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Terjemahan harafiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
b) Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
c) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang akan digunakan adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.. Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkhais yang ada dengan merunut sesuai etimologi kata, serta menetralkan kata-kata puitis, sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam kesatuan baris *têmbang.* Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas

Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan untuk

menyesuaikan dan menyelaraskan arti sesuai konteks baris *têmbang.* Terjemahan bebas juga dimungkinkan mengubah susunan kalimat dan menambahkan awalan atau akhiran apabila diperlukan untuk menyelaraskan kalimat.

Terjemahan teks memiliki tujuan agar pembaca yang tidak memahami atau menguasai bahasa naskah dapat juga menikmati dan mengetahui isinya, sehingga isi naskah itu dapat ditelaah sesuai dengan kepentingan atau keperluan peneliti. Selanjutnya, terjemahan teks dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menggali nilai-nilai ajaran ilmu firasat yang terdapat dalam teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita.*

8) Pemaknaan Teks

Setelah teks diterjemahkan, langkah yang terakhir adalah melakukan pemaknaan teks. Pemaknaan merupakan usaha untuk mengungkap isi teks. Tujuan pemaknaan teks, memahami, serta mengambil nilai positif dari isi yang terkandung dalam teks. Berdasarkan keadaan teks dan tujuan penelitian yang pada dasarnya adalah mengungkap isi naskah, maka diperlukan kerja hermeneutik. Hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra atau ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 1984: 123). Hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan karya sastra tersebut, dilakukan dengan memahami unsur-unsur secara keseluruhan. Metode pemaknaan lain yang digunakan adalah heuristik. Pada tahap ini peneliti menemukan arti secara linguistik berdasarkan kemampuan linguistiknya. Proses pemaknaan sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca.

2. *Macapat* dalam Naskah Jawa

Macapat adalah puisi tradisional Jawa. Padmosoekotjo (1958: 23) menyebutkan bahwa *macapat* memiliki aturan yang telah ditentukan, yaitu berupa *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu. Guru gatra,* yaitu aturan jumlah *gatra* (baris) *têmbang* setiap satu *pada* (bait). *Guru wilangan,* yaitu aturan jumlah suku kata dalam tiap baris *têmbang. Guru lagu,* yaitu aturan bunyi atau suara vokal pada akhir tiap baris. Jadi, *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu* sangat penting dalam *têmbang macapat.* Bila pada *têmbang macapat* terjadi kesalahan dalam ketiga aturan tersebut, maka akan sangat terasa janggal, apalagi jika dinyanyikan akan terdengar tidak bagus.

Ada beberapa aturan dalam penulisan *têmbang macapat.* Aturan metrum *têmbang macapat* dalam Padmosoekotjo (1958: 24) adalah sebagai berikut.

Tabel 1 **: Tembang Macapat**

No.	**Nama *Têmbang***	***Guru Gatra***									
		I	**II**	**III**	**IV**	**V**	**VI**	**VII**	**VIII**	**IX**	**X**
1.	*Kinanthi*	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
2.	*Pocung*	12u	6a	8i	12a						
3.	*Asmaradana*	8i	8a	8e/8o	8a	7a	8u	8a			
4.	*Mijil*	10i	6o	10e	10i	8i	6u				
5.	*Maskumambang*	12i	6a	8i	8a						
6.	*Pangkur*	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
1.	*Sinom*	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
2.	*Dhandhanggula*	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a
3.	*Durma*	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			
4.	*Gambuh*	7u	10u	12i	8u	8o					
5.	*Mêgatruh*	12u	8i	8u	8i	8o					
6.	*Wirangrong*	8i	8o	10u	6i	7a	8a				
7.	*Balabak*	12a	3e	12a	3e	12a	3e				
8.	*Jurudêmung*	8a	8u	8u	8a	8u	8a	8u			
9.	*Girisa*	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a		

Teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita.* digubah dalam bentuk *têmbang macapat,* terdiri atas empat *pupuh. Pupuh* pertama adalah *Dhandhanggula,* kedua adalah *Sinom,* ketiga adalah *Asmaradana,* dan keempat adalah *Pangkur*. Setiap *têmbang macapat* mempunyai watak yang berbeda-beda. Jenis *têmbang* yang digunakan dalam tiap *pupuh* dapat disesuaikan dengan wataknya, sehingga *têmbang* tersebut mencerminkan isinya.

3**. Analisis**

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis teks. Naskah jawa dapat diungkap berbagai hal kemungkinan dalam pembahasannya. Behrend (dalam Mulyani, 2008: 12) mengungkapkan adanya berbagai macam isi teks naskah jawa. Isi teks yang disismpan dalam naskah jawa dibagi menjadi empat belas kategori pengelompokan isi teks menurut jenisnya, yaitu:

1. sejarah, dalam pengelompokan jenis sejarah adalah segala macam jenis babad, yakni naskah yang menguraikan peristiwa historis dan legendaris;
2. silsilah, pada pengelompokan naskah jenis ini adalah naskah yang secara eksplisit terfokus pada silsilah dan sejarahnya;
3. hukum, yaitu teks yang berisi uraian tentang hukum, peraturan, adat istiadat yang berlaku di Keraton Jawa;
4. wayang, teks yang termasuk dalam kategori wayang kebanyakan ditulis dalam gubahan bentuk prosa dan berisi *pakêm* untuk lakon-lakon *wayang purwa, madya, gêdhog, wong, thithi.* Juga mencakup teks-teks lain termasuk tentang *ruwat,* pedalangan, pembuatan wayang, dan lain-lain yang berhubungan tentang pewayangan;

5. sastra wayang, kebanyakan dari kategori teks ini merupakan saduran langsung dari *pakêm* wayang, digarap dalam bentuk *têmbang macapat;*
6. Sastra, kategori ini cakupannya paling luas diantara kategori-kategori yang ada dan paling sulit untuk didefinisikan. Secara kasar, semua kandungan naskah yang digubah dalam bentuk prosa atau puisi, yang menguraikan tentang peristiwa sejarah dimasukan dalam kategori ini;
7. *Piwulang,* naskah-naskah dalam kategori ini memuat lebih dari satu teks, kadang-kadang puluhan teks yang berisi tentang ajaran para orang saleh,suci, dan bijaksana. Sebagian menonjolkan keislaman dalam ajaran tersebut, tetapi sebagian besar lebih menonjolkan *kêjawen.* Jenis sastra kebijaksanaan yang dikenal dengan nama *Suluk* dimasukan dalam kategori ini;
8. Islam, yang termasuk dalam kategori ini adalah teks tentang fiqih, syariat, dan hukum islam, ataupun turunan teks kitab suci Al-Quran. Sebagian besar teks ditulis dengan aksara *Arab Pegon* dan berisi kutipan panjang dalam bahasa Arab;
9. *primbon,* yaitu semua teks yang menguraikan tentang kemujuran dan kemalangan berdasarkan ilmu-ilmu tradisional, termasuk buku *pétangan, pawukon, impèn* dan lain sebagainya;
10. bahasa, teks yang berisi tentang bahasa serta kesusastraan Jawa, terutama jenis kamus istilah kawi yang disebut *Bausastra* atau *Dasanama, Kawi Jarwa,* teks tentang tembang, aksara Jawa, *cankrasêngkala,* daftar sinonim, *wangsalan,* dan lain-lain termasuk dalam kategori bahasa;
11. musik, yang termasuk dalam kategori ini adalah notasi *gêndhing* Jawa dari Surakarta dan Yogyakarta dan catatan-catatan lain tentang gamelan;

12. tari-tarian, kategori ini terdiri terdiri atas teks tentang seni tari Jawa dan kelengkapannya, termasuk tari *wiring, tayuban, bondhan, kridharini, srimpi,* dan *bêdhaya;*
13. adat-istiadat, kategori ini terdiri atas teks tentang berbagai macam kebiasaan dan kerajinan di pulau Jawa, baik dari kalangan rakyat kecil maupun di Keraton, termasuk cara berpakaian, berbagai *srongsong* (payung) dan fungsinya, permainan, sopan-santun di dalam istana, *sadranan,* keris (termasuk *sarasilah* para empu), *kawruh kalang,* upacara, dan sebagainya;
14. lain-lain, pada naskah ini memuat naskah-naskah yang berisi selain menguraiakan teks-teks yang dapat dikategorikan ke dalam ketigabelas kategori di atas.

Menganalisis naskah Jawa dapat diungkapkan dengan leluasa berbagai kemungkinan tentang masalah kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Analisis teks dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keterangan atau penjelasan segi-segi yang berhubungan dengan kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan yang terdapat di dalam naskah yang disajikan.

Pada penelitian ini naskah jawa yang digunakan adalah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* yang selanjutnya pada bab IV akan disingkat menjadi KPSMKW. *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* termasuk dalam kategori *piwulang.* Teks tersebut menguraikan tentang ilmu firasat, yaitu watak atau karakter manusia yang baik dan tidak baik juga ciri-ciri wanita yang baik dan yang tidak baik dilihat dari bentuk dan ciri-ciri tubuhnya. Adapun contohnya yaitu wanita yang hitam wajahnya serta bentuk kakinya kecil

dan jari-jarinya juga kecil, halus rambutnya itulah wanita yang utama, baik untuk dinikahi dan dijadikan selir.

4. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang digunakan sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2007) dengan judul "*Ajaran Mistik Islam-Kêjawèn Dalam Naskah Karêpé Carakan Mujur lan Dibalik"*. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Hal-hal yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2007) dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian berupa naskah dan ditulis dalam bentuk *têmbang macapat.*
2. Langkah kerja yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi teks, menyajikan suntingan teks, membuat terjemahan teks, dan mengungkapkan kandungan isi teks.

Berdasarkan beberapa kesamaan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2007) dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Namun perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Sumber data dalam penelitian yang dilakukan Ratnaningsih (2007) tersebut yaitu "*Naskah Karêpé Carakan Mujur lan Dibalik".* Sedangkan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*

Penelitian kedua yang digunakan sebagai penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Yulianti (2012) dengan judul "*Tinjauan Filologi dan Isi Sêrat Primbon"*. Dalam penelitian tersebut diperoleh data yaitu

mengenai tanda-tanda kematian laku menuju kematian. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2012) dengan penelitian ini adalah Sumber data penelitian berupa naskah dan ditulis dalam bentuk *têmbang macapat*. Langkah kerja yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi teks, menyajikan suntingan teks, membuat terjemahan teks, dan mengungkapkan kandungan isi teks dengan metode deskriptif, jadi hanya memaparkan isi kandungan yang terdapat dalam serat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memadukan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian filologi modern dan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian filologi modern digunakan untuk meneliti objek kajian yang berupa naskah dan teks. Metode penelitian filologi digunakan sebagai dasar dalam melakukan langkah kerja penelitian terhadap naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita.* Langkah kerja penelitian filologi dalam penelitian ini adalah 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi naskah, 4) suntingan teks, dan 5) terjemahan teks.

Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai seluk beluk *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*. Hal itu sesuai dengan pendapat Widodo dan Muchtar (2000: 16), yang menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu variabel, gejala, atau keadaan, yaitu variabel, gejala, atau keadaan pada naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* yang berada di Perpustakaan Perpustakaan Kirti

Griya Taman Siswa, hal ini sesuai dengan informasi yang ada berdasarkan informasi katalog Perpustakaan Kirti Griya Taman Siswa. Dalam katalog tersebut diinformasikan bahwa naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* merupakan naskah tunggal dan termasuk jenis *piwulang* yang merupakan koleksi milik Perpustakaan Kirti Griya Taman Siswa.

Buku-buku, artikel-artikel, majalah-majalah, makalah-makalah, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah naskah dan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita,* yang merupakan data primer. Informasi yang di dapat dari buku-buku, artikel-artikel, majalah-majalah, makalah-makalah, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan perpaduan antara metode penelitian deskriptif dengan metode penelitian filologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian filologi. Oleh karena itu, terdapat langkah-langkah penelitian filologi yang akan dilakukan oleh penelitian ini. Langkah-langkah penelitian filologi tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Inventarisasi naskah

Inventarisasi naskah adalah mendaftar atau mencatat semua naskah yang ditemukan, baik melalui studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan universitas maupun museum yang pada umumnya menyimpan naskah. Hal itu dilakukan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh

dengan cara membaca katalog. Peneliti mencari naskah yang diinginkannya. Dalam penelitian ini peneliti mencari naskah yang digubah dalam bentuk *têmbang* serta memiliki kekhasan. Selanjutnya, mendaftar atau mencatat untuk mengetahui judul, media penulisan, tempat penyimpanan, penjelasan mengenai nomor naskah, tulisan naskah, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil studi katalog Perpustakaan Kirti Griya Taman Siswa dan pengamatan langsung, naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* terdapat di dalam museum Kirti Griya Tamansiswa bernomor kode MTS.DKG.Bb.1.073, ditulis dengan bahasa Jawa, beraksara Jawa, dalam gubahan *têmbang macapat*. Naskah tersebut termasuk jenis naskah *piwulang*.

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci mengenai keadaan naskah. Tujuan dilakukannya deskripsi naskah adalah untuk memberi informasi bagaimana kondisi naskah yang sebenarnya. Dengan adanya deskripsi naskah, pembaca dapat mengetahui kondisi naskah secara detail dan jelas, tanpa harus melihat naskah secara langsung. Darusuprapta (1990: 1) menyatakan bahwa uraian atau deskripsi naskah berisi keterangan sebagai berikut.

a. tempat penyimpanan naskah (pribadi, pemerintah atau swasta) dan nomor kodeks,
b. judul: berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis yang pertama,
c. pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu penulisan, tempat penulisan, alasan penulis, tujuan penulisan, nama penulis, harapan penulis, dan lain-lain,
d. penutup atau uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama penulis, alasan penulis, tujuan penulisan, dan harapan penulis,
e. tarikh, tempat, tujuan, nama, dan pemrakarsa penyalinan,

f. keadaan naskah, jenis bahan, tebal naskah, ukuran naskah,
g. ukuran teks (panjang x lebar teks), jumlah halaman teks,
h. kelengkapan teks (lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen), jenis (piwulang, sejarah, dan sebagainya), dan sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan, jilidan),
i. isi: satu atau kumpulan dari beberapa teks,
j. penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi objek penelitian jika merupakan kodeks,
k. tanda air atau cap air dalam naskah,
l. hiasan atau gambar naskah (deskripsi warna, bentuk, goresan tinta, letak, dan lain-lain),
m. penulisan judul teks dalam naskah,
n. jumlah baris setiap halaman teks, bentuk teks (puisi atau prosa),
o. jenis huruf (Jawa, Latin, dan lain-lain), goresan (tebal, tipis), ukuran (besar, sedang, kecil), sikap (tegak, miring ke kanan atau ke kiri),
p. warna tinta, goresan tinta (jelas, tidak jelas, dan lain-lain),
q. bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Sansekerta, dan lain-lain),
r. bentuk huruf yang digunakan dalam teks.

3. Transliterasi Naskah

Setelah deskripsi naskah, langkah selanjutnya adalah transliterasi naskah. Metode transliterasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi standar. Transliterasi standar, yaitu penyalinan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain, dalam hal ini abjad Jawa ke abjad Latin, disesuaikan dengan EYD. Adapun yang disesuaikan dengan EYD adalah penggunaan huruf kapital yang disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin dan penghilangan aksara rangkap yang disebabkan adanya akhiran pada kata-kata dalam teks. Transliterasi dengan metode standar dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*.

4. Suntingan Teks

Langkah yang berikutnya adalah suntingan teks. Dalam penelitian ini, suntingan yang digunakan adalah suntingan dengan edisi standar. Suntingan dengan edisi standar dalam penelitian ini dibuat agar masyarakat dapat membaca

naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* dengan mudah. Suntingan teks dilakukan dengan melakukan koreksi pada *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian bacaan sehingga akan didapatkan naskah yang lengkap dan bersih dari kesalahan melalui aparat kritik.

5. Terjemahan Teks

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah terjemahan teks. Terjemahan yang akan digunakan adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.. Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkhais yang ada dengan merunut sesuai etimologi kata, serta menetralkan kata-kata puitis, sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam kesatuan baris *têmbang.* Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas

Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan arti sesuai konteks baris *têmbang.* Terjemahan bebas juga dimungkinkan mengubah susunan kalimat dan menambahkan awalan atau akhiran apabila diperlukan untuk menyelaraskan kalimat.

Terjemahan teks memiliki tujuan agar pembaca yang tidak memahami atau menguasai bahasa naskah dapat juga menikmati dan mengetahui isinya, sehingga isi naskah itu dapat ditelaah sesuai dengan kepentingan atau keperluan peneliti. Selanjutnya, terjemahan teks dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menggali nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*..

6. Analisis Isi Teks

Setelah dilakukan terjemahan, teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* dianalisis tentang kandungan ilmu firasatnya. Wujud ilmu firasat didapat dengan penelaahan atau analisis data yang dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang termasuk dalam ilmu firasat.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana penelitian berupa seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti merupakan instrumen penelitian terhadap *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* dengan dibantu menggunakan alat bantu berupa kartu pencatat data. Kartu pencatat data yang digunakan berbentuk tabel. Kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu (1) deskripsi naskah, (2) transliterasi dan suntingan teks, (3) aparat kritik, (4) terjemahan teks, dan (5) unsur-unsur ilmu firasat. Setiap satu kesatuan konsep data dicatat pada tabel sesuai dengan kategorinya. Berikut adalah kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*

Tabel 2 **: Tabel Data Deskripsi Naskah**

No.	Deskripsi naskah	Keterangan
1.	Tempat penyimpanan naskah dan nomor kodeks.	
2.	Judul: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis yang pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama.	
3.	Pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu penulisan, tempat penulisan, alasan penulis, tujuan penulisan, nama penulis, harapan penulis, dan lain-lain.	
4.	Penutup atau uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama penulis, alasan penulis, tujuan penulisan, dan harapan penulis.	
5.	Tarikh, tempat, tujuan, nama, dan pemrakarsa penyalinan.	
6.	Keadaan naskah, jenis bahan, tebal naskah, ukuran naskah.	
7.	Ukuran teks (panjang x lebar teks), jumlah halaman teks.	
8.	Kelengkapan teks (lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen), jenis (piwulang, sejarah, dan sebagainya), dan sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan, jilidan).	
9.	Isi: satu atau kumpulan dari beberapa teks.	
10.	Penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi objek penelitian jika merupakan kodeks.	
11.	Tanda air atau cap air dalam naskah.	
12.	Hiasan atau gambar naskah (deskripsi warna, bentuk, goresan tinta, letak, dan lain-lain).	
13.	Jumlah baris setiap halaman teks,	

No.	Deskripsi naskah	Keterangan
	bentuk teks (puisi, prosa, drama, kombinasi), jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah *pupuh*, apa saja nama	
	pupuh tembang tersebut, berapa jumlah bait pada tiap *pupuh.*	
14.	Jenis huruf (Jawa, Latin, dan lain-lain), goresan (tebal, tipis), ukuran (besar, sedang, kecil), sikap (tegak, miring ke kanan atau ke kiri).	
15.	Warna tinta, goresan tinta (jelas, tidak jelas, dan lain-lain).	
16.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Sansekerta, dan lain-lain).	
17.	Bentuk huruf yang digunakan dalam teks (persegi, bulat, runcing, kombinasi).	
18.	Catatan oleh tangan lain (di dalam teks atau di luar teks, halaman berapa, di mana, bagaimana, tentang apa).	
19.	Catatan di temapat lain (dipaparkan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing).	

b) Kartu data untuk mencatat transliterasi dan suntingan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*

Tabel 3 : **Tabel Data Transliterasi dan Suntingan**

No.	Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan

c) Kartu data untuk mencatat aparat kritik *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*

Tabel 4 **: Tabel Data Aparat Kritik**

No.	***Teks Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita***	**Suntingan**	**Hasil**	**Letak**

d) Kartu data untuk mencatat terjemahan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*

Tabel 5 **: Tabel Data Terjemahan**

No.	**Hasil Suntingan**	**Terjemahan**

e) Kartu data untuk mencatat ilmu firasat dalam *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*

Tabel 6 : **Tabel Data Wujud Ilmu Firasat**

No	**Wujud**	**Indikator (transliterasi)**	**Terjemahan**	**Letak**

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Ratna (2007 : 52) mengemukakan bahwa bentuk analisis tersebut memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, berupa menguraikan atau mendeskripsikan fakta-fakta sekaligus memberikan analisis pemahaman atau penjelasan. Penelitian deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta pada *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* secara apa adanya berupa kata-kata tertulis dari hal yang dapat diamati. Jadi, teknik analisis data bertujuan

untuk menyajikan penggambaran dengan kata-kata secara menyeluruh serta terperinci apa yang ada pada *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* dan memberikan pemahaman serta penjelasan terhadap kandungan isinya.

F. Validitas dan Reabilitas Data

Validitas data dalam penelitian ini adalah pembacaan serta analisis berulang-ulang tentang data-data yang dihasilkan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai data sesuai dengan konteksnya, yaitu mencari dan mengamati data-data yang berupa kata, *gatra,* dan *pada* yang sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini, validitas semantik digunakan untuk menganalisis makna dan mencari hubungan antar makna dengan memperhatikan teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita.* Validitas semantik bertujuan untuk memperoleh pemaknaan tentang ilmu firasat yang terdapat dalam *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita.*

Adapun untuk mengukur data dalam penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater adalah membaca secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang tidak berubah, oleh peneliti secara mandiri. Reliabilitas interrater adalah reliabilitas antar pengamat dengan melibatkan orang lain, yaitu meminta pertimbangan orang yang ahli dalam bidangnya (*expert judgment*). Peneliti mengadakan diskusi tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh oleh peneliti dengan dosen pembimbing yang ahli dalam bidangnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Naskah KPSMKW

Deskripsi naskah adalah uraan singkat mengenai naskah atau pendahuluan naskah. Tujuannya untuk menyajikan uraian mengenai keadaan naskah secara lengkap. Deskripsi naskah memberikan petunjuk kepada orang lain agar dapat mendalami lebih lanjut keadaan naskah. Dalam penelitian ini, deskripsi naskah *KPSMKW* mengacu pada deskripsi naskah menurut Darusuprapta (1990: 1) adalah

Tabel 7. Lembar Data Deskripsi Naskah *KPSMKW*

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
1.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta.
2.	Nomor kodeks	MTS.DKG.Bb.1.073
3.	Judul a. terdapat di mana saja, halaman berapa?	b. Judul terdapat di bagian Manggala/pengantar uraian pada bagian awal di luar isi teks
	b. berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog?	c. Katalog Perpustakaan kirti Griya Taman Siswa
	c. keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	d. -

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
4.	Manggala/pengantar uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada dewa pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada nabi-nabi i. pengecapan j. tempat penulisan	 a. 1925 b. Tidak ditemukan c. Tidak ditemukan d. Tidak ditemukan e. Tidak ditemukan f. Tidak ditemukan g. Tidak ditemukan h. Tidak ditemukan Terdapat tanda pengecapan atas nama Wignjosoeroto Djokjakarta di bagian sampul k. Semarang
5.	Kolofon/penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi teks b. waktu penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	 a. Tidak ditemukan b. Tidak ditemukan c. Tidak ditemukan d. Tidak ditemukan e. Tidak ditemukan f. Tidak ditemukan g. Tidak ditemukan
6.	Keadaan naskah.	Masih utuh, namun keadaan kertas sudah berwara kuning kecoklatan, lembaran kertas sebagian terlepas dari sampulnya, sampul naskah berwarna coklat, bagian naskah ini memakai kertas lain tebal, halus tanpa garis rantai, dan garis kolom.
7.	Jenis bahan naskah	Kertas tebal, halus tanpa garis rantai, berwarna kecoklatan
8.	Ukuran margin naskah (khusus	

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
	yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	 a. 3,6 cm b. 3 cm c. 3 cm d. 2 cm
9.	Ukuran naskah (pxl)	24 cm x 16,3 cm
10.	Ukuran teks	23,9 cm x 16 cm
11.	Jumlah baris setiap halaman yang diteliti	Jumlah halaman dari halaman 3 sampai 31 ada 20 baris per halaman kecuali halaman 31 hanya ada 8 baris. Teks ditulis bolak-balik atau ditulis pada sisi *recto* dan *verso*.
12.	Tebal naskah	0,3 cm
13.	Isi naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah ini merupakan satu naskah dan bukan kumpulan beberapa naskah yang terdiri atas 31 halaman
14.	Jenis naskah	*Piwulang*
15.	Bentuk teks	Tembang
16.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan bahan, hiasan)	Berwarna coklat, berbentuk persegi panjang, dan keadaan bahan masih baik.
17.	Jenis huruf naskah	Aksara Jawa
18.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Pada bagian atas halaman, terletak di tengah, menggunakan tinta warna hitam, berjenis angka Arab
19.	Ukuran huruf (besar, sedang, kecil) (pxlxt)	Kecil (0,5cm x 0,3cm)
20.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri)	Tegak

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
21.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Tebal
22.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Hitam
23.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Jawa Baru
24.	Letak naskah yang diteliti	Dari halaman 3-31
25.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	29 halaman
26.	Bentuk huruf (*ngêtumbar, mucuk êri, mbata sarimbag,* kombinasi)	Kombinasi (ngetumbar dan mucuk eri)
27.	Tanda air (*water mark)*	Tidak ditemukan
28.	*Wedana renggan* (hiasan gambar)	Ditemukan di seluruh halaman yang diteliti
29.	Gambar-gambar (ilustrasi)	Tidak ditemukan
30.	Jumlah *pupuh* (naskah yang diteliti)	*4 pupuh*
31.	Nama *pupuh* dan jumlah bait	6 bait *têmbang Dhandhanggula,* 64 bait *têmbang Sinom,* 24 bait *têmbang Asmaradana,* dan 52 bait *têmbang Pangkur*.
32.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, halaman berapa, bagaimana, tentang apa?)	Tidak ditemukan
33.	Catatan di luar teks	Tidak ditemukan
34.	Catatan di tempat lain	Tidak ditemukan
35.	Bentuk *aksara Jawa*	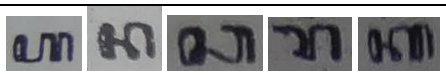 *ha na ca ra ka*

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
		 da ta sa wa la *pa dha ja ya nya* *ma ga ba tha nga*
36.	Bentuk *pasangan aksara Jawa*	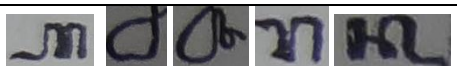 *ha na ca ra ka* *da ta sa wa la* *pa dha ja ya nya* *ma ga ba tha nga*
37.	Bentuk *aksara murda*	

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
		Sa *Ta* *Na* *Ba* *Pa* *Ga* - - *Ka* *Nya*
38.	Bentuk *aksara swara*	: *a* : *é* : *i* -: u -: o
39.	Bentuk *aksara rékan*	: f

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
		: Z : Kh
40.	Bentuk *sandhangan*	*taling* : *é/è* *pêpêt* : *ê* *wulu* : *i* *taling tarung* ….. : *o* *suku* : *u*
	Bentuk *sandhangan*	

No.	Deskripsi Naskah	Keterangan
		Wigyan : *h* *cêcak* : *ng* *layar* : *r* *pangkon* : paten
41.	Bentuk *angka Jawa*	- - - - - 1 2 3 4 5 - - - - - 6 7 8 9 0
42.	Tanda awal *pada*	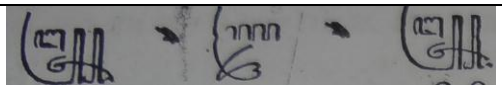

2. Transliterasi Standar dan Suntingan Teks

Setelah deskripsi naskah, langkah selanjutnya adalah transliterasi naskah. Metode transliterasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi standar. Transliterasi standar, yaitu penyalinan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain, dalam hal ini abjad Jawa ke abjad Latin, disesuaikan dengan EYD. Adapun yang disesuaikan dengan EYD adalah penggunaan huruf kapital yang disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin dan penghilangan aksara rangkap yang disebabkan adanya akhiran pada kata-kata dalam teks. Transliterasi dengan metode standar dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks *KPSMKW*

Langkah yang berikutnya adalah suntingan teks. Dalam penelitian ini, suntingan yang digunakan adalah suntingan dengan edisi standar. Suntingan dengan edisi standar dalam penelitian ini dibuat agar masyarakat dapat membaca naskah *KPSMKW* dengan mudah. Suntingan teks dilakukan dengan melakukan koreksi pada *KPSMKW* meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian bacaan sehingga akan didapatkan naskah yang lengkap dan bersih dari kesalahan.

Berikut ini adalah hasil transliterasi dan suntingan teks yang akan di paparkan dalam bentuk tabel.

Tabel 8. Lembar Data Hasil transliterasi standar dan suntingan teks

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
Kitab pirasating sujalma/ miwah katurangganing wanita/ kang awon miwah kang saé/ mawi kasêkarakên/ ing mangké kaêcap malih kawéwahan sarta kadamêl lêrês langkung saé katimbang kalayan ingkang rumiyin	*Kitab pirasating sujalma/ miwah katurangganing wanita/ kang awon miwah kang saé/ mawi kasêkarakên/ ing mangké kaêcap malih kawéwahan sarta kadamêl lêrês langkung saé katimbang kalayan ingkang rumiyin/*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
Kaêcap ing pangêcapanipun tuwan G.C.T Van Dorp én Ko ing Sêmarang-Surabaya-Bandung ing taun 1925	*Kaêcap ing pangêcapanipun tuwan G.C.T Van Dorp én Ko ing Sêmarang-Surabaya-Bandung ing taun 1925*
Pupuh Asmaradana	*Pupuh Asmaradana*
*1. **{hal.3}**/ kasmaran Rahadèn Panji | Jayasubrata Ondrêstan | wadana Magêtan duk nèng | praja agung ing Sêmarang | kinunjara ing suksma | mêthik carita linuhung | saking Tajuslatin sratnya ||*	*1. **{hal.3}**/ kasmaran Rahadèn Panji | Jayasubrata Ondrêstan | wadana Magêtan duk nèng | praja agung ing Sêmarang | kinunjara ing suksma | mêthik carita linuhung | saking Tajuslatin sratnya ||*
2 / kôndha wirasat pinêthik | lawan tinambahan kôndha | mênggah candraning wong wadon| kinarya anglimpur ing tyas | sinawung sinung sêkar | môncapat supadosipun| rahaba ingkang mariksa ||	*2 /kandha wirasat pinêthik | lawan tinambahan kandha | mênggah candraning wong wadon | kinarya anglimpur ing tyas | sinawung sinung sêkar | môncapat supadosipun|| rahaba ingkang mariksa ||*
II Pupuh Sinom	*II Pupuh Sinom*
1. //o// dene kang kaol Muktamat | katandha Imam Saphingi | Saphingi Usirtu Misra | lumaku mring nagri Mêsir | kathah sabate ngiring | lêlampah wus kalih dalu | kèndêl ing nagri Rumlah | wontên satêpining margi | yata wontên wong bumi mêtu lêledhang ||	*1.//o// dene kang kaol Muktamat | katandha Imam Safingi | Saphingi Usirtu Misra | lumaku mring nagri Mêsir | kathah sabate ngiring | lêlampah wus kalih dalu | kèndêl ing nagri Rumlah | wontên satêpining margi | yata wontên wong bumi mêtu lêledhang ||*
2. /anom abagus ajênar | Imam Saphingi ningali | dinugèng ngèlmu pirasat | ginrahita jroning galih | wong iki langkung pêkik | kuciwa matane biru | iku atine ala | eman warnane apêkik | wong abagus duwea ati raharja ||	*2. /anom abagus ajênar | Imam Saphingi ningali | dinugèng ngèlmu pirasat | ginrahita jroning galih | wong iki langkung pêkik | kuciwa matane biru | iku atine ala | eman warnane apêkik | wong abagus duwea ati raharja ||*
3./ wong anom ika tumingal | Imam Saphingi nèng margi | kadhêpêk mara tur sêmbah |	*3./ wong anom ika tumingal | Imam Saphingi nèng margi | kadhêpêk mara tur sêmbah |*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
tuwan kawula aturi | *sampun dangu nèng margi* | *kèndêla ing wisma ulun* | *lang**{hal.4}**kung dènya ngrarêpa* | *dènira mrih angaturi* | *adhahara inggih ing wisma kawula* ||	*tuwan kawula aturi* | *sampun dangu nèng margi* | *kèndêla ing wisma ulun* | *lang**{hal.4}**kung dènya ngrarêpa* | *dènira mrih angaturi* | *adhahara inggih ing wisma kawula* ||
4. /yèn sampun dhahar sirama | *nuntên gagandaa minging* | *kawula saos hèr mawar* | *yèn sampun sarira sami* | *ayêm tan angrungsangi* | *sakarsa tuwan lumaju* | *andhatêngakên karsa* | *mangkana Imam Saphingi* | *osiking tyas sampêlah grahitanira* ||	*4. /yèn sampun dhahar sirama* | *nuntên gagandaa minging* | *kawula saos hèr mawar* | *yèn sampun sarira sami* | *ayêm tan angrungsangi* | *sakarsa tuwan lumaju* | *andhatêngakên karsa* | *mangkana Imam Saphingi* | *osiking tyas sampêlah grahitanira* ||
5. /lamun kaya mêngkenea | *wong iki atine bêcik* | *dene pirasate ala* | *apa cidra ngèlmu mami* | *dadi wurung sun anggit* | *ya ngèlmu pirasat iku* | *lagi antuk satêngah* | *kitab pirasat sun anggit* | *yèn cidraa angurbaya sun wurungna* ||	*5. /lamun kaya mêngkenea* | *wong iki atine bêcik* | *dene pirasate ala* | *apa cidra ngèlmu mami* | *dadi wurung sun anggit* | *ya ngèlmu pirasat iku* | *lagi antuk satêngah* | *kitab pirasat sun anggit* | *yèn cidraa angurbaya sun wurungna* ||
6. /ngenaki ing tyas pocapan | *Imam Saphingi nuruti* | *nanging jro driya sungkawa* | *Sayid Amiril Saphingi* | *sabat samya udani* | *sungkawane gustinipun* | *praptaning wismanira* | *ginêlaran prangwêdani* | *lapis sapta sri sinêbar kêmbang-kêmbang* ||	*6. /ngenaki ing tyas pocapan* | *Imam Saphingi nuruti* | *nanging jro driya sungkawa* | *Sayid Amiril Saphingi* | *sabat samya udani* | *sungkawane gustinipun* | *praptaning wismanira* | *ginêlaran prangwêdani* | *lapis sapta sri sinêbar kêmbang-kêmbang* ||
7. /agupuh ithak-ithikan | *kang duwe wisma gumati* | *wus aglar kang sasugatan* | *ngaturkên sarwi wotsari* |	*7. /agupuh ithak-ithikan* | *kang duwe wisma gumati* | *wus aglar kang sasugatan* | *ngaturkên sarwi wotsari* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
wau Imam Saphingi | *sangsaya pangungunipun* | *dene nora kayaa* | *wong iki atine bêcik* | *yèn bêcika dene pirasate ala* ||	*wau Imam Saphingi* | *sangsaya pangungunipun* | *dene nora kayaa* | *wong iki atine bêcik* | *yèn bêcika dene pirasate ala* ||
8. /lajêng anuruti dhahar | *nanging jroning tyas prihatin* | *wus dhahar ngaturan siram* | *hèr* ***{hal.5}*** *mawar wus dèn saosi* | *pênuh sarewangnèki* | *wus ayêm sariranipun* | *anulya apamitan* | *sapraptanira ing jawi* | *nitih kuda kang darbe wisma tur surat* ||	*8. /lajêng anuruti dhahar* | *nanging jroning tyas prihatin* | *wus dhahar ngaturan siram* | *hèr* ***{hal.5}*** *mawar wus dèn saosi* | *pênuh sarewangnèki* | *wus ayêm sariranipun* | *anulya apamitan* | *sapraptanira ing jawi* | *nitih kuda kang darbe wisma tur surat* ||
9. /ungêling sêrat mangkana | *duk wau tuwan ambukti* | *wontên ing wisma kawula* | *prabeya kawula ugi* | *pasugata nênami* | *pan têlas dinar sapuluh* | *mangke panuwun amba* | *angajêng-ajêng pêparing* | *aparinga tuwan kalih dasa dinar* ||	*9. /ungêling sêrat mangkana* | *duk wau tuwan ambukti* | *wontên ing wisma kawula* | *prabeya kawula ugi* | *pasugata nênami* | *pan têlas dinar sapuluh* | *mangke panuwun amba* | *angajêng-ajêng pêparing* | *aparinga tuwan kalih dasa dinar* ||
10. /mèsêm sungkawane ilang | *sakala Imam Saphingi* | *netra bingar lon ngandika* | *maring sabate sawiji* | *wèhana si adhiki* | *iya dinar patang puluh* | *manjing iku tikêl pat* | *nora wurung sida dadi* | *ênggon ingsun anganggit ngèlmu pirasat* ||	*10. /mèsêm sungkawane ilang* | *sakala Imam Saphingi* | *netra bingar lon ngandika* | *maring sabate sawiji* | *wèhana si adhiki* | *iya dinar patang puluh* | *manjing iku tikêl pat* | *nora wurung sida dadi* | *ênggon ingsun anganggit ngèlmu pirasat* ||
11. /anulya ungkur-ungkuran | *sabat matur urut margi* | *kang munggèng keringing kuda* | *umatur saha wotsari* | *amba matur ring gusti* | *mila tuwan waunipun* | *nalika manjing wisma* |	*11. /anulya ungkur-ungkuran* | *sabat matur urut margi* | *kang munggèng keringing kuda* | *umatur saha wotsari* | *amba matur ring gusti* | *mila tuwan waunipun* | *nalika manjing wisma* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
tuwan kalangkung prihatin | *jroning dhahar maksih kalangkung sungkawa* ||	*tuwan kalangkung prihatin* | *jroning dhahar maksih kalangkung sungkawa* ||
12. /Imam Saphingi ngandika | *mau mila ngong prihatin* | *duk ginawa maring wisma* | *wong ika ingsun tingali* | *atine nora bêcik* | *pratandha matané biru* | *pasthi atiné ala* | *wêkasan têka gumati* | *mring têtamu déné ta matané ala* ||	*12. /Imam Saphingi ngandika* | *mau mila ngong prihatin* | *duk ginawa maring wisma* | *wong ika ingsun tingali* | *atine nora bêcik* | *pratandha matané biru* | *pasthi atiné ala* | *wêkasan têka gumati* | *mring têtamu déné ta matané ala* ||
13. /apa iya kakurangan | *kitab kang lagi sun ang**{hal.6}**git* | *pangrèhing ngèlmu pirasat* | *mila ngong suwe prihatin* | *ngundhat-undhat ing batin* | *dalil ayat kang dhumawuh* | *mila ngong nuli bingar* | *sawusé atampa tulis* | *nora cidra liré kang ngèlmu pirasat* ||	*13. /apa iya kakurangan* | *kitab kang lagi sun ang**{hal.6}**git* | *pangrèhing ngèlmu pirasat* | *mila ngong suwe prihatin* | *ngundhat-undhat ing batin* | *dalil ayat kang dhumawuh* | *mila ngong nuli bingar* | *sawusé atampa tulis* | *nora cidra liré kang ngèlmu pirasat* ||
14. /wong ika nyata yèn ala | *atine pan ora bêcik* | *sêsuguh kinarya kêmat* | *sajatiné amrih bathi* | *sêsuguhé mring mami* | *lawan ta sabatur ingsun* | *êntèk sapuluh dinar* | *balônja sugatanèki* | *layang ika anagih rong puluh dinar* ||	*14. /wong ika nyata yèn ala* | *atine pan ora bêcik* | *sêsuguh kinarya kêmat* | *sajatiné amrih bathi* | *sêsuguhé mring mami* | *lawan ta sabatur ingsun* | *êntèk sapuluh dinar* | *balanja sugatanèki* | *layang ika anagih rong puluh dinar* ||
15. /wus sayêkti tyasé ala | *mila sun mari prihatin* | *dadi nora kakurangan* | *ing ngèlmu pirasat iki* | *mila nuli sun wèhi* | *tikêl ping pat bathinipun* | *wus pasthi nora cidra* | *iya manusa puniki* | *ala bêcik badané anggawa tôndha* ||	*15. /wus sayêkti tyasé ala* | *mila sun mari prihatin* | *dadi nora kakurangan* | *ing ngèlmu pirasat iki* | *mila nuli sun wèhi* | *tikêl ping pat bathinipun* | *wus pasthi nora cidra* | *iya manusa puniki* | *ala bêcik badané anggawa tandha* ||

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
16. /kunêng malih winursita | *nênggih pirasat maknawi |* *wontên wong gêguru anyar |* *mring sayid Imam Saphingi |* *saantuke wong kalih |* *kakang adhi pan anuju |* *kawêngèn kuda éndah |* *asipêng wontên ing margi |* *wismèng randha anaké kêkalih lanang ||*	*16. /kunêng malih winursita |* *nênggih pirasat maknawi |* *wontên wong gêguru anyar |* *mring sayid Imam Saphingi |* *saantuke wong kalih |* *kakang adhi pan anuju |* *kawêngèn kuda éndah |* *asipêng wontên ing margi |* *wismèng randha anaké kêkalih lanang ||*
17. /sinuguh kurma satalam | *dhêdhayoh kang anom nênggih |* *tan milu amangan kurma |* *amung kang tuwa kang bukti |* *ngacaran wanti-wanti |* *sauré inggih andhêku |* *nanging tan purun mangan |* *amung ka**{hal.7}**kangé pribadhi |* *kang susuguh ngoncati manawa taha ||*	*17. /sinuguh kurma satalam |* *dhêdhayoh kang anom nênggih |* *tan milu amangan kurma |* *amung kang tuwa kang bukti |* *ngacaran wanti-wanti |* *sauré inggih andhêku |* *nanging tan purun mangan |* *amung ka**{hal.7}**kangé pribadhi |* *kang susuguh ngoncati manawa taha ||*
18. /kakang adhi sami késah | *kang anom kari angintip |* *ing solahé tamunira |* *dhayoh kang tuwa lingnya ris |* *pagéné sira adhi |* *ngêndi ana wong sinuguh |* *nora ngenaki sarat |* *kalêbu wong anampik sih |* *lon sumaur milane kawula kakang ||*	*18. /kakang adhi sami késah |* *kang anom kari angintip |* *ing solahé tamunira |* *dhayoh kang tuwa lingnya ris |* *pagéné sira adhi |* *ngêndi ana wong sinuguh |* *nora ngenaki sarat |* *kalêbu wong anampik sih |* *lon sumaur milane kawula kakang ||*
19. /tan arsa amangan kurma | *pan inggih kurma puniki |* *tuwuh nginggil pajaratan |* *lawan kakang kaping kalih |* *ênggèn sipêng puniki |* *sayêkti amanggih makruh |* *ingkang adarbé wisma |* *puniku jadah satunggil |* *ingkang anèm inggih kadadèning jina ||*	*19. /tan arsa amangan kurma |* *pan inggih kurma puniki |* *tuwuh nginggil pajaratan |* *lawan kakang kaping kalih |* *ênggèn sipêng puniki |* *sayêkti amanggih makruh |* *ingkang adarbé wisma |* *puniku jadah satunggil |* *ingkang anèm inggih kadadèning jina ||*
20. /kang tuwa alon angucap |	*20. /kang tuwa alon angucap |*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
iku yayi saking ngêndi | *sapa kang muruk ing sira* | *ngèlmu kang ambuka gaib* | *kang anom anyauri* | *inggih tan liyan gêguru* | *amung sarêng pun kakang* | *ing gusti Imam Saphingi* | *pan pirasat maknawi kula winêjang* ||	*iku yayi saking ngêndi* | *sapa kang muruk ing sira* | *ngèlmu kang ambuka gaib* | *kang anom anyauri* | *inggih tan liyan gêguru* | *amung sarêng pun kakang* | *ing gusti Imam Saphingi* | *pan pirasat maknawi kula winêjang* ||
21. /anunggil lawan pun kakang | *amung kang pirasat laphli* | *dene maknawi punika* | *kula winêjang pribadi* | *kang tuwa angling malih* | *sokur ta yayi lah sokur* | *sira kang olih barkah* | *ing gusti Imam Saphingi* | *saking apa sira angarani jadah* ||	*21. /anunggil lawan pun kakang* | *amung kang pirasat laphli* | *dene maknawi punika* | *kula winêjang pribadi* | *kang tuwa angling malih* | *sokur ta yayi lah sokur* | *sira kang olih barkah* | *ing gusti Imam Saphingi* | *saking apa sira angarani jadah* ||
22. /marang kang anduwe wisma | *kadange kang anom iki* | *kang anom lon saurira* | *katandha ing solah linggih* | *yèn wong* ***{hal.8}****anom upami* | *sukêr amanggihi tamu* | *tan jênak kalicatan* | *cipta dhayoh glisa mulih* | *gih puniku yêkti kadadèning jina* ||	*22. /marang kang anduwe wisma* | *kadange kang anom iki* | *kang anom lon saurira* | *katandha ing solah linggih* | *yèn wong* ***{hal.8}*** *anom upami* | *sukêr amanggihi tamu* | *tan jênak kalicatan* | *cipta dhayoh glisa mulih* | *gih puniku yêkti kadadèning jina* ||
23. /dene kurma kang anandha | *arume tur èsmu amis* | *tandha tuwuh pajaratan* | *wau kang lagi angintip* | *atasing pamiyarsi* | *kesah maring kakangipun* | *tutur pangintipira* | *lire kang dhêdhayoh kalih* | *wus tinutur wiwitan praptèng wêkasan* ||	*23. /dene kurma kang anandha* | *arume tur èsmu amis* | *tandha tuwuh pajaratan* | *wau kang lagi angintip* | *atasing pamiyarsi* | *kesah maring kakangipun* | *tutur pangintipira* | *lire kang dhêdhayoh kalih* | *wus tinutur wiwitan praptèng wêkasan* ||
24. /kakange ngungun kalintang | *yèn mêngkono payo adhi* | *mara maring ibunira* | *têtanya ingkang sayêkti* | *karuhane kang ati* |	*24. /kakange ngungun kalintang* | *yèn mêngkono payo adhi* | *mara maring ibunira* | *têtanya ingkang sayêkti* | *karuhane kang ati* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
saksana samya lumaku | *praptaning ibunira* | *sarêng dènnya têtanya ris* | *inggih ibu sintên kang ngukir kawula* ||	*saksana samya lumaku* | *praptaning ibunira* | *sarêng dènnya têtanya ris* | *inggih ibu sintên kang ngukir kawula* ||
25. /lawan pun adhi punika | *punapa tunggala wiji* | *punapa inggih liyaa* | *kang ibu alon nauri* | *pagéné sira kalih* | *têtanya mêngkono iku* | *pan nora nana liya* | *mung ramanira pribadi* | *apan ingsun ora tau laku cidra* ||	*25. /lawan pun adhi punika* | *punapa tunggala wiji* | *punapa inggih liyaa* | *kang ibu alon nauri* | *pagéné sira kalih* | *têtanya mêngkono iku* | *pan nora nana liya* | *mung ramanira pribadi* | *apan ingsun ora tau laku cidra* ||
26. /kang putra kalih turira | *ibu dika éling-éling* | *kang ibu gupuh lingira* | *apa lire ujar iki* | *kang putra matur malih* | *têtamu punika ibu* | *saking nagari Ngarab* | *santrine Imam Saphingi* | *mêntas samya gêguru ngèlmu pirasat* ||	*26. /kang putra kalih turira* | *ibu dika éling-éling* | *kang ibu gupuh lingira* | *apa lire ujar iki* | *kang putra matur malih* | *têtamu punika ibu* | *saking nagari Ngarab* | *santrine Imam Saphingi* | *mêntas samya gêguru ngèlmu pirasat* ||
27. /kula lan adhi punika | *inggih ing salah satunggil* | *winasta**{hal.9}**n dadining jina* | *kang ibu ngungun miyarsi* | *mêngko ingsun tuturi* | *duk misihe ramakamu* | *nalika mara tapa* | *ing wukir kang katon iki* | *sabên dalu yèn subuh mantuk mring wisma* ||	*27. /kula lan adhi punika* | *inggih ing salah satunggil* | *winasta**{hal.9}**n dadining jina* | *kang ibu ngungun miyarsi* | *mêngko ingsun tuturi* | *duk misihe ramakamu* | *nalika mara tapa* | *ing wukir kang katon iki* | *sabên dalu yèn subuh mantuk mring wisma* ||
28. /sabên-sabên bakda salat | *sun saosi puhan roti* | *bukane pêndhak byar rina* | *mêngkana dina sawiji* | *nuju ing têngah wêngi* | *ramanira mulih dalu* | *anuroni maringwang* | *sawusé anuli bali* |	*28. /sabên-sabên bakda salat* | *sun saosi puhan roti* | *bukane pêndhak byar rina* | *mêngkana dina sawiji* | *nuju ing têngah wêngi* | *ramanira mulih dalu* | *anuroni maringwang* | *sawusé anuli bali* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
saosan roti martégarsa dhinahar ||	*saosan roti martégarsa dhinahar* ||
29. /jro roti isiné singgat | *nuli têtanya mring mami* | *pagéné saosanira* | *têka isi singgat iki* | *gupuh ingong nauri* | *mênawi ing wau dalu* | *dika nuroni mapan* | *dèrèng kula jinabadi* | *bok punika kang dadi cacad kawula* ||	*29. /jro roti isiné singgat* | *nuli têtanya mring mami* | *pagéné saosanira* | *têka isi singgat iki* | *gupuh ingong nauri* | *mênawi ing wau dalu* | *dika nuroni mapan* | *dèrèng kula jinabadi* | *bok punika kang dadi cacad kawula* ||
30. /dupi mirsa ramanira | *tumungkul bangêt prihatin* | *sarwi maca subkhanallah* | *salawas lawas sun iki* | *nora mulih nuroni* | *nalika martapèng gunung* | *iku ingsun kèlingan* | *ing mangsa ingsun sarêsmi* | *dhuning rahsa apanas awakku awrat* ||	*30. /dupi mirsa ramanira* | *tumungkul bangêt prihatin* | *sarwi maca subkhanallah* | *salawas lawas sun iki* | *nora mulih nuroni* | *nalika martapèng gunung* | *iku ingsun kèlingan* | *ing mangsa ingsun sarêsmi* | *dhuning rahsa apanas awakku awrat* ||
31. /kirané padha pandhita | *ingkang nyalubuk ing rêsmi* | *karana têtangganingwang* | *tan ana wong mahas siji* | *wong rongpuluh pan luwih* | *kang nunggal sakrajan iku* | *tan ana katrocoban* | *pandhita kalawan murid* | *miwah dhukuh kabèh tur padha pandhita* ||***{hal.10}***	*31. /kirané padha pandhita* | *ingkang nyalubuk ing rêsmi* | *karana têtangganingwang* | *tan ana wong mahas siji* | *wong rongpuluh pan luwih* | *kang nunggal sakrajan iku* | *tan ana katrocoban* | *pandhita kalawan murid* | *miwah dhukuh kabèh tur padha pandhita* || ***{hal.10}***
32. /mokal yèn wong macapata | *kang anamur nyidrèng rêsmi* | *déné sun tan nêdya jina* | *yèn mêngkono anak mami* | *undangên dipun aglis* | *dhêdhayoh rara puniku* | *ingsun arsa têtanya* | *dadining jina kang êndi* | *apa sira utawi ta arinira* ||	*32. /mokal yèn wong macapata* | *kang anamur nyidrèng rêsmi* | *déné sun tan nêdya jina* | *yèn mêngkono anak mami* | *undangên dipun aglis* | *dhêdhayoh* ***[lo]r[o]*** *puniku* | *ingsun arsa têtanya* | *dadining jina kang êndi* | *apa sira utawi ta arinira* ||

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
33. /dhêdhayoh wus ingaturan | *prapta ngarsané bunèki |* *nyai randha lon têtanya |* *hèh anak ingsun kêkalih |* *ywa dadi tyasirèki |* *manira têtanya tuhu |* *iku ta arinira |* *aranana salah siji |* *ya kang êndi ingkang dadi saking jina ||*	*33. /dhêdhayoh wus ingaturan |* *prapta ngarsané bunèki |* *nyai randha lon têtanya |* *hèh anak ingsun kêkalih |* *ywa dadi tyasirèki |* *manira têtanya tuhu |* *iku ta arinira |* *aranana salah siji |* *ya kang êndi ingkang dadi saking jina ||*
34. /dhêdhayoh kang anom mojar | *mangké andika sarati |* *bêbalungé raka dika |* *kiyai kang sampun lalis |* *dika kèn mêndhêt kêdhik |* *anak kêkalih agupuh |* *méntar maring ngastana |* *dhudhuk bêbalung wus olih |* *mung sacêngkang mulih sapraptaning wisma ||*	*34. /dhêdhayoh kang anom mojar |* *mangké andika sarati |* *bêbalungé raka dika |* *kiyai kang sampun lalis |* *dika kèn mêndhêt kêdhik |* *anak kêkalih agupuh |* *méntar maring ngastana |* *dhudhuk bêbalung wus olih |* *mung sacêngkang mulih sapraptaning wisma ||*
35. /katur ing dhêdhayohira | *dhayoh kang anom lingnya ris |* *dika mêdalakên êrah |* *inggih pun adhi kêkalih |* *sacêrêt dika kuwik |* *ing bêling kemawon mêtu |* *anulya kalih samya |* *amêdalkên rah sakêdhik |* *kinèn ngusapakên bêbalunging bapa ||*	*35. /katur ing dhêdhayohira |* *dhayoh kang anom lingnya ris |* *dika mêdalakên êrah |* *inggih pun adhi kêkalih |* *sacêrêt dika kuwik |* *ing bêling kemawon mêtu |* *anulya kalih samya |* *amêdalkên rah sakêdhik |* *kinèn ngusapakên bêbalunging bapa ||*
36. /pundi ingkang botên ilang | *gêtih nèng bêbalung ngriki |* *puniku dadining jina |* *kang sirna ing balung ngriki |* *pan putrane sayêkti |* *kang tuwa miwiti gupuh |* *ingusapan rahira |* *balunging ramanira* ***{hal.11}*** *glis |* *kaping tiga pan sirna ping tiga pisan ||*	*36. /pundi ingkang botên ilang |* *gêtih nèng bêbalung ngriki |* *puniku dadining jina |* *kang sirna ing balung ngriki |* *pan putrane sayêkti |* *kang tuwa miwiti gupuh |* *ingusapan rahira |* *balunging ramanira****{hal.11}*** *glis |* *kaping tiga pan sirna ping tiga pisan ||*
37. /kang anom anulya ngusap |	*37. /kang anom anulya ngusap |*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
ananging gêtihé maksih | *pinindho gêtih tan ilang* | *pining tiga gêtih maksih* | *gêgubras anggubrasi* | *marbabak anèng bêbalung* | *dhayoh kang anom mojar* | *inggih pun adhi puniki* | *ingkang anom kang têtêp dadining jina* ||	*ananging gêtihé maksih* | *pinindho gêtih tan ilang* | *pining tiga gêtih maksih* | *gêgubras anggubrasi* | *marbabak anèng bêbalung* | *dhayoh kang anom mojar* | *inggih pun adhi puniki* | *ingkang anom kang têtêp dadining jina* ||
38. /pratandha rah datan ilang | *nèng balungé ramanèki* | *liya ingkang duwe darah* | *tan antara samya nangis* | *anak lan ibunèki* | *samya tobat ing Hyang Agung* | *Ki Sèh Mukhamad Islam* | *pangandikanira aris* | *lah sang nata yèku maknawi pirasat* ||	*38. /pratandha rah datan ilang* | *nèng balungé ramanèki* | *liya ingkang duwe darah* | *tan antara samya nangis* | *anak lan ibunèki* | *samya tobat ing Hyang Agung* | *Ki Sèh Mukhamad Islam* | *pangandikanira aris* | *lah sang nata yèku maknawi pirasat* ||
39. /cukulé karya dêduga | *abêt pirasat maknawi* | *pasangé pangunandika* | *pangandika parimurti* | *adu manis lêlungid* | *kredhaning budi amêngku* | *ing naya pariwara* | *mila wajibing narpati* | *angathika wong rahayu wicaksana* ||	*39. /cukulé karya dêduga* | *abêt pirasat maknawi* | *pasangé pangunandika* | *pangandika parimurti* | *adu manis lêlungid* | *kredhaning budi amêngku* | *ing naya pariwara* | *mila wajibing narpati* | *angathika wong rahayu wicaksana* ||
40. /duk jamhur Saphingi Imam | *sirtuilabaldis sami* | *anèng ing marga kapapag* | *wong ontan-ontan anglari* | *tanya Imam Saphingi* | *yèn angluru ontanipun* | *Imam Saphingi mojar* | *ontanira picak siji* | *lawan wadon matané kang kiwa picak* ||	*40. /duk jamhur Saphingi Imam* | *sirtuilabaldis sami* | *anèng ing marga kapapag* | *wong ontan-ontan anglari* | *tanya Imam Saphingi* | *yèn angluru ontanipun* | *Imam Saphingi mojar* | *ontanira picak siji* | *lawan wadon matané kang kiwa picak* ||
41. /lan kakèwèr dhadhung iya | *wowotane abot sisih* |	*41. /lan kakèwèr dhadhung iya* | *wowotane abot sisih* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
kang duwe onta grahita | *wong iki wêruh sayêkti* | *sigra nènira* ***{hal.12}*** *angling* | *ya mangkono ontaningsun* | *Imam Saphingi mojar* | *ya turutên dalan iki* | *sigra lajêng wau kang anduwé unta* ||	*kang duwe onta grahita* | *wong iki wêruh sayêkti* | *sigra nènira* ***{hal.12}*** *angling* | *ya mangkono ontaningsun* | *Imam Saphingi mojar* | *ya turutên dalan iki* | *sigra lajêng wau kang anduwé unta* ||
42. /nurut marga saonjotan | *ontané tan ana kèksi* | *anulya bali cangkélak* | *nututi Imam Saphingi* | *anêmpuhakên kardi* | *wong ika mau kang wêruh* | *anguwuh kèn mandhêga* | *apan sarwi mêmêdèni* | *anggêgila solahe kadya nêmpuhna* ||	*42. /nurut marga saonjotan* | *ontané tan ana kèksi* | *anulya bali cangkélak* | *nututi Imam Saphingi* | *anêmpuhakên kardi* | *wong ika mau kang wêruh* | *anguwuh kèn mandhêga* | *apan sarwi mêmêdèni* | *anggêgila solahe kadya nêmpuhna* ||
43. /saksana amênthang laras | *Imam Saphingi ngandhêgi* | *kang duwe unta lingira* | *sira kang wruh onta mami* | *baya sira kang ngambil* | *wruh cirine ontaningsun* | *Imam Saphingi mojar* | *ngong nora wêruh sayêkti* | *wêruh ingsun lawan watara dêduga* ||	*43. /saksana amênthang laras* | *Imam Saphingi ngandhêgi* | *kang duwe unta lingira* | *sira kang wruh onta mami* | *baya sira kang ngambil* | *wruh cirine ontaningsun* | *Imam Saphingi mojar* | *ngong nora wêruh sayêkti* | *wêruh ingsun lawan watara dêduga* ||
44. /sun arani ontanira | *wowotané abot sisih* | *katara ana ing tapak* | *tapake jêro sasisih* | *marmané sun arani* | *ontamu kêkèwèr dhadhung* | *ing sukêt lusah-lusah* | *sun arani picak siji* | *ingkang kiwa katara ênggoné mangan* ||	*44. /sun arani ontanira* | *wowotané abot sisih* | *katara ana ing tapak* | *tapake jêro sasisih* | *marmané sun arani* | *ontamu kêkèwèr dhadhung* | *ing sukêt lusah-lusah* | *sun arani picak siji* | *ingkang kiwa katara ênggoné mangan* ||
45. /sukêt sakiwaning marga | *saêlêr tan kalong iki* | *amung satêngêning marga* |	*45. /sukêt sakiwaning marga* | *saêlêr tan kalong iki* | *amung satêngêning marga* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
pinangan sarwi lumaris | *tandhane picak siji* | *kang kiwa sukête wutuh* | *tandhane wadon iya* | *panguyuhé kocar-kacir* | *pan tabêté iku dudu uyuh lanang* ||	*pinangan sarwi lumaris* | *tandhane picak siji* | *kang kiwa sukête wutuh* | *tandhane wadon iya* | *panguyuhé kocar-kacir* | *pan tabêté iku dudu uyuh lanang* ||
46. /gawok ingkang duwe ***{hal.13}****unta* | *tur sêmbah Imam Saphingi* | *cangkelak bali angithar* | *anurut kang marga lami* | *lajêng Imam Saphingi* | *Sèh Mukhamad Islam muwus* | *lêstari dadi wêjang* | *mring Sultan Ngabdullah Tahir* | *lah puniku êmpaning ngèlmu pirasat* ||	*46. /gawok ingkang duwe* ***{hal.13}*** *unta* | *tur sêmbah Imam Saphingi* | *cangkelak bali angithar* | *anurut kang marga lami* | *lajêng Imam Saphingi* | *Sèh Mukhamad Islam muwus* | *lêstari dadi wêjang* | *mring Sultan Ngabdullah Tahir* | *lah puniku êmpaning ngèlmu pirasat* ||
47. /kadi ratu arêp karya | *punggawa nayaka mantri* | *nora kêna géa géa* | *cawang sawungên ing warni* | *ing pirasat kang lapli* | *kêlawan maknawinipun* | *ing boboté kawruhan* | *aywa dumèh yèn sira sih* | *bok kaliru ing pirasat karo ala* ||	*47. /kadi ratu arêp karya* | *punggawa nayaka mantri* | *nora kêna géa géa* | *cawang sawungên ing warni* | *ing pirasat kang lapli* | *kêlawan maknawinipun* | *ing boboté kawruhan* | *aywa dumèh yèn sira sih* | *bok kaliru ing pirasat karo ala* ||
48. /dadi anggêgawa tiwas | *ing praja anglêlingsêmi* | *angilang-ilang dêrajat* | *nyênyukêri praptèng batin* | *wong jail ati kêcil* | *dursila tan amrih ayu* | *maja sasama-sama* | *nênusahkên karyanèki* | *wong mangkono iku pirasate ala* ||	*48. /dadi anggêgawa tiwas* | *ing praja anglêlingsêmi* | *angilang-ilang dêrajat* | *nyênyukêri praptèng batin* | *wong jail ati kêcil* | *dursila tan amrih ayu* | *maja sasama-sama* | *nênusahkên karyanèki* | *wong mangkono iku pirasate ala* ||
49. /Hyang Suksma agawe titah | *saranduning badanèki* | *puniku anggawa tôndha* | *pamuluné sadayèki* | *miwah netrané kalih* | *ulat liringe tinêmu* |	*49. /Hyang Suksma agawe titah* | *saranduning badanèki* | *puniku anggawa tandha* | *pamuluné sadayèki* | *miwah netrané kalih* | *ulat liringe tinêmu* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
kabèh kang tapaking Hyang | *mèt pratôndha watêknèki* | *nora cidra muktamak sagung pandhita* ||	*kabèh kang tapaking Hyang* | *mèt pratandha watêknèki* | *nora cidra muktamak sagung pandhita* ||
50. /karana sagung pandhita | *sadaya wus angrêmbagi* | *bênêre ngèlmu pirasat* | *wus nyatakakên prasami* | *miwah andika nabi* | *ya atlibu khawazukum* | *kêlawan malih laphal* | *nginda ihsani**{hal.14}**l wuzuhi* | *ing têgêse kabèh padha ngulatana* ||	*50. /karana sagung pandhita* | *sadaya wus angrêmbagi* | *bênêre ngèlmu pirasat* | *wus nyatakakên prasami* | *miwah andika nabi* | *ya atlibu khawazukum* | *kêlawan malih laphal* | *nginda ihsani **{hal.14}**l wuzuhi* | *ing têgêse kabèh padha ngulatana* ||
51. /sagung kawulaning Allah | *myang tinitah para aji* | *ngingu wong myang pawongsanak* | *kang bêcik wadananèki* | *apa têgêse bêcik* | *jêmbar lumah lawan alus* | *tatam sarta wang malang* | *tampikên wadana miring* | *gatêl ati miyar-miyur sring kawuntat* ||	*51. /sagung kawulaning Allah* | *myang tinitah para aji* | *ngingu wong myang pawongsanak* | *kang bêcik wadananèki* | *apa têgêse bêcik* | *jêmbar lumah lawan alus* | *tatam sarta wang malang* | *tampikên wadana miring* | *gatêl ati miyar-miyur sring kawuntat* ||
III Pupuh Pangkur	***III Pupuh Pangkur***
1.|o| *lawan wontên malih laphal* | *ya albiru khatimuphittawalli* | *ya umati wal khikmatu* | *wal ngitannatu lawan* | *phil wasiti umati ya wal phitnatu* | *wal maotdati punika* | *phil kissari ya umati* ||	*1.* |o| *lawan wontên malih laphal* | *ya albiru khatimuphittawalli* | *ya umati wal khikmatu* | *wal ngitannatu lawan* | *phil wasiti umati ya wal phitnatu* | *wal maotdati punika* | *phil kissari ya umati* ||
2. /liring umat rasulullah | *kang abêrkat kalawan kang abêcik* | *kèhe mring dêdêg kang luhur* | *luhur ingkang sêmbada* | *kaprawiran tawicaksanan rahayu* | *goning dêdêg ki pidêksa* | *wong antèr budi bèrbudi* ||	*2. /liring umat rasulullah* | *kang abêrkat kalawan kang abêcik* | *kèhe mring dêdêg kang luhur* | *luhur ingkang sêmbada* | *kaprawiran [**k**]**awicaksanan** rahayu* | *goning dêdêg ki pidêksa* | *wong antèr budi bèrbudi* ||

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
3. /goning kêmat palacidra | *umat Rasul kang dêdêg pèndhèk cilik |* *miwah kang rada bikukul |* *iku goning musibat |* *nadyan alus kulu aspharin mal ngunun |* *kalamun rambute abang |* *laknat kasurupan iblis ||*	*3. /goning kêmat palacidra |* *umat Rasul kang dêdêg pèndhèk cilik |* *miwah kang rada bikukul |* *iku goning musibat |* *nadyan alus kulu aspharin mal ngunun |* *kalamun rambute abang |* *laknat kasurupan iblis ||*
4. /phasal kang kaping sangalas | *nyatakakên ngèlmu kalih prakawis |* *iya pirasat puniku |* *lawan ngèlmu phiyaphat |* *nama rara jatiné tunggal sawujud |* *kanyataané karana |* *karo saking gon sawiji ||*	*4. /phasal kang kaping sangalas |* *nyatakakên ngèlmu kalih prakawis |* *iya pirasat puniku |* *lawan ngèlmu phiyaphat |* *nama **[loro]** jatiné tunggal sawujud |* *kanyataané karana |* *karo saking gon sawiji ||*
*5. têgê**{hal.15}**sé kalih punika |* *anyaringi ing kukum wus tiniti |* *tôndha kalakuanipun |* *pirasat ingkang ala |* *durung ana bênêr kalakuanipun |* *ingkang bêcik ing pirasat |* *durung ana kang anyilib ||*	*5. /têgê**{hal.15}**sé kalih punika |* *anyaringi ing kukum wus tiniti |* *tandha kalakuanipun |* *pirasat ingkang ala |* *durung ana bênêr kalakuanipun |* *ingkang bêcik ing pirasat |* *durung ana kang anyilib ||*
6. /yèn sira gêdhe punika | *pratandhane elingan barang kardi |* *sirah kang cilik puniku |* *tandha budine cêkak |* *lawan kirang inggih pamicaranipun |* *sirah kang sêdhêng punika |* *tandha wicaksanèng budi ||*	*6. /yèn sira gêdhe punika |* *pratandhane elingan barang kardi |* *sirah kang cilik puniku |* *tandha budine cêkak |* *lawan kirang inggih pamicaranipun |* *sirah kang sêdhêng punika |* *tandha wicaksanèng budi ||*
7. /lan sinungan pangawikan | *rambut akas iku tandhane wani |* *rambut kang lêmês puniku |* *jêrih nora wirangan |* *rambut sêdhêng têgêsé ingkang ambakung |* *mantêp têtêp barang karya |*	*7. /lan sinungan pangawikan |* *rambut akas iku tandhane wani |* *rambut kang lêmês puniku |* *jêrih nora wirangan |* *rambut sêdhêng têgêsé ingkang ambakung |* *mantêp têtêp barang karya |*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
rahayu tuhu ing jangji ||	*rahayu tuhu ing jangji* ||
8. */rambut kang lêmês punika* | *pratandhané cêkak budiné kêdhik* | *rambut kang irêng puniku* | *bèrbudi tur raharja* | *wani kewuh tanggon barang gêlaripun* | *ênya dhadha êndi dhadha* | *culika kang dèn singgahi* ||	8. */rambut kang lêmês punika* | *pratandhané cêkak budiné kêdhik* | *rambut kang irêng puniku* | *bèrbudi tur raharja* | *wani kewuh tanggon barang gêlaripun* | *ênya dhadha êndi dhadha* | *culika kang dèn singgahi* ||
9. */labuhan saliring karya* | *angandhêmi wicara kang kawijil* | *rambut kang kuning puniku* | *tandha budine kurang* | *amung rada bêrangasan kaduk lêngus* | *rambut kang irêng kang atap* | *luwih barang solahnèki* ||	9. */labuhan saliring karya* | *angandhêmi wicara kang kawijil* | *rambut kang kuning puniku* | *tandha budine kurang* | *amung rada bêrangasan kaduk lêngus* | *rambut kang irêng kang atap* | *luwih barang solahnèki* ||
10. */kang ana wulu walikat* | *wulu lêmbut pratôndha tuhu jangji* | *lawan lêpas budinipun* | *sagung wêwulon ika* | *kang alêmbut sêlamêt nora têkabur* | ***{hal.16}*** *noraga angécani tyas* | *yèku dandananing bumi* ||	10. */kang ana wulu walikat* | *wulu lêmbut pratandha tuhu jangji* | *lawan lêpas budinipun* | *sagung wêwulon ika* | *kang alêmbut sêlamêt nora têkabur* | ***{hal.16}*** *noraga angécani tyas* | *yèku dandananing bumi* ||
11. */lamun simpên ing wiweka* | *wani kokum anambak lara pati* | *anyimpangi dir lan lêngus* | *grahita trus ing tekad* | *kunêng sirah lan wulu gênti cinatur* | *bathuk alis grana netra* | *lambe lan karna winarni* ||	11. */lamun simpên ing wiweka* | *wani kokum anambak lara pati* | *anyimpangi dir lan lêngus* | *grahita trus ing tekad* | *kunêng sirah lan wulu gênti cinatur* | *bathuk alis grana netra* | *lambe lan karna winarni* ||
12. */bathuk kang ciyut punika* | *pratandhane kurang budine kêdhik* | *bathuk kang jêmbar puniku* | *bêngis kêbluk sungkanan* | *bathuk sêdhêng kang nora nana*	12. */bathuk kang ciyut punika* | *pratandhane kurang budine kêdhik* | *bathuk kang jêmbar puniku* | *bêngis kêbluk sungkanan* | *bathuk sêdhêng kang nora nana jêngkêrut* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
jêngkêrut | *iku tandhane mlasarsa* | *kalahan sabarang kardi* ||	*iku tandhane mlasarsa* | *kalahan sabarang kardi* ||
13. /dene jêngkêrut punika | *ingkang mujur ing antaraning alis* | *tandha kèh prihatinipun* | *kêrêng datan sêrônta* | *lan jêngkêrut iya kang malang ing bathuk* | *iku tandha wicaksana* | *limpad lila kalah wani* ||	*13. /dene jêngkêrut punika* | *ingkang mujur ing antaraning alis* | *tandha kèh prihatinipun* | *kêrêng datan sêranta* | *lan jêngkêrut iya kang malang ing bathuk* | *iku tandha wicaksana* | *limpad lila kalah wani* ||
14. /alis kang lêmbut wulunya | *iku tandha rahayu kèh kang asih* | *tan ana nyanyêngitipun* | *dene kang lusur ika* | *tandha kêbluk doyan mangan anggadêbus* | *alis kang têpung punika* | *tandha bêncana nguthakil* ||	*14. /alis kang lêmbut wulunya* | *iku tandha rahayu kèh kang asih* | *tan ana nyanyêngitipun* | *dene kang lusur ika* | *tandha kêbluk doyan mangan anggadêbus* | *alis kang têpung punika* | *tandha bêncana nguthakil* ||
15. /suka mèt lumuh kelangan | *lawan tan wruh ing ala lawan bêcik* | *alis rada kapêndhuwur* | *tandha gêng budinira* | *nanging rada gumunggung* | *ambêknya agung* | *alis kang sêdhêng punika* | *lêpas tyas sampurnèng budi* ||	*15. /suka mèt lumuh kelangan* | *lawan tan wruh ing ala lawan bêcik* | *alis rada kapêndhuwur* | *tandha gêng budinira* | *nanging rada gumunggung* | *ambêknya agung* | *alis kang sêdhêng punika* | *lêpas tyas sampurnèng budi* ||
16. /kuping kang ciyut punika | *tandha akèh salahe* ***{hal.17}*** *awor drêngki* | *kuping kang amba puniku* | *bodho nanging raharja* | *kaduk puguh kuping kang sêdhêng puniku* | *bèrbudi bawalêksana* | *sapolahe tan nyanyêngit* ||	*16. /kuping kang ciyut punika* | *tandha akèh salahe* ***{hal.17}*** *awor drêngki* | *kuping kang amba puniku* | *bodho nanging raharja* | *kaduk puguh kuping kang sêdhêng puniku* | *bèrbudi bawalêksana* | *sapolahe tan nyanyêngit* ||
17. /utawi netra kang ômba | *tandha kêbluk ala antêpe bêcik* |	*17. /utawi netra kang amba* | *tandha kêbluk ala antêpe bêcik* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
dene netra kang aciyut | *jangla sugih mêmaras* | *grahitane kalêpasên wani kewuh* | *nanging kakehan mêmaras* | *netra kang sêdhêng linuwih* ||	*dene netra kang aciyut* | *jangla sugih mêmaras* | *grahitane kalêpasên wani kewuh* | *nanging kakehan mêmaras* | *netra kang sêdhêng linuwih* ||
18. kasampurnan tur agama | *wicaksana nuhoni marang jangji* | *netra kang lêgok puniku* | *musibat sarta pitnah* | *andrêngkèni amrih alaning wong iku* | *netra ngapêndul punika* | *drêngki jail tur gumakit* ||	*18. kasampurnan tur agama* | *wicaksana nuhoni marang jangji* | *netra kang lêgok puniku* | *musibat sarta pitnah* | *andrêngkèni amrih alaning wong iku* | *netra ngapêndul punika* | *drêngki jail tur gumakit* ||
19. /netra lêmbut idêpira | *yèn ngalirik ya kariyip-kariyip* | *tandha kurang budinipun* | *tur kurang pamicara* | *netra ingkang arang-arang kêdhèpipun* | *iku tandhane sampurna* | *pamicara ulah niti* ||	*19. /netra lêmbut idêpira* | *yèn ngalirik ya kariyip-kariyip* | *tandha kurang budinipun* | *tur kurang pamicara* | *netra ingkang arang-arang kêdhèpipun* | *iku tandhane sampurna* | *pamicara ulah niti* ||
20. /yaiku mata dandanan | *dene netra kang sangêt irêngnèki* | *tandha kèh wiwekanipun* | *netra biru punika* | *liwat ala yèn pêputih mata biru* | *iku ratuning musibat* | *pitênah tur bêtah isin* ||	*20. /yaiku mata dandanan* | *dene netra kang sangêt irêngnèki* | *tandha kèh wiwekanipun* | *netra biru punika* | *liwat ala yèn pêputih mata biru* | *iku ratuning musibat* | *pitênah tur bêtah isin* ||
21. /lêngus drêngki ngamandaka | *ratuning durjana linyok duwèni* | *angga dur ambêknya bêrung* | *datan angitung tekad* | *ala ala kang ti**{hal.18}**nekadakên iku* | *lamun netra iku abang* | *wanine kurang dêdugi* ||	*21. /lêngus drêngki ngamandaka* | *ratuning durjana linyok duwèni* | *angga dur ambêknya bêrung* | *datan angitung tekad* | *ala ala kang ti**{hal.18}**nekadakên iku* | *lamun netra iku abang* | *wanine kurang dêdugi* ||
22. /mata kuning pêputihnya | *iku pantês dadi guruning maling* | *mata lindri liyêp iku* | *tan ciyut datan ômba* |	*22. /mata kuning pêputihnya* | *iku pantês dadi guruning maling* | *mata lindri liyêp iku* | *tan ciyut datan ômba* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
kêdhèp arang atajêm panglirikipun | tandha mantêp barang karya | bèrbudi tur bèragami ||	*kêdhèp arang atajêm panglirikipun | tandha mantêp barang karya | bèrbudi tur bèragami ||*
23. /patitis ulah wicara | ing wiwéka andhap tur nora êdir | alus barang ambêkipun | sêdhih ingajak ala | datan arsa yèn kawênangan têtulung | lêpas maring pangawikan | iku dandananing bumi ||	*23. /patitis ulah wicara | ing wiwéka andhap tur nora êdir | alus barang ambêkipun | sêdhih ingajak ala | datan arsa yèn kawênangan têtulung | lêpas maring pangawikan | iku dandananing bumi ||*
24. /yèn putih ing nétra ika | akèh biru yèku pratôndha sarik | musibat wani babêndu | nguwitkên kamandaka | adhêdhasar drêngki dursila têkabur | angêpak pênggawe cidra | rahayu kang dèn singgahi ||	*24. /yèn putih ing nétra ika | akèh biru yèku pratandha sarik | musibat wani babêndu | nguwitkên kamandaka | adhêdhasar drêngki dursila têkabur | angêpak pênggawe cidra | rahayu kang dèn singgahi ||*
25. /suka sikara niaya | lamun nora pitênah ting gariming | amung netra sêdhêng iku | nindaki kautaman | wiweka yu aluhur darajatipun | pamicara bèr agama | amung bêcik dèn tindaki ||	*25. /suka sikara niaya | lamun nora pitênah ting gariming | amung netra sêdhêng iku | nindaki kautaman | wiweka yu aluhur darajatipun | pamicara bèr agama | amung bêcik dèn tindaki ||*
26. /yèn ana sajroning mata | yèn amandêng ana kadya raywalit | nungsang jungkir tutung guyu | tandha ngumure dawa | lamun netra pêpinggire ting jangkêrut | tandhane nora wirangan | anggung niaya drêngkèni ||	*26. /yèn ana sajroning mata | yèn amandêng ana kadya raywalit | nungsang jungkir tutung guyu | tandha ngumure dawa | lamun netra pêpinggire ting jangkêrut | tandhane nora wirangan | anggung niaya drêngkèni ||*
*27. /mata nai lalêr ika | rada ngunus dêrijilane kalih | pinggir lir gêrê**{hal.19}**ting gulu |*	*27. /mata nai lalêr ika | rada ngunus dêrijilane kalih | pinggir lir gêrê**{hal.19}**ting gulu |*

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
iku mata pitênah | *mata kuning pêputihé tan kadulu* | *tunggaling mata niaya* | *mata abang kadya gêni* ||	*iku mata pitênah* | *mata kuning pêputihé tan kadulu* | *tunggaling mata niaya* | *mata abang kadya gêni* ||
28. /kiyip-kiyip kaêntasan | *pasêmone kadi mataning sapi* | *tandha kurang budinipun* | *jinahan panginuman* | *andaluya mati lan sêmbrananipun* | *bodho lire kang mêngkana* | *miwah moh pakarti bêcik* ||	*28. /kiyip-kiyip kaêntasan* | *pasêmone kadi mataning sapi* | *tandha kurang budinipun* | *jinahan panginuman* | *andaluya mati lan sêmbrananipun* | *bodho lire kang mêngkana* | *miwah moh pakarti bêcik* ||
29. /nétra kulawu punika | *pratandhane karêp panggawé bêcik* | *mata nai lalêr iku* | *ingkang kaliwat ala* | *mata mêtu yèn mêrêm rada ngapêndul* | *yèn mêlèk rada jêlalat* | *yèku tandha mamak budi* ||	*29. /nétra kulawu punika* | *pratandhane karêp panggawé bêcik* | *mata nai lalêr iku* | *ingkang kaliwat ala* | *mata mêtu yèn mêrêm rada ngapêndul* | *yèn mêlèk rada jêlalat* | *yèku tandha mamak budi* ||
30. /bêtah anggunggung sarira | *ing ambêke kadya wus angênèni* | *kasusu langkah tan pêcus* | *tangèh mèt kautaman* | *lamun nétra ting balingkrah idêpipun* | *kiyip-kiyip yèn amulat* | *idêpé pating busasik* ||	*30. /bêtah anggunggung sarira* | *ing ambêke kadya wus angênèni* | *kasusu langkah tan pêcus* | *tangèh mèt kautaman* | *lamun nétra ting balingkrah idêpipun* | *kiyip-kiyip yèn amulat* | *idêpé pating busasik* ||
31. /yaiku ratuning édan | *aja sira sêsandhingan alinggih* | *sasat nyandhing ula dumung* | *tan kêna katungkula* | *wurung nyokot puniku tan wandé nyêmbur* | *ratuning dubilah sétan* | *nora kêna dèn pêdhaki* ||	*31. /yaiku ratuning édan* | *aja sira sêsandhingan alinggih* | *sasat nyandhing ula dumung* | *tan kêna katungkula* | *wurung nyokot puniku tan wandé nyêmbur* | *ratuning dubilah sétan* | *nora kêna dèn pêdhaki* ||
32. /gêlar mindêng kamandaka | *katon bêcik yèn wus kalingan salin* |	*32. /gêlar mindêng kamandaka* | *katon bêcik yèn wus kalingan salin* | *anglalêbur padha batur* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
anglalêbur padha batur | *anggung angrusak sanak* | *kuthaning blis mung mêngkono gunanipun* | *tinêrakna ing prakara* | *nora wurung nêni**{hal.20}**wasi* ||	*anggung angrusak sanak* | *kuthaning blis mung mêngkono gunanipun* | *tinêrakna ing prakara* | *nora wurung nêni**{hal.20}**wasi* ||
33. /mung bandhane kajailan | *mring pakewuh tipis atine jêrih* | *mung mamak wani babêndu* | *kêmat tur panglinyokan* | *uwit bodho kumintêr ling-alingipun* | *anggung angalap sêrama* | *adol nama dadrêngkèni* ||	*33. /mung bandhane kajailan* | *mring pakewuh tipis atine jêrih* | *mung mamak wani babêndu* | *kêmat tur panglinyokan* | *uwit bodho kumintêr ling-alingipun* | *anggung angalap sêrama* | *adol nama dadrêngkèni* ||
34. /mata kang susun kêdhèpnya | *tandha gêcul ingan sarwi jajêrih* | *mata rangkêp lirikipun* | *ngétan angulon kêna* | *iya iku tandha lamis parapadu* | *tan wruh êmpaning duraka* | *pratingkahe ukum kucing* ||	*34. /mata kang susun kêdhèpnya* | *tandha gêcul ingan sarwi jajêrih* | *mata rangkêp lirikipun* | *ngétan angulon kêna* | *iya iku tandha lamis parapadu* | *tan wruh êmpaning duraka* | *pratingkahe ukum kucing* ||
35. /ugêring pirasat mata | *ing manusa kabèh sariranèki* | *tandha won lan pênêdipun* | *kêpanggih sarandonya* | *gantya irung cinatur pirasatipun* | *yèn irung bangir adawa* | *pratandha gagêdhèn budi* ||	*35. /ugêring pirasat mata* | *ing manusa kabèh sariranèki* | *tandha **won** lan pênêdipun* | *kêpanggih sarandonya* | *gantya irung cinatur pirasatipun* | *yèn irung bangir adawa* | *pratandha gagêdhèn budi* ||
36. /nanging budine bêlasar | *irung kandêl ing antara lèngnèki* | *pratandha sugih cêlathu* | *irung jêbèr pucuknya* | *iya iku tandha ratuning gadêbus* | *goning dora panglinyokan* | *grana gêng mangisor malih* ||	*36. /nanging budine bêlasar* | *irung kandêl ing antara lèngnèki* | *pratandha sugih cêlathu* | *irung jêbèr pucuknya* | *iya iku tandha ratuning gadêbus* | *goning dora panglinyokan* | *grana gêng mangisor malih* ||
37. /iku tandha sih ing sahwat | *lamun grana jêmbar lèng-lèngannèki* | *drêngki tur kêna babêndu* | *grana sêdhêng punika* |	*37. /iku tandha sih ing sahwat* | *lamun grana jêmbar lèng-lèngannèki* | *drêngki tur kêna babêndu* | *grana sêdhêng punika* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
pratandha yèn bêcik barang pakaryèku | *kunêng lambe kang winarna* | *wong lambe ciyut jajêrih* ||	*pratandha yèn bêcik barang pakaryèku* | *kunêng lambe kang winarna* | *wong lambe ciyut jajêrih* ||
38. /wong kandêl *lambene ika* | *budi jêro rada mamak sakêdhik* | *lambe kang sêdhêng puniku* | *ba**{hal.21}**rang budi sampurna* | *lambe tipis elingan wêwatakipun* | *lambe kang biru punika* | *tandha linyok barang kardi* ||	*38. /wong kandêl* *lambene ika* | *budi jêro rada mamak sakêdhik* | *lambe kang sêdhêng puniku* | *ba**{hal.21}**rang budi sampurna* | *lambe tipis elingan wêwatakipun* | *lambe kang biru punika* | *tandha linyok barang kardi* ||
39. /lambe kang rada sêmu bang | *nora lawan nginang sêmune abrit* | *sêdhêng kandêl tipisipun* | *iku pratandha phaham* | *barang karya tandha ambêke rahayu* | *kunêng untu kang winarna* | *yèn arang tur cilik-cilik* ||	*39. /lambe kang rada sêmu bang* | *nora lawan nginang sêmune abrit* | *sêdhêng kandêl tipisipun* | *iku pratôndha phaham* | *barang karya tandha ambêke rahayu* | *kunêng untu kang winarna* | *yèn arang tur cilik-cilik* ||
40. /iku gung niyate ala | *untu dawa gung-agung angarangi* | *pratandha pitnah puniku* | *untu sêdhêng tur rata* | *wong bèr akal bênêr barang akalipun* | *janggut kang lincip punika* | *kurang budi awor drêngki* ||	*40. /iku gung niyate ala* | *untu dawa gung-agung angarangi* | *pratandha pitnah puniku* | *untu sêdhêng tur rata* | *wong bèrakal bênêr barang akalipun* | *janggut kang lincip punika* | *kurang budi awor drêngki* ||
41. /gung luput yèn amicara | *janggut kandêl gêdhe iku bêkicik* | *lawan dhêdhasar têkabur* | *janggut sêdhêng punika* | *pratôndha bèrbudi sampurna rahayu* | *kunêng swara kang kawarna* | *swara bangêt tandha wani* ||	*41. /gung luput yèn amicara* | *janggut kandêl gêdhe iku bêkicik* | *lawan dhêdhasar têkabur* | *janggut sêdhêng punika* | *pratandha bèrbudi sampurna rahayu* | *kunêng swara kang kawarna* | *swara bangêt tandha wani* ||
42. /wani sabarang pakarya | *wani kewuh anambak lara pati* | *swara kang kêmèng puniku* |	*42. /wani sabarang pakarya* | *wani kewuh anambak lara pati* | *swara kang kêmèng puniku* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
lumuh ajrih ing baya | *sarta lalèn sabarang pakaryanipun* | *swara kang sêdhêng punika* | *tan arsa têkabur êdir* ||	*lumuh ajrih ing baya* | *sarta lalèn sabarang pakaryanipun* | *swara kang sêdhêng punika* | *tan arsa têkabur êdir* ||
43. /jêjenggot kang winursita | *wulu jenggot kang lêmbut iku aris* | *aris barang ambêkipun* | *rahayu solahira* | *wulu jenggot ngrêmpêl tan ngangge pinatut* | *iku tôndha wicaksana* | *sampurna barang pakarti* ||	*43./ jêjenggot kang winursita* | *wulu jenggot kang lêmbut iku aris* | *aris barang ambêkipun* | *rahayu solahira* | *wulu jenggot ngrêmpêl tan ngangge pinatut* | *iku tandha wicaksana* | *sampurna barang pakarti* ||
44. /jenggot dawa arang-arang | *i**{hal.22}**ku tandha kurang budine kêdhik* | *jenggot arang-arang lêmbut* | *iku tandha bèr akal* | *wulu jenggot kang sêdhêng nora pinatut* | *iku watêké sampurna* | *sampurna barang pakarti* ||	*44. /jenggot dawa arang-arang* | *i**{hal.22}**ku tandha kurang budine kêdhik* | *jenggot arang-arang lêmbut* | *iku tandha bèr akal* | *wulu jenggot kang sêdhêng nora pinatut* | *iku watêké sampurna* | *sampurna barang pakarti* ||
45. /jenggot mulêt muyêk ika | *pratandhane culika barang kardi* | *rada wani ing babêndu* | *agung akarya cidra* | *sapolahé adoh pênggawé rahayu* | *ngapus-apus barang karya* | *norajêg tindaké malih* ||	*45. /jenggot mulêt muyêk ika* | *pratandhane culika barang kardi* | *rada wani ing babêndu* | *agung akarya cidra* | *sapolahé adoh pênggawé rahayu* | *ngapus-apus barang karya* | *norajêg tindaké malih* ||
46. /liring bangêt winalêran | *mata biru kalawan janggut lincip* | *wulu jenggot muyêk iku* | *kalawan bathuk lêngar* | *nora kêna pinawong sanak puniku* | *nora wurung gawe ala* | *sasat nyandhing ula mandi* ||	*46. /liring bangêt winalêran* | *mata biru kalawan janggut lincip* | *wulu jenggot muyêk iku* | *kalawan bathuk lêngar* | *nora kêna pinawong sanak puniku* | *nora wurung gawe ala* | *sasat nyandhing ula mandi* ||
47. /tanpa gawé pêrêkana | *pasthi wajib ngêdohi ula mandi* |	*47. /tanpa gawé pêrêkana* | *pasthi wajib ngêdohi ula mandi* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
muphakat kang para jamhur | *muktamat pinélingan* | *mring sagunging para pandhita gung-agung* | *wong tinitah kang mêngkana* | *dadi kadhatoning iblis* ||	*muphakat kang para jamhur* | *muktamat pinélingan* | *mring sagunging para pandhita gung-agung* | *wong tinitah kang mêngkana* | *dadi kadhatoning iblis* ||
48. /gulu ingkang winursita | *gulu cêndhak pratandha nora bêcik* | *sarêgêp yèn alaku dur* | *dene gulu kang dawa* | *suda ati mamak anyalèwèng kewuh* | *gulu kandêl doyan mangan* | *sêmbrana tan wruh ing isin* ||	*48. /gulu ingkang winursita* | *gulu cêndhak pratandha nora bêcik* | *sarêgêp yèn alaku dur* | *dene gulu kang dawa* | *suda ati mamak anyalèwèng kewuh* | *gulu kandêl doyan mangan* | *sêmbrana tan wruh ing isin* ||
49. /gulu kang sêdhêng punika | *pratandha kyèh budine micara ris* | *bênêr barang tingkahipun* | *bahu ingkang winarna* | *bahu wijang sura yè**{hal.23}**n amanggih kewuh* | *lan ènthèng budine dhangan* | *têtulung pakarti bêcik* ||	*49. /gulu kang sêdhêng punika* | *pratandha kyèh budine micara ris* | *bênêr barang tingkahipun* | *bahu ingkang winarna* | *bahu wijang sura yè**{hal.23}**n amanggih kewuh* | *lan ènthèng budine dhangan* | *têtulung pakarti bêcik* ||
50. /bahu ngringkus apratôndha | *ngimêl lamun pakarti kang anyilib* | *kabelan akarya luput* | *kaluputaning sanak* | *wong sarewang tatangga ginawe luput* | *iku setan apêpanthan* | *nora kêna dèn bêciki* ||	*50. /bahu ngringkus apratôndha* | *ngimêl lamun pakarti kang anyilib* | *kabelan akarya luput* | *kaluputaning sanak* | *wong sarewang tatangga ginawe luput* | *iku setan apêpanthan* | *nora kêna dèn bêciki* ||
51. /dhadha ingkang ginupita | *ingkang jêmbar kêbluk amalonthèni* | *dhadha kang sêdhêng puniku* | *bèrbudi wicaksana* | *wêtêng gêdhe tandhane puniku ngêpluk* | *wêtêng kang sêdhêng pratandha* |	*51. /dhadha ingkang ginupita* | *ingkang jêmbar kêbluk amalonthèni* | *dhadha kang sêdhêng puniku* | *bèrbudi wicaksana* | *wêtêng gêdhe tandhane puniku ngêpluk* | *wêtêng kang sêdhêng pratandha* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
patitis barang pakarti ||	*patitis barang pakarti* ||
52. /wêntis kang gêdhe punika | *saranané yèn nora nyêmbadani* | *kêras kurang budinipun* | *dariji suku asta* | *lamun cêndhak nguthakil panjang kang lurus* | *pratôndha lus kang wiwéka* | *bakuh wani ngasmarani* ||	*52. /wêntis kang gêdhe punika* | *saranané yèn nora nyêmbadani* | *kêras kurang budinipun* | *dariji suku asta* | *lamun cêndhak nguthakil panjang kang lurus* | *pratandha lus kang wiwéka* | *bakuh wani ngasmarani* ||
IV Pupuh Asmaradana	***IV Pupuh Asmaradana***
1.|o| *pawèstri susilèng krami* | *kang kramanira jatmika* | *pan sami winarna kabèh* | *èstri irêng pamulunya* | *alêmês ingkang réma* | *kang agêng sariranipun* | *prayoga kinarya garwa* ||	*1.*|o| *pawèstri susilèng krami* | *kang kramanira jatmika* | *pan sami winarna kabèh* | *èstri irêng pamulunya* | *alêmês ingkang réma* | *kang agêng sariranipun* | *prayoga kinarya garwa* ||
2. /utawi kinarya sêlir | *miwah kinarya parêkan* | *koncang lêpasan arané* | *yèn wontên pawèstri jênar* | *alit kang pasariran* | *ingkang lêmês remanipun* | *agêng ingkang payudara* ||	*2. /utawi kinarya sêlir* | *miwah kinarya parêkan* | *koncang lêpasan arané* | *yèn wontên pawèstri jênar* | *alit kang pasariran* | *ingkang lêmês remanipun* | *agêng ingkang payudara* ||
3. /tan kêna kinarya rabi | *kinarya sêlir tan kêna* | *rasêksa Durga arane* | ***{hal.24}*** *asring amêjahi priya* | *wontên pawèstri jênar* | *lêmês abang remanipun* | *warata ing pucuk pisan* ||	*3. /tan kêna kinarya rabi* | *kinarya sêlir tan kêna* | *rasêksa Durga arane* |***{hal.24}*** *asring amêjahi priya* | *wontên pawèstri jênar* | *lêmês abang remanipun* | *warata ing pucuk pisan* ||
4. /payudaranira alit | *dhêng-andhêngên kang talingan* | *tan kêna kinarya bojo* | *kinarya sêlir tan kêna* | *panas boros watêknya* | *yèn wong pêthak ulêsipun* | *akathah wicaranira* ||	*4. /payudaranira alit* | *dhêng-andhêngên kang talingan* | *tan kêna kinarya bojo* | *kinarya sêlir tan kêna* | *panas boros watêknya* | *yèn wong pêthak ulêsipun* | *akathah wicaranira* ||
5. /sarta akas remanèki |	*5. /sarta akas remanèki* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
nglangkungi èstri utama | *andhatêngakên dunya kèh* | *tur karêp marang agama* | *antuk rahmating Allah* | *wontên malih kang cinatur* | *èstri lonjong wêdananya* ||	*nglangkungi èstri utama* | *andhatêngakên dunya kèh* | *tur karêp marang agama* | *antuk rahmating Allah* | *wontên malih kang cinatur* | *èstri lonjong wêdananya* ||
6. /bantat abrit kang rêrai | *sarta panjang ingkang jangga* | *tan kêna kinarya bojo* | *pêpêk ala wong punika* | *sinêlir datan kêna* | *tan kêna pisan dèn ingu* | *Durgasari aranira* ||	*6. /bantat abrit kang rêrai* | *sarta panjang ingkang jangga* | *tan kêna kinarya bojo* | *pêpêk ala wong punika* | *sinêlir datan kêna* | *tan kêna pisan dèn ingu* | *Durgasari aranira* ||
7. /wontên malih kang pawèstri | *cêmêng lêmês ingkang réma* | *panjang pasang wadanané* | *sarwa alit padanira* | *kanaka lit apanjang* | *iku pawèstri linuhung* | *prayoga kinarya garwa* ||	*7. /wontên malih kang pawèstri* | *cêmêng lêmês ingkang réma* | *panjang pasang wadanané* | *sarwa alit padanira* | *kanaka lit apanjang* | *iku pawèstri linuhung* | *prayoga kinarya garwa* ||
8. /utawa kinarya sêlir | *kinarya gêdhong utama* | *andhatêngakên dunya kèh* | *nanging médané wong ika* | *yèn purik tinggal wisma* | *yèn tan parêng karsanipun* | *wontên malih kang kocapa* ||	*8. /utawa kinarya sêlir* | *kinarya gêdhong utama* | *andhatêngakên dunya kèh* | *nanging médané wong ika* | *yèn purik tinggal wisma* | *yèn tan parêng karsanipun* | *wontên malih kang kocapa* ||
9./ katurangganing pawèstri | *lêksana satunggal-tunggal* | *èstri cêmêng pamuluné* | *sarta alit ingkang pada* | *alit dari**{hal.25}**jinira* | *ingkang lêmês remanipun* | *pan iku èstri utama* ||	*9. /katurangganing pawèstri* | *lêksana satunggal-tunggal* | *èstri cêmêng pamuluné* | *sarta alit ingkang pada* | *alit dari**{hal.25}**jinira* | *ingkang lêmês remanipun* | *pan iku èstri utama* ||
10. /kinarya garwa prayogi | *sêlir parêkan sêmbada* | *wontên malih winiraos* | *pirasaté pra wanita* | *muktamat pra pujôngga* | *kang sampun prasami alul* |	*10. /kinarya garwa prayogi* | *sêlir parêkan sêmbada* | *wontên malih winiraos* | *pirasaté pra wanita* | *muktamat pra pujangga* | *kang sampun prasami alul* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
kang wêruh rasaning gula ||	*kang wêruh rasaning gula* ||
V Pupuh Dhandhanggula	***V Pupuh Dhandhanggula***
1.//o// sinarahkên candraning pawèstri | *ring wanita kang susilèng krama* | *myang kang dursila polahe* | *nênggih ta candranipun* | *yèn wanita alit acèthi* | *crêma abang sarira* | *ijo kang pamulu* | *pan aran padmanagara* | *rema atap apanjang asêmu wilis* | *sêmbada ing lêlewa* ||	*1. //o// sinarahkên candraning pawèstri* | *ring wanita kang susilèng krama* | *myang kang dursila polahe* | *nênggih ta candranipun* | *yèn wanita alit acèthi* | *crêma abang sarira* | *ijo kang pamulu* | *pan aran padmanagara* | *rema atap apanjang asêmu wilis* | *sêmbada ing lêlewa* ||
2. /kang mangkana lêksanane adi | *angêntèkkên ruming jro sadaya* | *mumpuni ing rat wignyane* | *ingkang satêngahipun* | *pan ajênar sariranèki* | *rema akas apanjang* | *sêmu abang pucuk* | *wanita ingkang mangkana* | *amung kalêksanane rada acanggih* | *cêndhala tur tarapas* ||	*2. / kang mangkana lêksanane adi* | *angêntèkkên ruming jro sadaya* | *mumpuni ing rat wignyane* | *ingkang satêngahipun* | *pan ajênar sariranèki* | *rema akas apanjang* | *sêmu abang pucuk* | *wanita ingkang mangkana* | *amung kalêksanane rada acanggih* | *cêndhala tur tarapas* ||
3. /kang satêngah wadana nyêrmimih | *lambe ngintip sêmune apundhat* | *ajênar pasarirane* | *santên sumangga waru* | *kang mangkana ponang pawèstri* | *kêdah yèn ana karya* | *ing lêksana suwung* | *nanging pasaja lêlewa* | *sêtya tuhu ing laki asih tur bêkti* | *manah kadi sagara* ||	*3. /kang satêngah wadana nyêrmimih* | *lambe ngintip sêmune apundhat* | *ajênar pasarirane* | *santên sumangga waru* | *kang mangkana ponang pawèstri* | *kêdah yèn ana karya* | *ing lêksana suwung* | *nanging pasaja lêlewa* | *sêtya tuhu ing laki asih tur bêkti* | *manah kadi sagara* ||
4. /wontên èstri lêgawa ing budi | *tur aprabu ayu tan lêlewa* | *pa**{hal.26}**saja luhur sêmune* | *jatmika gung aruruh* | *niskaranya andudut ati* |	*4. /wontên èstri lêgawa ing budi* | *tur aprabu ayu tan lêlewa* | *pa**{hal.26}**saja luhur sêmune* | *jatmika gung aruruh* | *niskaranya andudut ati* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
sêmu kirang wêcana | *nênggih dyah puniku* | *lêksananipun utama* | *barang karya bèrbudi sêtya ing laki* | *balaba mangun tapa* ||	*sêmu kirang wêcana* | *nênggih dyah puniku* | *lêksananipun utama* | *barang karya bèrbudi sêtya ing laki* | *balaba mangun tapa* ||
5. /kang mangkana lêksanané adi | *angêntèkkên rêsmining sasmita* | *tur akèh solah bawané* | *sêmbada nuju kayun* | *ing wong lanang marsitèng ati* | *nanging yèn dede karsa* | *canggèh mring wong kakung* | *dukane tan têkèng nala* | *ambêkipun parunji doyanan purik* | *angalap angla-êla* ||	*5. /kang mangkana lêksanané adi* | *angêntèkkên rêsmining sasmita* | *tur akèh solah bawané* | *sêmbada nuju kayun* | *ing wong lanang marsitèng ati* | *nanging yèn dede karsa* | *canggèh mring wong kakung* | *dukane tan têkèng nala* | *ambêkipun parunji doyanan purik* | *angalap angla-êla* ||
6. /wus atamat sêkar *dhandhanggêndhis* | *candranipun wanita sadaya* | *mungguh bawa lêksanané* | *mangké malih tinutur* | *surasané sagung pawèstri* | *kaolé pra pujangga* | *kang wus sami alul* | *amukti wibawa rasa* | *amardika marang dyah sawiji-wiji* | *laras srinataningkang* ||	*6. /wus atamat sêkar* *dhandhanggêndhis* | *candranipun wanita sadaya* | *mungguh bawa lêksanané* | *mangké malih tinutur* | *surasané sagung pawèstri* | *kaolé pra pujangga* | *kang wus sami alul* | *amukti wibawa rasa* | *amardika marang dyah sawiji-wiji* | *laras srinataningkang* ||
VI Pupuh Sinom	***VI Pupuh Sinom***
1. /wontên candraning wanodya | *èstri kuning otot wilis* | *ting cangkênuk sinomira* | *netrané kang liyêp lindri* | *pamicaranira ris* | *wêdanane manis sêmu* | *madu guntur kang aran* | *iku têtungguling èstri* | *yèn katêmu pêsatyan yogya ginarwa* ||	*1. /wontên candraning wanodya* | *èstri kuning otot wilis* | *ting cangkênuk sinomira* | *netrané kang liyêp lindri* | *pamicaranira ris* | *wêdanane manis sêmu* | *madu guntur kang aran* | *iku têtungguling èstri* | *yèn katêmu pêsatyan yogya ginarwa* ||
2. /watêké bêkti ing priya | *madèni nastiti mranti* |	*2. /watêké bêkti ing priya* | *madèni nastiti mranti* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
agêmi êbèr tur pradhah | *alus jatmika ing budi* | *tan kuwatir kèh sêlir* | *no**{hal.27}**ra kèru dening maru* | *sugih daulat bêgja* | *wasis karya dhasar asli* | *asung brangta maring ingkang samya maca* ||	*agêmi êbèr tur pradhah* | *alus jatmika ing budi* | *tan kuwatir kèh sêlir* | *no**{hal.27}**ra kèru dening maru* | *sugih daulat bêgja* | *wasis karya dhasar asli* | *asung brangta maring ingkang samya maca* ||
3. /wontên malih kang winarna | *wanodya cilik rêspati* | *sumawirat kang wadana* | *madijo sêmuning kulit* | *ngrêmpêl sinome dadi* | *pratandha nikmating anu* | *pantês garwa klangênan* | *dene byada ingkang lêncir* | *rai kuning bangbang awak sariranya* ||	*3. /wontên malih kang winarna* | *wanodya cilik rêspati* | *sumawirat kang wadana* | *madijo sêmuning kulit* | *ngrêmpêl sinome dadi* | *pratandha nikmating anu* | *pantês garwa klangênan* | *dene byada ingkang lêncir* | *rai kuning bangbang awak sariranya* ||
4. /rema akas ulat ngadas | *yèku gêdhang suluh raning* | *tamtu yèn sampurnèng rasa* | *wanodya kang lênjang kuning* | *sêmu galak ulating* | *sarta jait netranipun* | *guntur madu kang aran* | *gêdhonge rasa sarêsmi* | *tur sarêgêp iku pantês yèn ginarwa* ||	*4. /rema akas ulat ngadas* | *yèku gêdhang suluh raning* | *tamtu yèn sampurnèng rasa* | *wanodya kang lênjang kuning* | *sêmu galak ulating* | *sarta jait netranipun* | *guntur madu kang aran* | *gêdhonge rasa sarêsmi* | *tur sarêgêp iku pantês yèn ginarwa* ||
5. /wanodya kang bangbang awak | *polatanira amanis* | *sêmu ijo kang wadana* | *gêdhah seta ran candraning* | *gêdhe sihnya mring laki* | *sarta pradhah bujanèku* | *yoga uga ginarwa* | *dene èstri lêncir kuning* | *mada ijo riyu-riyu kang wadana* ||	*5. /wanodya kang bangbang awak* | *polatanira amanis* | *sêmu ijo kang wadana* | *gêdhah seta ran candraning* | *gêdhe sihnya mring laki* | *sarta pradhah bujanèku* | *yoga uga ginarwa* | *dene èstri lêncir kuning* | *mada ijo riyu-riyu kang wadana* ||
6. /ngêmbat lawung ingkang aran | *yèn lakune macan ngêlih* | *yèku ya kêna ginarwa* | *wignya ulah dugi-dugi* |	*6. /ngêmbat lawung ingkang aran* | *yèn lakune macan ngêlih* | *yèku ya kêna ginarwa* | *wignya ulah dugi-dugi* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
dene yèn ana èstri | *janggane kang mada manglung* | *sikil mrit garêsira* | *mênjangan kêtawan raning* | *iku sugih kanikmatan mring wong lanang* ||	*dene yèn ana èstri* | *janggane kang mada manglung* | *sikil mrit garêsira* | *mênjangan kêtawan raning* | *iku sugih kanikmatan mring wong lanang* ||
7. /wanodyalit andhap ingkang | *wadanané sêmu manis* | *sumringah* ***{hal.28}*** *polatanira* | *dêdêg mêjana rêspati* | *mangkana wantun èstri* | *nêdhasi marang pakewuh* | *iku ran mrica pêcah* | *biyada suku cilik mrit* | *bahu pundhak kang sêmada-mada mêdhar* ||	*7. /wanodyalit andhap ingkang* | *wadanané sêmu manis* | *sumringah* ***{hal.28}*** *polatanira* | *dêdêg mêjana rêspati* | *mangkana wantun èstri* | *nêdhasi marang pakewuh* | *iku ran mrica pêcah* | *biyada suku cilik mrit* | *bahu pundhak kang sêmada-mada mêdhar* ||
8. /iku ran tuma bisika | *wus mratandhani yèn sugih* | *kanikmatan mring wong priya* | *pantêse karya pêrmain* | *kinrama bangsa plêsir* | *dene wanodya kang dhuwur* | *tuntung jait kang netra* | *rada gandês lamun angling* | *yèn cinandra ingaran mandam kanginan* ||	*8. /iku ran tuma bisika* | *wus mratandhani yèn sugih* | *kanikmatan mring wong priya* | *pantêse karya pêrmain* | *kinrama bangsa plêsir* | *dene wanodya kang dhuwur* | *tuntung jait kang netra* | *rada gandês lamun angling* | *yèn cinandra ingaran mandam kanginan* ||
9. /iku uga kang prayoga | *sinobat sinarawèdi* | *watêke mungkasi karya* | *primpên asimpên wêwadi* | *wontên malih pawèstri* | *lêncir akas ponang rambut* | *sêmu bang kang wadana* | *iku aran durgasari* | *sarêsmine mung sêdhêng lumrah kewala* ||	*9. /iku uga kang prayoga* | *sinobat sinarawèdi* | *watêke mungkasi karya* | *primpên asimpên wêwadi* | *wontên malih pawèstri* | *lêncir akas ponang rambut* | *sêmu bang kang wadana* | *iku aran durgasari* | *sarêsmine mung sêdhêng lumrah kewala* ||
10. /èstri kang madya utama | *wujude amêrtandhani* | *sarêntêg pangawak dara* | *kuninge abêngle keris* | *netrane ingkang jait* |	*10. /èstri kang madya utama* | *wujude amêrtandhani* | *sarêntêg pangawak dara* | *kuninge abêngle keris* | *netrane ingkang jait* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
asarèh wijiling têmbung | *rema brintik iku ran* | *wulan dadar dawêg nuning* | *malih ingkang ran mêndhung jinalatundha* ||	*asarèh wijiling têmbung* | *rema brintik iku ran* | *wulan dadar dawêg nuning* | *malih ingkang ran mêndhung jinalatundha* ||
11. /padmasari alêledhang | *iku èstri dhenok kuning* | *nêlulèk polatanira* | *dawêg kewala kang rêsmi* | *èstri alit srira brit* | *wadanane sêmu biru* | *angrêmpêl sêsinomnya* | *ran surya surup iku sring* | *simpên rasa gawe gita mring wong la**{hal.29}**nang* ||	*11. /padmasari alêledhang* | *iku èstri dhenok kuning* | *nêlulèk polatanira* | *dawêg kewala kang rêsmi* | *èstri alit srira brit* | *wadanane sêmu biru* | *angrêmpêl sêsinomnya* | *ran surya surup iku sring* | *simpên rasa gawe gita mring wong la**{hal.29}**nang* ||
12. /kang candra lintang krainan | *èstri irêng-irêng manis* | *rambut lêmês ngandhan-andhan* | *riyêp-riyêp polataning* | *yêkti amêrtandhani* | *rongèh anggêpe mring kakung* | *wondéné kang utama* | *wanodya lambungnya alit* | *ingkang lumêr alus kêkulitanira* ||	*12. /kang candra lintang krainan* | *èstri irêng-irêng manis* | *rambut lêmês ngandhan-andhan* | *riyêp-riyêp polataning* | *yêkti amêrtandhani* | *rongèh anggêpe mring kakung* | *wondéné kang utama* | *wanodya lambungnya alit* | *ingkang lumêr alus kêkulitanira* ||
13. /kumêtèp sêmuning muka | *rambut atap irêng dadi* | *iku kang pantês ginarwa* | *kang aran mênyan cinandhi* | *gung mirmané mring laki* | *kang ala boya cinatur* | *sinigêg uran-uran* | *dhuh lae lowung puniki* | *karya rêngêng-rêngêng anglêlipur branta* ||	*13. /kumêtèp sêmuning muka* | *rambut atap irêng dadi* | *iku kang pantês ginarwa* | *kang aran mênyan cinandhi* | *gung mirmané mring laki* | *kang ala boya cinatur* | *sinigêg uran-uran* | *dhuh lae lowung puniki* | *karya rêngêng-rêngêng anglêlipur branta* ||
VII Pupuh Asmaradana *1.//o// wontên candraning pawèstri* | *kang suséla ing akrama* | *ingkang jatmika lungguhé* | *yèn wong irêng ulêsira* | *alêmês ingkang rema* | *kang agêng sariranipun* |	***VII Pupuh Asmaradana*** *1.//o// wontên candraning pawèstri* | *kang suséla ing akrama* | *ingkang jatmika lungguhé* | *yèn wong irêng ulêsira* | *alêmês ingkang rema* | *kang agêng sariranipun* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
prayoga kinarya garwa ||	*prayoga kinarya garwa* ||
2. */utawi kinarya sêlir* | *winastan èstri kancana* | *wontên malih winiraos* | *èstri cêmêng kulitira* | *dêdêge agêng panjang* | *rada cêndhak sukunipun* | *pantês yèn kinarya garwa* ||	2. */utawi kinarya sêlir* | *winastan èstri kancana* | *wontên malih winiraos* | *èstri cêmêng kulitira* | *dêdêge agêng panjang* | *rada cêndhak sukunipun* | *pantês yèn kinarya garwa* ||
3. */utawi kinarya sêlir* | *miwah kinarya parêkan* | *kunci kancana wastané* | *jêlih watêke wong ika* | *yèn wontên èstri jênar* | *lêmês remané wong iku* | *lan agêng prêmbayunira* ||	3. */utawi kinarya sêlir* | *miwah kinarya parêkan* | *kunci kancana wastané* | *jêlih watêke wong ika* | *yèn wontên èstri jênar* | *lêmês remané wong iku* | *lan agêng prêmbayunira* ||
4. */tan kêna kinarya rabi* | *kinarya sêlir tan kêna* | *rasêksi iku wastané* | *pantês mêjahi wong* ***{hal.30}****lanang* | *yèn wontên èstri jênar* | *kang alêmês remanipun* | *warata ing pucuk pisan* ||	4. */tan kêna kinarya rabi* | *kinarya sêlir tan kêna* | *rasêksi iku wastané* | *pantês mêjahi wong* ***{hal.30}*** *lanang* | *yèn wontên èstri jênar* | *kang alêmês remanipun* | *warata ing pucuk pisan* ||
5. */agêng payudaranèki* | *dhêng-andhêngên talingannya* | *tan kenging kinarya bojo* | *panas boros wong punika* | *kanggé sêlir tan kêna* | *yèn wong pêthak ulêsipun* | *akathah wicaranira* ||	5. */agêng payudaranèki* | *dhêng-andhêngên talingannya* | *tan kenging kinarya bojo* | *panas boros wong punika* | *kanggé sêlir tan kêna* | *yèn wong pêthak ulêsipun* | *akathah wicaranira* ||
6. */akas remanipun nênggih* | *punika èstri utama* | *andhatêngakên dunyakèh* | *angsal rahmating Pangéran* | *lan karêm ing agama* | *èstri malih kang winuwus* | *kang luncup wadananira* ||	6. */akas remanipun nênggih* | *punika èstri utama* | *andhatêngakên dunyakèh* | *angsal rahmating Pangéran* | *lan karêm ing agama* | *èstri malih kang winuwus* | *kang luncup wadananira* ||
7. */panjang sukunipun nênggih* | *sarirane kuru dawa* |	7. */panjang sukunipun nênggih* | *sarirane kuru dawa* |

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
tan prayoga lêksanane | *lamun kinaryaa garwa |* *sanadyan sinêlira |* *boros ing lêksananipun |* *tur anyilibakên tingal ||*	*tan prayoga lêksanane |* *lamun kinaryaa garwa |* *sanadyan sinêlira |* *boros ing lêksananipun |* *tur anyilibakên tingal ||*
8. /wontên pawèstri utami | *cêmêng alêmês kang kiswa |* *panjang pasang wadanane |* *sarira panjang sêmbada |* *aking ing sukunira |* *kang mêngkono èstri luhung |* *prayoga kinarya garwa ||*	*8. /wontên pawèstri utami |* *cêmêng alêmês kang kiswa |* *panjang pasang wadanane |* *sarira panjang sêmbada |* *aking ing sukunira |* *kang mêngkono èstri luhung |* *prayoga kinarya garwa ||*
9. /utawi kinarya sêlir | *kinarya gêdhong utama |* *dhatêngakên dunya akèh |* *nanging wadine wong ika |* *yèn purik tinggal wisma |* *yèn kuning pawakanipun |* *akas rema tur apanjang ||*	*9. /utawi kinarya sêlir |* *kinarya gêdhong utama |* *dhatêngakên dunya akèh |* *nanging wadine wong ika |* *yèn purik tinggal wisma |* *yèn kuning pawakanipun |* *akas rema tur apanjang ||*
10. /ing pucuk lêmês tur dadi | *dhasar aking sukunira |* *puniku èstri kinaot |* *abênêr pangucapira |* *iku wong èstri srêpan |* *ing candranipun pinunju**{hal.31}**l |* *ingaran rêtna kancana ||*	*10. /ing pucuk lêmês tur dadi |* *dhasar aking sukunira |* *puniku èstri kinaot |* *abênêr pangucapira |* *iku wong èstri srêpan |* *ing candranipun pinunju**{hal.31}** l |* *ingaran rêtna kancana ||*
11. /èstri panjang jangganèki | *sêmu abrit kang wadana |* *punika pêpêg ing awon |* *awon-awoning wanita |* *tan kenging ginarwaa |* *durgasari wastanipun |* *iku yogya singgahana ||*	*11. /èstri panjang jangganèki |* *sêmu abrit kang wadana |* *punika pêpêg ing awon |* *awon-awoning wanita |* *tan kenging ginarwaa |* *durgasari wastanipun |* *iku yogya singgahana ||*
12./ punika winarna malih | *pirasat satunggal-tunggal |* *èstri ingkang anèh dhewe |* *yèn jamus pawakanira |* *êma aksaranira |* *yèn arsa apulang lulut |* *lathine dipun arasa ||*	*12./ punika winarna malih |* *pirasat satunggal-tunggal |* *èstri ingkang anèh dhewe |* *yèn jamus pawakanira |* *êma aksaranira |* *yèn arsa apulang lulut |* *lathine dipun arasa ||*

3. Aparat Kritik

Suntingan dilakukan untuk menyajikan naskah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Suntingan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban dalam melakukan suntingan dengan cara memberikan keterangan tentang teks yang disunting, baik alasan, tujuan, maupun isinya dengan sejelas-jelasnya. Pertanggungjawaban tersebut dilakukan melalui aparat kritik. Aparat kritik merupakan bentuk pertanggungjawaban perbaikan teks, semua perbedaan teks dicatat (Djamaris, 2002: 8). Pembetulan atau perbaikan yang dilakukan melalui suntingan dijelaskan dalam aparat kritik.

Aparat kritik dari suntingan teks KPSMKW disajikan dalam bentuk tabel dan terpisah dari suntingan teks.

Tabel 9. Lembar Data Hasil Aparat Kritik *KPSMKW*

No.	Teks	Suntingan	Hasil	Letak
1.	*rara*	*[lo]r[o]*	*loro*	II, 32, f
2.	*Tawicaksanan*	*[K]awicaksanan*	*kawicaksanan*	III, 2, f
3.	*rara*	*[lo]r[o]*	*loro*	III, 4, e

4. Terjemahan Teks

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah terjemahan teks. Terjemahan yang akan digunakan adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.. Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkhais yang ada dengan merunut sesuai etimologi kata, serta menetralkan kata-kata puitis, sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam kesatuan baris *têmbang.* Namun, tidak

selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas

Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan arti sesuai konteks baris *têmbang.* Terjemahan bebas juga dimungkinkan mengubah susunan kalimat dan menambahkan awalan atau akhiran apabila diperlukan untuk menyelaraskan kalimat.

Berikut hasil terjemahan teks *KPSMKW* disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari 3 kolom, meliputi kolom nomor pupuh, kolom hasil suntingan teks, dan kolom hasil terjemahan.

Tabel 10. Lembar Data Suntingan dan Terjemahan Teks *KPSMKW*

Hasil Suntingan	Terjemahan
Kitab pirasating sujalma/ miwah katurangganing wanita/ kang awon miwah kang saé/ mawi kasêkarakên/ ing mangké kaêcap malih kawéwahan sarta kadamêl lêrês langkung saé katimbang kalayan ingkang rumiyin/ Kaêcap ing pangêcapanipun tuwan G.C.T Van Dorp én Ko ing Sêmarang-Surabaya-Bandung ing taun 1925	Kitab pirasating sujalma miwah katurangganing wanita yang buruk dan yang baik menggunakan tembang. nanti dicap lagi perubahannya serta dibuat lebih baik daripada orang-orang dahulu. Dicap di pengecapan bapak G.C.T Van Dorp en Ko di Semarang-Surabaya-Bandung pada tahun 1925
Pupuh 1 Asmaradana	Pupuh 1 Asmarandana
1. ***{hal.3}/*** *kasmaran Rahadèn Panji | Jayasubrata Ondrêstan | wadana Magêtan duk nèng | praja agung ing Sêmarang | kinunjara ing suksma | mêthik carita linuhung | saking Tajuslatin sratnya ||*	1. Cerita Cintanya Rahadèn Panji Jayasubrata Ondrêstan yaitu seorang wedana Magetan yang ketika berada di Semarang dan mengambil cerita yang berasal dari tulisan serat Tajuslastin.

Hasil Suntingan	Terjemahan
2 /kandha wirasat pinêthik | *lawan tinambahan kandha |* *mênggah candraning wong wadon |* *kinarya anglimpur ing tyas |* *sinawung sinung sêkar |* *môncapat supadosipun||* *rahaba ingkang mariksa ||*	2. Tentang tanda firasat dan cerita tambahan mengenai penggambaran wanita. karya pelipur hati yang ditulis dalam bentuk tembang Macapat.
II Pupuh Sinom	II Pupuh Sinom
1.//o// dene kang kaol Muktamat | *katandha Imam Safingi |* *Saphingi Usirtu Misra |* *lumaku mring nagri Mêsir |* *kathah sabate ngiring |* *lêlampah wus kalih dalu |* *kèndêl ing nagri Rumlah |* *wontên satêpining margi |* *yata wontên wong bumi mêtu lêledhang ||*	1. Pada versi pertemuan, tertanda oleh Imam Safi'I yang nama lengkapnya Safi'i Usirtu Misra tentang pergi ke Negeri Mesir. Ada banyak sahabat yang mengiringi perjalanannya selama dua malam. Mereka berhenti di negara Rumlah tepatnya di pinggir jalan dan menjumpai ada manusia berjalan melenggang
2. /anom abagus ajênar | *Imam Saphingi ningali |* *dinugèng ngèlmu pirasat |* *ginrahita jroning galih |* *wong iki langkung pêkik |* *kuciwa matane biru |* *iku atine ala |* *eman warnane apêkik |* *wong abagus duwea ati raharja ||*	2. ada seorang anak muda baik dan diihat Imam Safi'i. Dengan ilmu firasatnya terbersit dalam hati orang ini terlihat tampan tetapi matanya biru megecewakannya. Itu berarti hatinya jelek. Sayang warnanya tidak bagus,seharusnya orang tampan mempunyai hati yang baik
3./ wong anom ika tumingal | *Imam Saphingi nèng margi |* *kadhêpêk mara tur sêmbah |* *tuwan kawula aturi |* *sampun dangu nèng margi |* *kèndêla ing wisma ulun |* *lang**{hal.4}**kung dènya ngrarêpa |* *dènira mrih angaturi |* *adhahara inggih ing wisma kawula ||*	3. anak muda itu melihat Imam safi'i di jalan kemudian dihampiri dan memberi sembah. Kemudian berkata "tuan saya persilahkan istirahat. Sudah lama di perjalanan, beristirahatlah di rumah saya" kemudian dia berharap dia juga berkata "makanlah di rumah saya".
4. /yèn sampun dhahar sirama | *nuntên gagandaa minging |* *kawula saos hèr mawar |* *yèn sampun sarira sami |*	4. "Kalau sudah makan silahkan mandi. Itu tempatnya wangi dan saya beri bunga mawar. Kalau sudah mandi kalian semua akan merasa tentram dan nyaman.

Hasil Suntingan	Terjemahan
ayêm tan angrungsangi | *sakarsa tuwan lumaju* | *andhatêngakên karsa* | *mangkana Imam Saphingi* | *osiking tyas sampelah grahitanira* ||	Silahkan kalau tuan mau melanjutkan perjalanan". Semua itu membuat resah Imam Safi'i. inilah yang mengusik perasaanya.
5. */lamun kaya mêngkenea* | *wong iki atine bêcik* | *dene pirasate ala* | *apa cidra ngèlmu mami* | *dadi wurung sun anggit* | *ya ngèlmu pirasat iku* | *lagi antuk satêngah* | *kitab pirasat sun anggit* | *yèn cidraa angurbaya sun wurungna* ||	5. dan berkata " aku melihat orang ini hatinya baik, tapi kenapa aku memiliki firasat buruk? apa salah ilmu firasatku ini?apa tidak jadi saja aku tulis? yaitu ilmu firasat yang baru dapat setengah. Dari pada ilmu ini mendatangkan bahaya lebih baik saya urungkan".
6. */ngenaki ing tyas pocapan* | *Imam Saphingi nuruti* | *nanging jro driya sungkawa* | *Sayid Amiril Saphingi* | *sabat samya udani* | *sungkawane gustinipun* | *praptaning wismanira* | *ginêlaran prangwêdani* | *lapis sapta sri sinêbar kêmbang-kêmbang* ||	6. dengan perkataan yang mengenakan akhirnya Imam Safi'i menurutinya, tapi dalam hatinya bersedih. Sayid Amiril Safi'i bisa merasakan sedihnya tuannya ketika berada dirumah pemuda tadi. Pemuda itu menggelar permadani dan ditaburinya bunga-bunga.
7. */agupuh ithak-ithikan* | *kang duwe wisma gumati* | *wus aglar kang sasugatan* | *ngaturkên sarwi wotsari* | *wau Imam Saphingi* | *sangsaya pangungunipun* | *dene nora kayaa* | *wong iki atine bêcik* | *yèn bêcika dene pirasate ala* ||	7. bermacam persiapan dilakukan pemuda itu. Dia menyiapkan acara dan bermacam hidangan . Pemuda itu membuat Imam Safi'i semakin heran meskipun tidak kaya,orang ini hatinya baik walaupun Imam Safi'I memiliki firasat bahwa pemuda ini buruk hatinya.
8. */lajêng anuruti dhahar* | *nanging jroning tyas prihatin* | *wus dhahar ngaturan siram* | *hèr* ***{hal.5}*** *mawar wus dèn saosi* | *pênuh sarewangnèki* | *wus ayêm sariranipun* |	8. dia menuruti ajakan makan pemuda itu, tapi dalam hatinya prihatin. Sesudah makan dilanjutkan mandi dengan diberi wewangian. Setelah mandi perasaanya menjadi tenang, kemudian berpamitan melanjutkan perjalanan ke jawa dengan

Hasil Suntingan	Terjemahan
anulya apamitan | *sapraptanira ing jawi* | *nitih kuda kang darbe wisma tur surat* ||	mengendarai kudanya, lalu pemilik rumah tadi memberi surat.
9. /ungêling sêrat mangkana | *duk wau tuwan ambukti* | *wontên ing wisma kawula* | *prabeya kawula ugi* | *pasugata nênami* | *pan têlas dinar sapuluh* | *mangke panuwun amba* | *angajêng-ajêng pêparing* | *aparinga tuwan kalih dasa dinar* ||	9. isi suratnya seperti ini "saat tuan dirumah saya semua suguhan yang sudah saya hidangkan semuanya habis sepuluh dinar. Permintaan saya tuan memberi saya uang dua puluh Dinar".
10. /mèsêm sungkawane ilang | *sakala Imam Saphingi* | *netra bingar lon ngandika* | *maring sabate sawiji* | *wèhana si adhiki* | *iya dinar patang puluh* | *manjing iku tikêl pat* | *nora wurung sida dadi* | *ênggon ingsun anganggit ngèlmu pirasat* ||	10. melihat surat itu Imam Safi'I tersenyum dan sedihnya hilang, matanya berbinar lalu berkata kepada salah satu sahabatnya "Berikanlah adik ini uang empat puluh dinar. Jadi juga akhirnya saya menulis ilmu firasat."
11. /anulya ungkur-ungkuran | *sabat matur urut margi* | *kang munggèng keringing kuda* | *umatur saha wotsari* | *amba matur ring gusti* | *mila tuwan waunipun* | *nalika manjing wisma* | *tuwan kalangkung prihatin* | *jroning dhahar maksih kalangkung sungkawa* ||	11. sambil berjalan sahabatnya bertanya sepanjang jalan diatas pelana kuda. Dia berbicara sambil santai "saya mohon izin kepada tuan, bagaimana tuan tadi ketika di rumah pemuda itu tuan kelihatan lebih sedih ketika makan juga masih terlihat bersedih?"
12. /Imam Saphingi ngandika | *mau mila ngong prihatin* | *duk ginawa maring wisma* | *wong ika ingsun tingali* | *atine nora bêcik* | *pratandha matané biru* | *pasthi atiné ala* | *wêkasan têka gumati* |	12. Imam Safi'i berkata: "tadi benar saya prihatin, terbawa perasaan saat disana. Orang itu saya lihat hatinya tidak baik yaitu tanda matanya biru, pasti hatinya buruk. Ternyata dia baik sekali kepada tamu walaupun matanya buruk.

Hasil Suntingan	Terjemahan
mring têtamu déné ta matané ala ||	
13. /apa iya kakurangan | *kitab kang lagi sun ang**{hal.6}**git* | *pangrèhing ngèlmu pirasat* | *mila ngong suwe prihatin* | *ngundhat-undhat ing batin* | *dalil ayat kang dhumawuh* | *mila ngong nuli bingar* | *sawusé atampa tulis* | *nora cidra liré kang ngèlmu pirasat* ||	13. "apa iya ada kekurangan mengenai kitab yang sedang saya susun mengenai ilmu firasat. Kemudian saya ingat-ingat dalam hati, dasar ayat yang diperintahkan dalam kitab itu. Setelah itu aku senang setelah menerima surat tagihan. Berarti tidak salah apa yang disebut dalam ilmu fisrasat"
14. /wong ika nyata yèn ala | *atine pan ora bêcik* | *sêsuguh kinarya kêmat* | *sajatiné amrih bathi* | *sêsuguhé mring mami* | *lawan ta sabatur ingsun* | *êntèk sapuluh dinar* | *balanja sugatanèki* | *layang ika anagih rong puluh dinar* ||	14. "orang itu ternyata benar-benar tidak baik, hatinya juga tidak baik. Dia memberikan suguhan sambil berharap supaya dapat untung. Menyuguhkan kita hidangan dengan pamrih. Saya dan sahabat saya hanya habis sepuluh dinar tapi di surat tagihan tadi dua puluh dinar."
15. /wus sayêkti tyasé ala | *mila sun mari prihatin* | *dadi nora kakurangan* | *ing ngèlmu pirasat iki* | *mila nuli sun wèhi* | *tikêl ping pat bathinipun* | *wus pasthi nora cidra* | *iya manusa puniki* | *ala bêcik badané anggawa tandha* ||	15. "sudah terbukti sifatnya buruk makanya saya senang. Jadi tidak ada kekurangan dalam ilmu firasat ini. Oleh karena itu saya beri sampai empat kali lipat. Jadi sudah pasti tidak salah bahwa manusia ini baik buruk badannya membawa tanda".
16. /kunêng malih winursita | *nênggih pirasat maknawi* | *wontên wong gêguru anyar* | *mring sayid Imam Saphingi* | *saantuke wong kalih* | *kakang adhi pan anuju* | *kawêngèn kuda éndah* | *asipêng wontên ing margi* | *wismèng randha anaké kêkalih lanang* ||	16. ada juga cerita lain mengenai makna firasat. Ada orang baru yang berguru kepada Sayidina Imam Safi'I. Sepulangnya mereka berdua kakak beradik dari yang tempat tujuan dengan berkuda sampai kemalaman. Mereka menginap di rumah janda yang memiliki dua anak lelaki.
17. /sinuguh kurma satalam |	17. mereka disuguhi seikat kurma. Tamu

Hasil Suntingan	Terjemahan
dhêdhayoh kang anom nênggih | *tan milu amangan kurma* | *amung kang tuwa kang bukti* | *ngacaran wanti-wanti* | *sauré inggih andhêku* | *nanging tan purun mangan* | *amung ka**{hal.7}**kangé pribadhi* | *kang susuguh ngoncati manawa taha* ||	yang lebih muda menunggu tidak ikut memakan kurma. Hanya yang tua yang makan dan menyuruh adiknya makan tetapi tetap tidak mau makan. Namun kakaknya tetap menyuguhkan kurma itu jika seumpama dia mau.
18. /kakang adhi sami késah | *kang anom kari angintip* | *ing solahé tamunira* | *dhayoh kang tuwa lingnya ris* | *pagéné sira adhi* | *ngêndi ana wong sinuguh* | *nora ngenaki sarat* | *kalêbu wong anampik sih* | *lon sumaur milane kawula kakang* ||	18. kakak-adik sama-sama pergi. Yang muda mengintip tingkah polah tamunya . Tamu yang tua duduk lurus. Berkata mana ada orang yang memberikan suguhan tanpa pamrih. Termasuk orang yang menolak pemberian. itulah yang diajarkan kakak saya.
19. /tan arsa amangan kurma | *pan inggih kurma puniki* | *tuwuh nginggil pajaratan* | *lawan kakang kaping kalih* | *ênggèn sipêng puniki* | *sayêkti amanggih makruh* | *ingkang adarbé wisma* | *puniku jadah satunggil* | *ingkang anèm inggih kadadèning jina* ||	19. tidak mau memakan kurma. ya kurma ini, tumbuhnya di atas kuburan. Juga kakaknya yang kedua bahwa kurma ini sebenar-benarnya makruh. yang mempunyai wisma, itu anak haram satu. Anak yang muda merupakan hasil zina.
20. /kang tuwa alon angucap | *iku yayi saking ngêndi* | *sapa kang muruk ing sira* | *ngèlmu kang ambuka gaib* | *kang anom anyauri* | *inggih tan liyan gêguru* | *amung sarêng pun kakang* | *ing gusti Imam Saphingi* | *pan pirasat maknawi kula winêjang* ||	20. yang tua berbisik: “itu ilmu darimana? siapa yang mengajarimu ilmu yang membuka ghaib?” yang muda menjawab :”iya tidak berguru dengan yang lain, tapi hanya berguru bersama kakak pada gusti Imam Safi’i dengan ilmu firasat makna.

Hasil Suntingan	Terjemahan
21. /anunggil lawan pun kakang | *amung kang pirasat laphli* | *dene maknawi punika* | *kula winêjang pribadi* | *kang tuwa angling malih* | *sokur ta yayi lah sokur* | *sira kang olih barkah* | *ing gusti Imam Saphingi* | *saking apa sira angarani jadah* ||	21. sama dengan kakak, hanya yang memiliki firasat mengenai makna ini saya berpendapat sendiri". kakaknya bicara lagi :"sukur lah adik sukur, kamu yang mendapatkan berkah ilmu dari gusti Imam Safi'i. Dasarnya apa kamu menyebutnya anak haram?
22. /marang kang anduwe wisma | *kadange kang anom iki* | *kang anom lon saurira* | *katandha ing solah linggih* | *yèn wong* ***{hal.8}*** *anom upami* | *sukêr amanggihi tamu* | *tan jênak kalicatan* | *cipta dhayoh glisa mulih* | *gih puniku yêkti kadadèning jina* ||	22. kepada yang mempunyai rumah saudaranya yang muda ini, melalui bicaramu tertanda dari cara duduknya. Kalau orang muda seumpama sulit menemui tamu seperti tidak betahan Membuat ingin cepat pulang ya seperti itu yang terjadi karena zina.
23. /dene kurma kang anandha | *arume tur èsmu amis* | *tandha tuwuh pajaratan* | *wau kang lagi angintip* | *atasing pamiyarsi* | *kesah maring kakangipun* | *tutur pangintipira* | *lire kang dhêdhayoh kalih* | *wus tinutur wiwitan praptèng wêkasan* ||	23. selanjutnya kurma yang menandai harumnya berbau sedikit amis. Pertanda tumbuh di kuburan. Tadi yang sedang mengintip yang berada di atas pergi kepada kakaknya mengatakan apa yang diintip.Yyang bertamu dua orang, sudah menyebutkan dari awal|
24. /kakange ngungun kalintang | *yèn mêngkono payo adhi* | *mara maring ibunira* | *têtanya ingkang sayêkti* | *karuhane kang ati* | *saksana samya lumaku* | *praptaning ibunira* | *sarêng dènnya têtanya ris* | *inggih ibu sintên kang ngukir kawula* ||	24. Kakaknya mendongak :"kalau begitu dik datanglah ke ibu. Tanyalah yang sebenarnya biar jelas. Perhatikanlah apa yang dikatakan ibumu." Setelah itu dia bertanya kepada ibunya :"ya ibu siapakah bapakku?"
25. /lawan pun adhi punika | *punapa tunggala wiji* | *punapa inggih liyaa* | *kang ibu alon nauri* |	25. dengan adik ini apakah satu bapak atau beda bapak?". Ibunya berkata pelan :"apa pentingnya kalian berdua bertanya seperti itu? kan tidak ada orang lain

Hasil Suntingan	Terjemahan
pagéné sira kalih | *têtanya mêngkono iku* | *pan nora nana liya* | *mung ramanira pribadi* | *apan ingsun ora tau laku cidra* ||	hanya bapakmu sendiri, saya tidak pernah selingkuh.”
26. /kang putra kalih turira | *ibu dika éling-éling* | *kang ibu gupuh lingira* | *apa lire ujar iki* | *kang putra matur malih* | *têtamu punika ibu* | *saking nagari Ngarab* | *santrine Imam Saphingi* | *mêntas samya gêguru ngèlmu pirasat* ||	26. putra yang kedua berkata :“coba ibu ingat-ingat!”. Ibunya jadi kaget dan berkata :”apa maksud kata-katamu ini ?”. Anaknya berkata lagi :”tamu ini ibu dari negeri Arab muridnya Imam Safi’i dan baru selesai tentang berguru ilmu firasat.
27. /kula lan adhi punika | *inggih ing salah satunggil* | *winasta**{hal.9}**n dadining jina* | *kang ibu ngungun miyarsi* | *mêngko ingsun tuturi* | *duk misihe ramakamu* | *nalika mara tapa* | *ing wukir kang katon iki* | *sabên dalu yèn subuh mantuk mring wisma* ||	27. saya dan adik salah satu diantara kami terjadi karena zina. Sang ibu terdiam dan berkata :”nanti aku beritahu tentang bapakmu. ketika dia bertapa di gunung yang terlihat itu. Setiap malam kalau subuh baru pulang kerumah.
28. /sabên-sabên bakda salat | *sun saosi puhan roti* | *bukane pêndhak byar rina* | *mêngkana dina sawiji* | *nuju ing têngah wêngi* | *ramanira mulih dalu* | *anuroni maringwang* | *sawusé anuli bali* | *saosan roti martégarsa dhinahar* ||	28. Setiap selelsai Shalat saya berikan roti untuk dimakannya tiap tiap pagi . Ketika suatu hari pada tengah malam ayahmu pulang malam kemudian meniduriku dan pergi lagi setelah memakan roti.
29. /jro roti isiné singgat | *nuli têtanya mring mami* | *pagéné saosanira* | *têka isi singgat iki* | *gupuh ingong nauri* | *mênawi ing wau dalu* | *dika nuroni mapan* |	29. isi rotinya kelapa”. Kemudian dia bertanya kepadaku :“apa yang kamu berikan?ini isinya kelapa“. Segera saya menjawabnya “kalau tadi malam kamu meniduri saya tapi saya belum mandi junub, mungkin ini menjadi salahku”.

Hasil Suntingan	Terjemahan
dèrèng kula jinabadi | *bok punika kang dadi cacad kawula* ||	
30. /dupi mirsa ramanira | *tumungkul bangêt prihatin* | *sarwi maca subkhanallah* | *salawas lawas sun iki* | *nora mulih nuroni* | *nalika martapèng gunung* | *iku ingsun kèlingan* | *ing mangsa ingsun sarêsmi* | *dhuning rahsa apanas awakku awrat* ||	30. dari penglihatan ayahmu kelihatan sangat prihatin sambil membaca subkhanallah dan berkata :"salama aku ini tidak pulang menidurimu ketika bertapa di gunung itu aku ingat di saat aku bercinta yang kurasakan panas badanku dan terasa berat.
31. /kirané padha pandhita | *ingkang nyalubuk ing rêsmi* | *karana têtangganingwang* | *tan ana wong mahas siji* | *wong rongpuluh pan luwih* | *kang nunggal sakrajan iku* | *tan ana katrocoban* | *pandhita kalawan murid* | *miwah dhukuh kabèh tur padha pandhita* || ***{hal.10}***	31. sekiranya sama dengan pendeta yang menjelma. Karena tetanggaku tidak ada salah satu orang dua puluh atau lebih yang menempati kerajaan itu. memang ada cobaan, pendeta melawan murid hingga semua pedukuhan berisi pendeta
32. /mokal yèn wong macapata | *kang anamur nyidrèng rêsmi* | *déné sun tan nêdya jina* | *yèn mêngkono anak mami* | *undangên dipun aglis* | *dhêdhayoh* ***rara*** *puniku* | *ingsun arsa têtanya* | *dadining jina kang êndi* | *apa sira utawi ta arinira* ||	32. tidak masuk akal jika aku berzinah padahal sudah bersuami. Jika begitu anakku panggilah tamu itu untuk ditanya.Aku mau bertanya, zina dari mana. Apa kamu atau aku
33. /dhêdhayoh wus ingaturan | *prapta ngarsané bunèki* | *nyai randha lon têtanya* | *hèh anak ingsun kêkalih* | *ywa dadi tyasirèki* | *manira têtanya tuhu* | *iku ta arinira* | *aranana salah siji* | *ya kang êndi ingkang dadi saking*	33. tamu sudah datang. Siap mendengarkan. Ibu janda bertanya pelan. hai kedua anakku biar jadi pikirmu. aku bertanya sungguh-sungguh tentang bicara kalian. Katakanlah salah satu yang mana yang terjadi karena zina

Hasil Suntingan	Terjemahan
jina ||	
34. /dhêdhayoh kang anom mojar | *mangké andika sarati* | *bêbalungé raka dika* | *kiyai kang sampun lalis* | *dika kèn mêndhêt kêdhik* | *anak kêkalih agupuh* | *méntar maring ngastana* | *dhudhuk bêbalung wus olih* | *mung sacêngkang mulih sapraptaning wisma* ||	34. tamu yang muda berkata "nanti saya berikan syarat, ambilah tulang ayahmu kiyai yang sudah terlupakan, saya suruh ambil sedikit" keduanya lantas berangkat kekuburan menggali tulang dan mendapatkannya. Hanya sebentar lantas pulang ke rumah.
35. /katur ing dhêdhayohira | *dhayoh kang anom lingnya ris* | *dika mêdalakên êrah* | *inggih pun adhi kêkalih* | *sacêrêt dika kuwik* | *ing bêling kemawon mêtu* | *anulya kalih samya* | *amêdalkên rah sakêdhik* | *kinèn ngusapakên bêbalunging bapa* ||	35. berkata pada tamunya tamu yang muda. Keluarkan darahmu. kamu berdua setetes kamu iris dengan kaca saja sudah keluar. Setelah itu keluarkanlah darah kalian sedikit sembari diusapkan ke tulang bapakmu.
36. /pundi ingkang botên ilang | *gêtih nèng bêbalung ngriki* | *puniku dadining jina* | *kang sirna ing balung ngriki* | *pan putrane sayêkti* | *kang tuwa miwiti gupuh* | *ingusapan rahira* | *balunging ramanira**{hal.11}** glis* | *kaping tiga pan sirna ping tiga pisan* ||	36. "mana yang tidak hilang, darah pada tulang ini itulah yang terjadi karena zina. Sedangkan yang hilang pada tulang ini itulah putra yang sebenarnya." yang tua memulainya "usapkan darahmu ke tulang ayahmu" tiga kali usapan ternyata darahnya hilang.
37. /kang anom anulya ngusap | *ananging gêtihé maksih* | *pinindho gêtih tan ilang* | *pining tiga gêtih maksih* | *gêgubras anggubrasi* | *marbabak anèng bêbalung* | *dhayoh kang anom mojar* | *inggih pun adhi puniki* | *ingkang anom kang têtêp dadining jina* ||	37. selanjutnya yang muda yang mengusap tetapi darah tidak hilang yang kedua kali darahnya juga tidak hilang, yang ketiga kalinya darahnya masih tidak hilang. darahnya masih kelihatan di tulang. Tamu yang muda berujar:"ya adik yang muda yang terjadi karena zina.

Hasil Suntingan	Terjemahan
38. /pratandha rah datan ilang | *nèng balungé ramanèki* | *liya ingkang duwe darah* | *tan antara samya nangis* | *anak lan ibunèki* | *samya tobat ing Hyang Agung* | *Ki Sèh Mukhamad Islam* | *pangandikanira aris* | *lah sang nata yèku maknawi pirasat* ||	38. itu ditandai bahwa darahnya tidak hilang pada tulang ayahnya. Lain dengan yang sedarah. Anak dan ibunya semuanya menangis. Semuanya bertobat kepada Tuhan. Ki Sèh Mukhamad Islam sabdamu benar itulah Tuhan yang mengajarkan makna firasat.
39. /cukulé karya dêduga | *abêt pirasat maknawi* | *pasangé pangunandika* | *pangandika parimurti* | *adu manis lêlungid* | *kredhaning budi amêngku* | *ing naya pariwara* | *mila wajibing narpati* | *angathika wong rahayu wicaksana* ||	39. munculnya karya yang terduga makna dari firasat tentang makna membuat ucapan parimurti sangat lah manis untuk mengatur moral , yang merupakan pengumuman dimana kewajiban harus dipenuhi sehingga menjadi orang baik dan bijaksana.
40. /duk jamhur Saphingi Imam | *sirtuilabaldis sami* | *anèng ing marga kapapag* | *wong ontan-ontan anglari* | *tanya Imam Saphingi* | *yèn angluru ontanipun* | *Imam Saphingi mojar* | *ontanira picak siji* | *lawan wadon matané kang kiwa picak* ||	40. ulama imam safi'i berjalan bersama dijalan berpapasan dengan orang yang menaiki onta. Imam Safi'i menyapa, meskipun ontanya masih terus berlari | Imam Safi'i berkata :"onta kamu buta sebelah. Yang betina matanya yang kiri buta."
41. /lan kakèwèr dhadhung iya | *wowotane abot sisih* | *kang duwe onta grahita* | *wong iki wêruh sayêkti* | *sigra nènira* ***{hal.12}*** *angling* | *ya mangkono ontaningsun* | *Imam Saphingi mojar* | *ya turutên dalan iki* | *sigra lajêng wau kang anduwé unta* ||	41. dan yang berkalung tali, bawaannya berat sebelah." yang punya onta berkata dalam hati "orang ini benar-benar memiliki kelebihan bisa melihat dengan tepat ya seperti itu ontaku" Imam Safi'i berkata "ikutilah jalan ini" segera berlalulah yang punya onta.

Hasil Suntingan	Terjemahan
42. /nurut marga saonjotan | *ontané tan ana kèksi* | *anulya bali cangkélak* | *nututi Imam Saphingi* | *anêmpuhakên kardi* | *wong ika mau kang wêruh* | *anguwuh kèn mandhêga* | *apan sarwi mêmêdèni* | *anggêgila solahe kadya nêmpuhna* ||	42. mengikuti jalan setapak. ontanya tidak ada yang terlihat. orang itu kembali menyusul Imam Safi'i. Orang itu meminta tukar orang itu tadi yang melihat, segera menyuruh berhenti serba menakutkan, tingkahnya membuat takut dalam meminta tukar.
43. /saksana amênthang laras | *Imam Saphingi ngandhêgi* | *kang duwe unta lingira* | *sira kang wruh onta mami* | *baya sira kang ngambil* | *wruh cirine ontaningsun* | *Imam Saphingi mojar* | *ngong nora wêruh sayêkti* | *wêruh ingsun lawan watara dêduga* ||	43. seketika itu juga, Imam Safi'i berhenti. Yang punya onta mendekati dan berkata :"kamu yang melihat ontaku, mungkin kamu yang mengambil terlihat dari ciri-ciri ontamu." Imam Safi'i berkata :"aku tidak melihat dengan benar, aku hanya menduga-duga."
44. /sun arani ontanira | *wowotané abot sisih* | *katara ana ing tapak* | *tapake jêro sasisih* | *marmané sun arani* | *ontamu kêkèwèr dhadhung* | *ing sukêt lusah-lusah* | *sun arani picak siji* | *ingkang kiwa katara ênggoné mangan* ||	44. "aku hanya memberitahukan ontamu bebannya berat sebelah kelihatan dari bekas kakinya. Jejak kakinya dalam sebelah oleh sebab itu aku sebut ontamu berat sebelah. Ontamu yang talinya kendor di rumput jatuh kanan kiri, aku katakan buta satu yang mata kiri. Kelihatan dari caranya makan."
45. /sukêt sakiwaning marga | *saêlêr tan kalong iki* | *amung satêngêning marga* | *pinangan sarwi lumaris* | *tandhane picak siji* | *kang kiwa sukête wutuh* | *tandhane wadon iya* | *panguyuhé kocar-kacir* | *pan tabêté iku dudu uyuh lanang* ||	45. "rumput di sebelah kiri jalan hanya sedikit yang berkurang tetapi sebelah kanan jalan dimakan habis. Tandanya buta satu karena yang kiri rumputnya utuh. Saya katakana onta betina karena kencingnya kocar kacir. Tandanya itu bukan kencing onta jantan."
46. /gawok ingkang duwe ***{hal.13}*** *unta* |	46. yang mempunyai onta lalu terheran dan memberikan sembah pada Imam

Hasil Suntingan	Terjemahan
tur sêmbah Imam Saphingi | *cangkelak bali angithar* | *anurut kang marga lami* | *lajêng Imam Saphingi* | *Sèh Mukhamad Islam muwus* | *lêstari dadi wêjang* | *mring Sultan Ngabdullah Tahir* | *lah puniku êmpaning ngèlmu pirasat* ||	Safi'I. Segera balik berputar mengikuti jalan yang lama kemudian Imam Safi'i Sèh Mukhamad Islam berkata dan memberi nasehat kepada Sultan Ngabdullah Tahir itulah penjabaran ilmu firasat
47. /kadi ratu arêp karya | *punggawa nayaka mantri* | *nora kêna géa géa* | *cawang sawungên ing warni* | *ing pirasat kang lapli* | *kêlawan maknawinipun* | *ing boboté kawruhan* | *aywa dumèh yèn sira sih* | *bok kaliru ing pirasat karo ala* ||	47. ratu terpilih mau bekerja. Punggawa selaku mantri, tidak boleh sembarangan lihatlah dengan lafal firasat dengan maknanya dalam bobot ilmu jangan sombong kalau kamu memiliki ilmu nanti bisa keliru dengan firasat yang buruk.
48. /dadi anggêgawa tiwas | *ing praja anglêlingsêmi* | *angilang-ilang dêrajat* | *nyênyukêri praptèng batin* | *wong jail ati kêcil* | *dursila tan amrih ayu* | *maja sasama-sama* | *nênusahkên karyanèki* | *wong mangkono iku pirasate ala* ||	48. kerjaannya menjadi sia-sia, di kerajaan menghilangkan keindahan, menurunkan derajat, menyulitkan ketajaman bathin. Orang jahil hatinya kecil, bertindak tidak baik dan melakukan kejahatan bersama-sama, membuat susah pikiran. Orang seperti itu firasatnya buruk.
49. /Hyang Suksma agawe titah | *saranduning badanèki* | *puniku anggawa tandha* | *pamuluné sadayèki* | *miwah netrané kalih* | *ulat liringe tinêmu* | *kabèh kang tapaking Hyang* | *mèt pratandha watêknèki* | *nora cidra muktamak sagung pandhita* ||	49. Tuhan sudah membuat ketetapan, di dalam badan ini membawa tanda diciptakan wajah dengan dua mata kita bisa melihat diri kita semua yang diciptakan tuhan sebagai tanda watak kita. Tidak bakal salah apa yang dikatakan ulama
50. /karana sagung pandhita | *sadaya wus angrêmbagi* | *bênêre ngèlmu pirasat* | *wus nyatakakên prasami* |	50. karena semua ulama sudah berdiskusi tentang kebenaran ilmu firasat sudah dinyatakan semua melalui nabi ya atlibu khawazukum dengan lafal

Hasil Suntingan	Terjemahan
miwah andika nabi | *ya atlibu khawazukum* | *kêlawan malih laphal* | *nginda ihsani* ***{hal.14}****l wuzuhi* | *ing têgêse kabèh padha ngulatana* ||	yang lain nginda ihsanil wuzuhi yang artinya semua pada lihatlah
51. /sagung kawulaning Allah | *myang tinitah para aji* | *ngingu wong myang pawongsanak* | *kang bêcik wadananèki* | *apa têgêse bêcik* | *jêmbar lumah lawan alus* | *tatam sarta wang malang* | *tampikên wadana miring* | *gatêl ati miyar-miyur sring kawuntat* ||	51. Untuk semua hamba Allah yang sudah di titathkan kepada para orang yang memelihara kekeluargaan dengan baik dan baik juga perkataannya. Apa maksudnya baik luas terbuka dengan halus, tentram serta makmur. Tolaklah perkataan yang buruk. Karena hati yang tidak kuat akan gampang terpengaruh.
III Pupuh Pangkur	**III Pupuh Pangkur**
1. |o| *lawan wontên malih laphal* | *ya albiru khatimuphittawalli* | *ya umati wal khikmatu* | *wal ngitannatu lawan* | *phil wasiti umati ya wal phitnatu* | *wal maotdati punika* | *phil kissari ya umati* ||	1. ada juga lafal *ya albiru khatimuphittawalli ya umati wal khikmatu wal ngitannatu lawan phil wasiti umati ya wal phitnatu wal maotdati punika phil kissari ya umati*
2. /liring umat rasulullah | *kang abêrkat kalawan kang abêcik* | *kèhe mring dêdêg kang luhur* | *luhur ingkang sêmbada* | *kaprawiran kawicaksanan rahayu* | *goning dêdêg ki pidêksa* | *wong antèr budi bèrbudi* ||	2. untuk umat rasulullah yang diberkahi dengan kebaikan dilengkapi dengan jalan keluhuran. Luhur yang berani menerima resiko. Perwira yang rahayu dan bijaksana .Berdiri gagah dan orang yang memiliki budi yang baik.
3. /goning kêmat palacidra | *umat Rasul kang dêdêg pèndhèk cilik* | *miwah kang rada bikukul* | *iku goning musibat* | *nadyan alus kulu aspharin mal ngunun* |	3. meskipun banyak kekurangan, umat Rasul memiliki badan yang pendek dan kecil dan agak lemah itu tempatnya orang yang tidak berbudi. walaupun halus budi pekertinya tetapi jika rambutnya merah dilaknat kesurupan iblis.

Hasil Suntingan	Terjemahan
kalamun rambute abang | *laknat kasurupan iblis* ||	
4. */phasal kang kaping sangalas* | *nyatakakên ngèlmu kalih prakawis* | *iya pirasat puniku* | *lawan ngèlmu phiyaphat* | *nama loro jatiné tunggal sawujud* | *kanyataané karana* | *karo saking gon sawiji* ||	4. pasal yang kesembilan belas menyatakan ilmu dua perkara yaitu firasat itu dengan ilmu phiyaphat. Kedua nama itu sebenarnya sama karena dari satu tempat.
5. */têgê**{hal.15}**sé kalih punika* | *anyaringi ing kukum wus tiniti* | *tandha kalakuanipun* | *pirasat ingkang ala* | *durung ana bênêr kalakuanipun* | *ingkang bêcik ing pirasat* | *durung ana kang anyilib* ||	5. Artinya keduanya hukum yang baru dilaksanakan pertanda sebuah kelakuan seseorang. firasat yang buruk belum mesti benar kelakuannya. Sedangkan firasat yang baik belum ada yang jelek.
6. */yèn sira gêdhe punika* | *pratandhane elingan barang kardi* | *sirah kang cilik puniku* | *tandha budine cêkak* | *lawan kirang inggih pamicaranipun* | *sirah kang sêdhêng punika* | *tandha wicaksanèng budi* ||	6. jika kamu memiliki kepala yang besar tandanya ingat dengan pekerjaanya. kepala yang kecil tandanya berfikir pendek kurang lebihnya seperti itu. Kepala yang sedang tandanya berbudi yang bijaksana
7. */lan sinungan pangawikan* | *rambut akas iku tandhane wani* | *rambut kang lêmês puniku* | *jêrih nora wirangan* | *rambut sêdhêng têgêsé ingkang ambakung* | *mantêp têtêp barang karya* | *rahayu tuhu ing jangji* ||	7. rambut yang kasar itu tandanya berani rambut yang lembut itu penakut dan pemalu. Rambut yang sedang artinya yang paling baik, ulet untuk bekerja selalu menepati janji.
8. */rambut kang lêmês punika* | *pratandhané cêkak budiné kêdhik* | *rambut kang irêng puniku* | *bèrbudi tur raharja* | *wani kewuh tanggon barang gêlaripun* | *ênya dhadha êndi dhadha* |	8. rambut yang lembut pertanda pikirannya dangkal. Rambut yang hitam artinya berakhlak dan bijaksana, berani dan memiliki mental yang tangguh, berani dan bertanggungjawab. Tidak mau membohongi orang.

Hasil Suntingan	Terjemahan
culika kang dèn singgahi ||	
9. /labuhan saliring karya | *angandhêmi wicara kang kawijil* | *rambut kang kuning puniku* | *tandha budine kurang* | *amung rada bêrangasan kaduk lêngus* | *rambut kang irêng kang atap* | *luwih barang solahnèki* ||	9. kerja sangat giat bicaranya menenteramkan. Rambut yang kuning tandanya akhlaknya kurang. Namun agak berangasan dan menjengkelkan. Rambut yang hitam di atasnya lebih bertingkah.
10. /kang ana wulu walikat | *wulu lêmbut pratandha tuhu jangji* | *lawan lêpas budinipun* | *sagung wêwulon ika* | *kang alêmbut sêlamêt nora têkabur* | ***{hal.16}*** *noraga angécani tyas* | *yèku dandananing bumi* ||	10. yang ada bulu di punggung bulu tipis pertanda setia pada janji. Tidak akan buruk akhlaknya. Semua bulu itu yang lembut berarti selamat dan tidak takabur serta memiliki watak yang baik yaitu memelihara bumi.
11. /lamun simpên ing wiweka | *wani kokum anambak lara pati* | *anyimpangi dir lan lêngus* | *grahita trus ing tekad* | *kunêng sirah lan wulu gênti cinatur* | *bathuk alis grana netra* | *lambe lan karna winarni* ||	11. namun sangat waspada berani menjalakan hukuman yang berat. sifat yang menyimpang dan sengit terlihat tekad yang kuat. Dikisahkan kepala dan bulu berganti cerita alis, hidung, mata dan mulut harus dijaga.
12. /bathuk kang ciyut punika | *pratandhane kurang budine kêdhik* | *bathuk kang jêmbar puniku* | *bêngis kêbluk sungkanan* | *bathuk sêdhêng kang nora nana jêngkêrut* | *iku tandhane mlasarsa* | *kalahan sabarang kardi* ||	12. jidat yang kecil pertanda kurang budi baiknya. Jidat yang lebar artinya kejam suka tidur dan sungkanan. Jidat yang sedang yang tidak ada kerutannya itu tandanya kurang prihatin selalu kalah dalam segala hal.
13. /dene jêngkêrut punika | *ingkang mujur ing antaraning alis* | *tandha kèh prihatinipun* | *kêrêng datan sêranta* |	13. jika ada kerutannya yang berada diantara alis tandanya banyak prihatin , keras dan tidak sabaran. Jika kerutan yang melintang di jidad itu tandanya bijaksana siap menang dan berani kalah.

Hasil Suntingan	Terjemahan
lan jêngkêrut iya kang malang ing bathuk | *iku tandha wicaksana* | *limpad lila kalah wani* ||	
14. /alis kang lêmbut wulunya | *iku tandha rahayu kèh kang asih* | *tan ana nyanyêngitipun* | *dene kang lusur ika* | *tandha kêbluk doyan mangan anggadêbus* | *alis kang têpung punika* | *tandha bêncana nguthakil* ||	14. alis yang bulunya halus itu tandanya selamat dan banyak yang mengasihi. Tidak ada yang kecewa kepadanya. Alis yang biasa saja tandanya suka tidur dan makan. Alis yang gandeng tandanya sering ditimpa bencana.
15. /suka mèt lumuh kelangan | *lawan tan wruh ing ala lawan bêcik* | *alis rada kapêndhuwur* | *tandha gêng budinira* | *nanging rada gumunggung* | *ambêknya agung* | *alis kang sêdhêng punika* | *lêpas tyas sampurnèng budi* ||	15. suka mengambil tanpa sungkan. Tidak bisa membedakan antara yang buruk dengan yang baik . Alis agak ke atas tandanya berakhlak tinggi tetapi sering mengambek. alis yang sedang tandanya baik dan berakhlak sempurna.
16. /kuping kang ciyut punika | *tandha akèh salahe* ***{hal.17}*** *awor drêngki* | *kuping kang amba puniku* | *bodho nanging raharja* | *kaduk puguh kuping kang sêdhêng puniku* | *bèrbudi bawalêksana* | *sapolahe tan nyanyêngit* ||	16. kuping yang kecil tandanya banyak salahnya dan dengki. Kuping yang besar bodoh tapi bijaksana tetapi kuping yang sedang berbudi luhur polah tingkahnya tanpa ada yang menyebalkan.
17. /utawi netra kang amba | *tandha kêbluk ala antêpe bêcik* | *dene netra kang aciyut* | *jangla sugih mêmaras* | *grahitane kalêpasên wani kewuh* | *nanging kakehan mêmaras* | *netra kang sêdhêng linuwih* ||	17. ataupun mata yang besar tandanya pemalas. Mata yang kecil orang yang kaya harta. Matanya yang biasa saja berarti tidak enakan namun lebih sering bekerja keras mata yang sedang adalah baik
18. kasampurnan tur agama | *wicaksana nuhoni marang jangji* | *netra kang lêgok puniku* |	18. memiliki agama yang sempurna, bijaksana dan menepati janji. Mata yang agak ke dalam itu banyak musibah dan

Hasil Suntingan	Terjemahan
musibat sarta pitnah | *andrêngkèni amrih alaning wong iku* | *netra ngapêndul punika* | *drêngki jail tur gumakit* ||	fitnah. Orangnya bersifat dengki. Mata belok itu sifatnya dengki, suka jahil dan kumal.
19. /netra lêmbut idêpira | *yèn ngalirik ya kariyip-kariyip* | *tandha kurang budinipun* | *tur kurang pamicara* | *netra ingkang arang-arang kêdhèpipun* | *iku tandhane sampurna* | *pamicara ulah niti* ||	19. mata yang sayu jika melirik kriyap-kriyip tandanya kurang berakhlak dan kurang baik bicaranya. Mata yang jarang-jarang berkedip itu tandanya kesempurnaan, bicara penuh kebaikan.
20. /yaiku mata dandanan | *dene netra kang sangêt irêngnèki* | *tandha kèh wiwekanipun* | *netra biru punika* | *liwat ala yèn pêputih mata biru* | *iku ratuning musibat* | *pitênah tur bêtah isin* ||	20. yaitu mata yang dipelihara. Mata yang sangat hitam tandanya sangat waspada. mata yang biru tandanya terlalu buruk meskipun tidak terlalu bermata biru. Itu biangnya musibah, fitnah dan tidak tau malu.
21. /lêngus drêngki ngamandaka | *ratuning durjana linyok duwèni* | *angga dur ambêknya bêrung* | *datan angitung tekad* | *ala ala kang ti**{hal.18}**nekadakên iku* | *lamun netra iku abang* | *wanine kurang dêdugi* ||	21. Bersifat dengki dan pembohong. Biang kemaksiatan yang tidak pernah bersukur dan sering mengambek. tidak punya tekad, yang dilakukan hanya keburukan. Namun mata yang merah keberaniannya kurang pertimbangan.
22. /mata kuning pêputihnya | *iku pantês dadi guruning maling* | *mata lindri liyêp iku* | *tan ciyut datan ômba* | *kêdhèp arang atajêm panglirikipun* | *tandha mantêp barang karya* | *bèrbudi tur bèragami* ||	22. mata yang putihnya kekuning-kuningan pantasnya jadi maling. Mata yang berbinar,tidak kecil ciyut dan tidak besar jarang berkedip dan tajam lirikannya tandanya ulet bekerja, berbudi dan agamis.
23. /patitis ulah wicara | *ing wiwéka andhap tur nora êdir* | *alus barang ambêkipun* | *sêdhih ingajak ala* |	23. jelas bicaranya, selalu waspada dan tidak sombong tidak suka ngambek. Tidak mengajak keburukan, suka membantu dan memiliki pengetahuan

Hasil Suntingan	Terjemahan
datan arsa yèn kawênangan têtulung | *lêpas maring pangawikan* | *iku dandananing bumi* ||	untuk memelihara alam.
24. /yèn putih ing nétra ika | *akèh biru yèku pratandha sarik* | *musibat wani babêndu* | *nguwitkên kamandaka* | *adhêdhasar drêngki dursila têkabur* | *angêpak pênggawe cidra* | *rahayu kang dèn singgahi* ||	24. jika putih matanya tapi banyak birunya itu pertanda pemarah, berani menghadapi musibah, suka menyuruh, bersifat dengki jahat dan takabur, senang membuat dan jauh dari kebaikan
25. /suka sikara niaya | *lamun nora pitênah ting gariming* | *amung netra sêdhêng iku* | *nindaki kautaman* | *wiweka yu aluhur darajatipun* | *pamicara bèr agama* | *amung bêcik dèn tindaki* ||	25. senang berlaku aniaya namun tidak pernah memfitnah. Sedangkan mata yang sedang itu memiliki keutamaan berhati-hati dan memiliki drajat yang luhur. Perkataannya selalu agamis, tindakannya juga baik.
26. /yèn ana sajroning mata | *yèn amandêng ana kadya raywalit* | *nungsang jungkir tutung guyu* | *tandha ngumure dawa* | *lamun netra pêpinggire ting jangkêrut* | *tandhane nora wirangan* | *anggung niaya drêngkèni* ||	26. jika ada di dalam mata terlihat ada jiwa pemimpin jungkir balik menahan ketawa tandanya umurnya panjang. Namun mata yang pinggirnya berkerut tandanya jarang membuat sakit hati, tidak suka menganiaya dan jauh dari dengki.
27. /mata nai lalêr ika | *rada ngunus dêrijilane kalih* | *pinggir lir gêrê**{hal.19}**ting gulu* | *iku mata pitênah* | *mata kuning pêputihé tan kadulu* | *tunggaling mata niaya* | *mata abang kadya gêni* ||	27. mata yang ada tahi lalatnya agak terlihat jijik di pinggir dekat leher itu mata fitnah. Mata yang kelihatan putih kekuningan sama dengan mata yang menganiaya. Mata merah seperti api
28. /kiyip-kiyip kaêntasan | *pasêmone kadi mataning sapi* | *tandha kurang budinipun* | *jinahan panginuman* |	28. sering kriyap-kriyip lebih seperti mata sapi tanda kurang akhlak, sering berzinah. Perasaannya mati dan sembarangan. Itu adalah orang yang

Hasil Suntingan	Terjemahan
andaluya mati lan sêmbrananipun | *bodho lire kang mêngkana* | *miwah moh pakarti bêcik* ||	bodoh, tidak mau berbuat baik.
29. /nétra kulawu punika | *pratandhane karêp panggawé bêcik* | *mata nai lalêr iku* | *ingkang kaliwat ala* | *mata mêtu yèn mêrêm rada ngapêndul* | *yèn mêlèk rada jêlalat* | *yèku tandha mamak budi* ||	29. mata abu-abu tandanya sering berbuat baik. Mata yang ada tahi lalatnya itu kelewat buruk. mata yang keluar tapi sipit agak ngejendol, jika melihat agak jelalatan itu tandanya kurang berbudi.
30. /bêtah anggunggung sarira | *ing ambêke kadya wus angênèni* | *kasusu langkah tan pêcus* | *tangèh mèt kautaman* | *lamun nétra ting balingkrah idêpipun* | *kiyip-kiyip yèn amulat* | *idêpé pating busasik* ||	30. suka memuji diri sendiri. Jika sudah ngambek susah untuk diajak baikan. Sering terburu-buru tapi tidak becus. Jauh dari keutamaan. Namun mata yang sering berkedip-kedip jika menggoda kedipannya sangat menggoda.
31. /yaiku ratuning édan | *aja sira sêsandhingan alinggih* | *sasat nyandhing ula dumung* | *tan kêna katungkula* | *wurung nyokot puniku tan wandé nyêmbur* | *ratuning dubilah sétan* | *nora kêna dèn pêdhaki* ||	31. itulah sumber kegilaan. Jangan kamu bersanding dengannya. Itu berarti bersanding dengan ular berbisa dan akan terkena bisanya. Sebelum digigit disembur dulu. Hatinya seperti setan tidak bisa diperbaiki.
32. /gêlar mindêng kamandaka | *katon bêcik yèn wus kalingan salin* | *anglalêbur padha batur* | *anggung angrusak sanak* | *kuthaning blis mung mêngkono gunanipun* | *tinêrakna ing prakara* | *nora wurung nêni**{hal.20}**wasi* ||	32. suka berkata bohong, kelihatan baik ternyata tidak. Dapat merusak pertemanan dan akan merusak persaudaraan yang menjadi temannya setan. Suka membuat masalah. tidak pernah berbuat baik
33. /mung bandhane kajailan | *mring pakewuh tipis atine jêrih* |	33. Cuma bisanya membuat kejahilan ,tidak pernah merasa sungkan dengan

Hasil Suntingan	Terjemahan
mung mamak wani babêndu | *kêmat tur panglinyokan* | *uwit bodho kumintêr ling-alingipun* | *anggung angalap sêrama* | *adol nama dadrêngkèni* ||	orang tua berani melawan. Sering melakukan sihir, orang yang termat bodoh juga besar keinginan untuk menguasai, menjual nama untuk kedengkian.
34. /mata kang susun kêdhèpnya | *tandha gêcul ingan sarwi jajêrih* | *mata rangkêp lirikipun* | *ngétan angulon kêna* | *iya iku tandha lamis parapadu* | *tan wruh êmpaning duraka* | *pratingkahe ukum kucing* ||	34. mata yang tertata kedipnya tandanya sering melebih-lebihkan diri. mata yang juga melirik kesana kesini itu tandanya senang berselisih dan berbuat dosa sama dengan tingkahnya kucing.
35. /ugêring pirasat mata | *ing manusa kabèh sariranèki* | *tandha won lan pênêdipun* | *kêpanggih sarandonya* | *gantya irung cinatur pirasatipun* | *yèn irung bangir adawa* | *pratandha gagêdhèn budi* ||	35. itulah ilmu firasat mata yang ada pada semua manusia yaitu tanda dan maksud dari tanda itu ditemui di dunia ini. Selanjutnya berganti membahas mengenai firasat hidung. Jika hidungnya panjang bangir pertanda budi yang besar.
36. /nanging budine bêlasar | *irung kandêl ing antara lèngnèki* | *pratandha sugih cêlathu* | *irung jêbèr pucuknya* | *iya iku tandha ratuning gadêbus* | *goning dora panglinyokan* | *grana gêng mangisor malih* ||	36. namun budinya tidak bermanfaat. hidung tebal pertanda sering memaki. hidung yang lebar ujungnya tandanya suka bohong, sering ingkar. hidung yang agak ke bawah lagi
37. /iku tandha sih ing sahwat | *lamun grana jêmbar lèng-lèngannèki* | *drêngki tur kêna babêndu* | *grana sêdhêng punika* | *pratandha yèn bêcik barang pakaryèku* | *kunêng lambe kang winarna* | *wong lambe ciyut jajêrih* ||	37. itu tandanya besar nafsunya. Hidung yang besar lubang hidungnya itu suka dengki sering kena musibah. Hidung yang sedang pertanda baik dalam pekerjannya. Bicara mengenai bibir, orang yang bibirnya kecil penakut
38. /wong kandêl *lambene ika* | *budi jêro rada mamak sakêdhik* | *lambe kang sêdhêng puniku* |	38. orang yang bibirnya tebal, akhlaknya baik tapi agak keras kepala sedikit**.** Bibir yang sedang akhlaknya sempurna. bibir tipis memperlihatkan wataknya yang

Hasil Suntingan	Terjemahan
*ba**{hal.21}**rang budi sampurna* | *lambe tipis elingan wêwatakipun* | *lambe kang biru punika* | *tandha linyok barang kardi* ||	pengingat. Bibir yang biru tandanya sering menipu dalam pekerjaan
39. /lambe kang rada sêmu bang | *nora lawan nginang sêmune abrit* | *sêdhêng kandêl tipisipun* | *iku pratôndha phaham* | *barang karya tandha ambêke rahayu* | *kunêng untu kang winarna* | *yèn arang tur cilik-cilik* ||	39. bibir yang agak semu merah tapi bukan seperti warna merah orang yang nginang, sesuai antara tebal dan tipisnya itu pertanda paham terhadap pekerjaan pertanda dia selamat. Mengenai firasat gigi , jika jarang dan kecil-kecil
40. /iku gung niyate ala | *untu dawa gung-agung angarangi* | *pratandha pitnah puniku* | *untu sêdhêng tur rata* | *wong bèrakal bênêr barang akalipun* | *janggut kang lincip punika* | *kurang budi awor drêngki* ||	40. itu besar kemungkinan nitanya jelek. Gigi yang panjang dan besar-besar tetapi jarang, pertanda suka memfitnah. gigi yang sedang dan rata adalah orang yang berakal. Dagu yang lancip tidak berbudi baik dan suka dengki.
41. /gung luput yèn amicara | *janggut kandêl gêdhe iku bêkicik* | *lawan dhêdhasar têkabur* | *janggut sêdhêng punika* | *pratandha bèrbudi sampurna rahayu* | *kunêng swara kang kawarna* | *swara bangêt tandha wani* ||	41. selalu salah dalam berbicara. Dagu tebal dan besar itu suka memaki juga memiliki dasar takabur. dagu sedang pertanda berbudi baik. Ada lagi ilmu firasat dari tanda suara. Suara besar pertanda berani.
42. /wani sabarang pakarya | *wani kewuh anambak lara pati* | *swara kang kêmèng puniku* | *lumuh ajrih ing baya* | *sarta lalèn sabarang pakaryanipun* | *swara kang sêdhêng punika* | *tan arsa têkabur êdir* ||	42. berani dalam semua pekerjaan. berani mengorbankan diri sendiri. Suara yang cempreng itu takut akan bahaya. sering melupakan pekerjaannya. Suara yang sedang tidak pernah merasa takabur.
43./ jêjenggot kang winursita | *wulu jenggot kang lêmbut iku aris* |	43. mengenai bulu jenggot. Bulu jenggot yang lembut itu lurus. Lurus dalam segala hal dan berperilaku baik. Bulu

Hasil Suntingan	Terjemahan
aris barang ambêkipun | *rahayu solahira* | *wulu jenggot ngrêmpêl tan ngangge pinatut* | *iku tandha wicaksana* | *sampurna barang pakarti* ||	jenggot yang berkumpul dan tanpa uban itu tandanya bijaksana sempurna budi pekertinya
44. /jenggot dawa arang-arang | *i**{hal.22}**ku tandha kurang budine kêdhik* | *jenggot arang-arang lêmbut* | *iku tandha bèr akal* | *wulu jenggot kang sêdhêng nora pinatut* | *iku watêké sampurna* | *sampurna barang pakarti* ||	44. bulu jenggot panjang dan jarang-jarang itu tandanya kurang budi pekertinya. Jenggot yang lembut jarang-jarang itu tandanya berakal. bulu jenggot yang sedang tanpa uban itu memiliki watak sempurna, sempurna budi pekertinya.
45. /jenggot mulêt muyêk ika | *pratandhane culika barang kardi* | *rada wani ing babêndu* | *agung akarya cidra* | *sapolahé adoh pênggawé rahayu* | *ngapus-apus barang karya* | *norajêg tindaké malih* ||	45. jenggot lebat tidak teratur tandanya suka berbohong mengenai pekerjaan. Suka berbuat masalah dan membuat sakit hati. Tingkahnya jauh dari kebaikan, perilakunya selalu berubah
46. /liring bangêt winalêran | *mata biru kalawan janggut lincip* | *wulu jenggot muyêk iku* | *kalawan bathuk lêngar* | *nora kêna pinawong sanak puniku* | *nora wurung gawe ala* | *sasat nyandhing ula mandi* ||	46. dan suka berbuat sesuatu yang dilarang. Mata biru sama dengan dagu lancip. Bulu jenggot yang bercampur itu sama dengan jidat lebar tidak bisa di jadikan saudara. Selalu berbuat jelek, kalau bersanding maka akan dibelit.
47. /tanpa gawé pêrêkana | *pasthi wajib ngêdohi ula mandi* | *muphakat kang para jamhur* | *muktamat pinélingan* | *mring sagunging para pandhita gung-agung* | *wong tinitah kang mêngkana* | *dadi kadhatoning iblis* ||	47. tidak bisa dijadikan teman pasti akan dibelit. Berdasarkan hasil mufakat para jamhur dalam pertemuan muktamat, tempat berkumpul ulama besar orang yang berkelakuan seperti itu jadi pengikut menjadi iblis
48. /gulu ingkang winursita | *gulu cêndhak pratandha nora*	48. ilmu mengenai leher. Leher pendek pertanda tidak baik,senang berlaku tidak

Hasil Suntingan	Terjemahan
bêcik | *sarêgêp yèn alaku dur* | *dene gulu kang dawa* | *suda ati mamak anyalèwèng kewuh* | *gulu kandêl doyan mangan* | *sêmbrana tan wruh ing isin* ||	baik. leher yang panjang sering melanggar janji. Leher tebal suka makan suka bertindak sembarangan tanpa rasa malu
49. /gulu kang sêdhêng punika | *pratandha kyèh budine micara ris* | *bênêr barang tingkahipun* | *bahu ingkang winarna* | *bahu wijang sura yè**{hal.23}**n amanggih kewuh* | *lan ènthèng budine dhangan* | *têtulung pakarti bêcik* ||	49. leher yang sedang itu pertanda banyak budinya dan bicaranya halus. kelakuannya juga baik. Mengenai bahu, bahu yang rata sering tidak enakan | dan menolong sesuatu yang baik.
50. /bahu ngringkus apratôndha | *ngimêl lamun pakarti kang anyilib* | *kabelan akarya luput* | *kaluputaning sanak* | *wong sarewang tatangga ginawe luput* | *iku setan apêpanthan* | *nora kêna dèn bêciki* ||	50. bahu tidak tegap pertanda suka melakukan sesuatu yang tidak baik, tidak mau memaafkan kesalahan saudara. Semua tetangga dibuat salah. Itu sifatnya seperti setan. Tidak bisa dibenarkan
51. /dhadha ingkang ginupita | *ingkang jêmbar kêbluk amalonthèni* | *dhadha kang sêdhêng puniku* | *bèrbudi wicaksana* | *wêtêng gêdhe tandhane puniku ngêpluk* | *wêtêng kang sêdhêng pratandha* | *patitis barang pakarti* ||	51. dada yang bidang itu malas. Dada yang sedang berakhlak bijaksana. Perut besar tandanya suka tidur. Perut yang sedang pertanda memiliki budi pekerti yang baik.
52. /wêntis kang gêdhe punika | *saranané yèn nora nyêmbadani* | *kêras kurang budinipun* | *dariji suku asta* | *lamun cêndhak nguthakil panjang kang lurus* | *pratandha lus kang wiwéka* |	52. betis yang besar itu betis yang gede itu jika keinginan tidak sesuai harapan, wataknya keras dan kurang berbudi dan ringan tangan namun betis yang pendek dan lurus pertanda sangat berhati-hati, berani dalam bercinta

Hasil Suntingan	Terjemahan
bakuh wani ngasmarani ||	
IV Pupuh Asmaradana	**IV Pupuh Asmaradana**
1.|o| *pawèstri susilèng krami* | *kang kramanira jatmika* | *pan sami winarna kabèh* | *èstri irêng pamulunya* | *alêmês ingkang réma* | *kang agêng sariranipun* | *prayoga kinarya garwa* ||	1. Istri yang baik yang memiliki sopan santun sama dengan wanita cantik. Istri yang pawakannya hitam, rambutnya halus, badannya besar itu pantas untuk dinikahi
2. /utawi kinarya sêlir | *miwah kinarya parêkan* | *koncang lêpasan arané* | *yèn wontên pawèstri jênar* | *alit kang pasariran* | *ingkang lêmês remanipun* | *agêng ingkang payudara* ||	2. Atau dijadikan selir dan dijadikan kesayangan |disebut apa adanya | jika ada istri yang berkulit kuning, kecil badannya, halus rambutnya, memiliki payudara yang besar
3. /tan kêna kinarya rabi | *kinarya sêlir tan kêna* | *rasêksa Durga arane* |***{hal.24}*** *asring amêjahi priya* | *wontên pawèstri jênar* | *lêmês abang remanipun* | *warata ing pucuk pisan* ||	3. Tidak boleh dinikahi dan tidak boleh dijadikan selir juga. Raksasa Durga namanya, sering melawan laki-laki. Ada perempuan yang berkulit kuning, rambut halus berwarna merah, merata sampai pucuknya
4. /payudaranira alit | *dhêng-andhêngên kang talingan* | *tan kêna kinarya bojo* | *kinarya sêlir tan kêna* | *panas boros watêknya* | *yèn wong pêthak ulêsipun* | *akathah wicaranira* ||	4. payudaranya kecil, telinganya bertahi lalat itu tidak boleh dinikahi, juga tidak boleh dijadikan selir. Sifatnya suka boros. Kalau orang putih kulitnya, tidak banyak bicaranya
5. /sarta akas remanèki | *nglangkungi èstri utama* | *andhatêngakên dunya kèh* | *tur karêp marang agama* | *antuk rahmating Allah* | *wontên malih kang cinatur* | *èstri lonjong wêdananya* ||	5. serta rambutnya kering itu istri utama. Mendatangkan kebahagiaan dunia dan baik dalam beragama sehingga mendapat rahmatnya Allah. Ada lagi yang berkata wanita yang mukanya lonjong
6. /bantat abrit kang rêrai | *sarta panjang ingkang jangga* |	6. kaku dan kemerahan serta panjang kakinya tidak boleh dinikahi banyak

Hasil Suntingan	Terjemahan
tan kêna kinarya bojo | *pêpêk ala wong punika* | *sinêlir datan kêna* | *tan kêna pisan dèn ingu* | *Durgasari aranira* ||	buruknya orang itu. Tidak boleh dijadikan selir. Tidak boleh sekali-kali dinikahi. Wanita ini disebut Durgasari
7. /wontên malih kang pawèstri | *cêmêng lêmês ingkang réma* | *panjang pasang wadanané* | *sarwa alit padanira* | *kanaka lit apanjang* | *iku pawèstri linuhung* | *prayoga kinarya garwa* ||	7. Adalagi wanita yang hitam dan halus rambutnya, tinggi dan kecil badannya, kukunya kecil tidak panjang. itu istri yang baik pantas untuk dinikahi.
8. /utawa kinarya sêlir | *kinarya gêdhong utama* | *andhatêngakên dunya kèh* | *nanging médané wong ika* | *yèn purik tinggal wisma* | *yèn tan parêng karsanipun* | *wontên malih kang kocapa* ||	8. Atau dijadikan selir untuk menjadi perhiasan rumah, mendatangkan banyak kenikmatan dunia, tapi kelemahan orang ini suka meninggalkan rumah kalau tidak dituruti kemauannya. Adalagi yang berkata tentang
9. /katurangganing pawèstri | *lêksana satunggal-tunggal* | *èstri cêmêng pamuluné* | *sarta alit ingkang pada* | *alit dari**{hal.25}**jinira* | *ingkang lêmês remanipun* | *pan iku èstri utama* ||	9. tanda-tanda wanita dijelaskan satu-satu. istri yang hitam wajahnya serta bentuk kakinya kecil dan jari-jarinya juga kecil, halus rambutnya itulah wanita yang utama
10. /kinarya garwa prayogi | *sêlir parêkan sêmbada* | *wontên malih winiraos* | *pirasaté pra wanita* | *muktamat pra pujangga* | *kang sampun prasami alul* | *kang wêruh rasaning gula* ||	10. baik untuk dinikahi dan dijadikan selir. Ada lagi yang dirasakan mengenai firasat terhadap para wanita. Pertemuan para pujangga sudah menyetujui hal itu yang pernah merasakan manisnya gula.
V Pupuh Dhandhanggula	**V Pupuh Dhandhanggula**
1. //o// sinarahkên candraning pawèstri | *ring wanita kang susilèng krama* | *myang kang dursila polahe* | *nênggih ta candranipun* |	1. digambarkan penampilan wanita. perempuan yang baik tata kramanya dan yang buruk tingkah lakunya bisa digambarkan. Wanita itu kecil lembut berbadan kemerahan, wajahnya

Hasil Suntingan	Terjemahan
yèn wanita alit acèthi | *crêma abang sarira* | *ijo kang pamulu* | *pan aran padmanagara* | *rema atap apanjang asêmu wilis* | *sêmbada ing lêlewa* ||	kehijauan disebut Padmanagara. Rambutnya panjang kehijauan, mumpuni dalam bekerja
2. / kang mangkana lêksanane adi | *angêntèkkên ruming jro sadaya* | *mumpuni ing rat wignyane* | *ingkang satêngahipun* | *pan ajênar sariranèki* | *rema akas apanjang* | *sêmu abang pucuk* | *wanita ingkang mangkana* | *amung kalêksanane rada acanggih* | *cêndhala tur tarapas* ||	2. Yang seperti itu sungguh indah menghabiskan masalah untuk semua mumpuni badannya. yang setengahnya bertubuh kekuningan, rambut kering panjang agak kemerahan, wanita yang seperti itu akan terlaksana kehendaknya lincah dan terampil
3. /kang satêngah wadana nyêrmimih | *lambe ngintip sêmune apundhat* | *ajênar pasarirane* | *santên sumangga waru* | *kang mangkana ponang pawèstri* | *kêdah yèn ana karya* | *ing lêksana suwung* | *nanging pasaja lêlewa* | *sêtya tuhu ing laki asih tur bêkti* | *manah kadi sagara* ||	3. Yang setengah setengah lagi terlihat kecil bibir tipis agak basah tubuhnya kekuningan. Seperti santan dalam daun waru. Yang seperti itu seorang istri harus bekerja supaya tidak melamun tapi sewajarnya saja asal tetap setia pada suami, penuh kasih dan berbakti, hati seluas samudera.
4. /wontên èstri lêgawa ing budi | *tur aprabu ayu tan lêlewa* | *pa**{hal.26}**saja luhur sêmune* | *jatmika gung aruruh* | *niskaranya andudut ati* | *sêmu kirang wêcana* | *nênggih dyah puniku* | *lêksananipun utama* | *barang karya bèrbudi sêtya ing laki* | *balaba mangun tapa* ||	4. ada istri yang selalu dipenuhi kerelaan hati cantik dan gemulai sederhana dan mulia, suka bertegur sapa, sangat memikat hati. Seperti tak ada cela pada wanita itu. Seperti dipenuhi kemuliaan, banyak mengabdi dan setia pada suami.
5. /kang mangkana lêksanané adi | *angêntèkkên rêsmining sasmita* |	5. yang seperti itu sangat indah membentuk keindahan di wajahnya.

Hasil Suntingan	Terjemahan
tur akèh solah bawané | *sêmbada nuju kayun* | *ing wong lanang marsitèng ati* | *nanging yèn dede karsa* | *canggèh mring wong kakung* | *dukane tan têkèng nala* | *ambêkipun parunji doyanan purik* | *angalap angla-êla* ||	banyak tindak tandauknya yang mengarah pada tujuan pasti. Pada suami menyenangkan hati, tapi ketika tidak sependapat bisa melebihi suami kemarahannya tak bisa ditahan, sering meninggalkan pasangan melahap siapa saja.
6. */wus atamat sêkar* *dhandhanggêndhis* | *candranipun wanita sadaya* | *mungguh bawa lêksanané* | *mangké malih tinutur* | *surasané sagung pawèstri* | *kaolé pra pujangga* | *kang wus sami alul* | *amukti wibawa rasa* | *amardika marang dyah sawiji-wiji* | *laras srinataningkang* ||	6. Sampai disini tembang dhandanggula tentang perumpamaan semua wanita terkait budi pekertinya. Nanti akan diceritakan kembali makna atau keterangan tentang semua wanita yang disusun oleh para pujangga yang sudah sangat pandai. Memiliki perasaan yang tajam. Memberi kebebasan pada perempuan dan menghargai keselarasan.
VI Pupuh Sinom	**VI Pupuh Sinom**
1. */wontên candraning wanodya* | *èstri kuning otot wilis* | *ting cangkênuk sinomira* | *netrané kang liyêp lindri* | *pamicaranira ris* | *wêdanane manis sêmu* | *madu guntur kang aran* | *iku têtungguling èstri* | *yèn katêmu pêsatyan yogya* *ginarwa* ||	1. ada penampilan wanita. . wanita kuning berotot halus. Terlihat muda, matanya terlihat berbinar, bicaranya halus, wajahnya agak manis seperti madu itulah istri yang hebat yang bila ditemukan oleh lelaki pasti akan diperistri
2. */watêké bêkti ing priya* | *madèni nastiti mranti* | *agêmi êbèr tur pradhah* | *alus jatmika ing budi* | *tan kuwatir kèh sêlir* | *no**{hal.27}**ra kèru dening maru* | *sugih daulat bêgja* | *wasis karya dhasar asli* | *asung brangta maring ingkang* *samya maca* ||	2. Wataknya berbakti pada lelaki, menghargai dan berhati-hati, hemat dan bertanggungjawab. Berbudi halus tidak khawatir banyak pesaing, tidak iri terhadap istri lain. Banyak mendapat keberuntungan, pandai bekerja dan berinisiatif dan pandai membuat paham orang yang diajak bicara.

Hasil Suntingan	Terjemahan
3. */wontên malih kang winarna* | *wanodya cilik rêspati* | *sumawirat kang wadana* | *madijo sêmuning kulit* | *ngrêmpêl sinome dadi* | *pratandha nikmating anu* | *pantês garwa klangênan* | *dene byada ingkang lêncir* | *rai kuning bangbang awak sariranya* ||	3. Ada lagi mengenai. Wanita yang tubuhnya kecil lencir, semburat badanny kulitnya semu hijau, wajahnya terlihat muda. Itu menjadi penanda yang menyenangkan, pantas menjadi istri selamanya. sedangkan badan yang lencir, wajah kuning kemerahan
4. */rema akas ulat ngadas* | *yèku gêdhang suluh raning* | *tamtu yèn sampurnèng rasa* | *wanodya kang lênjang kuning* | *sêmu galak ulating* | *sarta jait netranipun* | *guntur madu kang aran* | *gêdhonge rasa sarêsmi* | *tur sarêgêp iku pantês yèn ginarwa* ||	4. Rambut lurus berurai, disebut *gedhang suluh* sudah tentu menenangkan jiwa. Wanita yang pawakanya lencir kuning, agak galak wajahnya serta tajam tatapannya seperti madu ibaratnya itu nikmat dalam bercinta sekaligus rajin dan pantas dijadikan istri
5. */wanodya kang bangbang awak* | *polatanira amanis* | *sêmu ijo kang wadana* | *gêdhah seta ran candraning* | *gêdhe sihnya mring laki* | *sarta pradhah bujanèku* | *yoga uga ginarwa* | *dene èstri lêncir kuning* | *mada ijo riyu-riyu kang wadana* ||	5. Wanita yang berbadan kemerahan, wajahnya manis, tampak agak kehijauan mukanya seperti cermin yang kehijauan itu sangat menyayangi suami serta bertanggungjawab. Sedangkan istri lencir kuning tampak agak kehijauan pawakannya
6. */ngêmbat lawung ingkang aran* | *yèn lakune macan ngêlih* | *yèku ya kêna ginarwa* | *wignya ulah dugi-dugi* | *dene yèn ana èstri* | *janggane kang mada manglung* | *sikil mrit garêsira* | *mênjangan kêtawan raning* | *iku sugih kanikmatan mring wong lanang* ||	6. seperti menahan lapar. Bila berjalan seperti macan kelaparan itu juga bisa diperistri. Tindakannya penuh perhitungan. Sedangkan kalau ada wanita lehernya yang agak panjang, kaki kecil memanjang seperti kaki rusa, dia banyak memberi kenikmatan pada lelaki
7. */wanodyalit andhap ingkang* | *wadanané sêmu manis* |	7. Perempuan kecil pendek yang wajahnya agak manis, wajahnya selalu

Hasil Suntingan	Terjemahan
sumringah ***{hal.28}*** *polatanira* | *dêdêg mêjana rêspati* | *mangkana wantun èstri* | *nêdhasi marang pakewuh* | *iku ran mrica pêcah* | *biyada suku cilik mrit* | *bahu pundhak kang sêmada-mada mêdhar* ||	ceria, berbadan tegap bagus maka pantas dijadikan istri. orangnya rendah hati, itu yang disebut mrica pecah. Kaki kecil mungil, bahu pundak yang lebar
8. /iku ran tuma bisika | *wus mratandhani yèn sugih* | *kanikmatan mring wong priya* | *pantêse karya pêrmain* | *kinrama bangsa plêsir* | *dene wanodya kang dhuwur* | *tuntung jait kang netra* | *rada gandês lamun angling* | *yèn cinandra ingaran mandam kanginan* ||	8. Itu disebut kutu, bisa menjadi tanda kalau banyak kenikmatan bagi lelaki, pantasnya bekerja, diperistri oleh wisatawan, sedangkan wanita yang tinggi dengan mata yang tajam agak genit tapi luwes diibaratkan seperti bergoyang tertiup angin
9. /iku uga kang prayoga | *sinobat sinarawèdi* | *watêke mungkasi karya* | *primpên asimpên wêwadi* | *wontên malih pawèstri* | *lêncir akas ponang rambut* | *sêmu bang kang wadana* | *iku aran durgasari* | *sarêsmine mung sêdhêng lumrah kewala* ||	9. itulah yang lebih baik. sanggup menyelesaikan pekerjaan. rapat menyimpan rahasia. ada juga istri yang panjang kering rambutnya, agak kemerahan pawakannya itu disebut durgasari, bergaulnya hanya secukupnya
10. /èstri kang madya utama | *wujude amêrtandhani* | *sarêntêg pangawak dara* | *kuninge abêngle keris* | *netrane ingkang jait* | *asarèh wijiling têmbung* | *rema brintik iku ran* | *wulan dadar dawêg nuning* | *malih ingkang ran mêndhung jinalatundha* ||	10. Istri yang berwatak utama | penampilannya menandakan kehendak untuk berbakti, kuningnya seperti bengle keris, matanya tajam, pelan dan lembut saat bicara, rambut keriting itu seperti bulan purnama yang bisa juga disebut mendung yang menggayut.
11. /padmasari alêledhang | *iku èstri dhenok kuning* | *nêlulèk polatanira* |	11. Perempuan yang menyenagkan hati. Itu wanita yang berkulit kuning, penampilannya tajam, menjadikan

Hasil Suntingan	Terjemahan
dawêg kewala kang rêsmi | *èstri alit srira brit* | *wadanane sêmu biru* | *angrêmpêl sêsinomnya* | *ran surya surup iku sring* | *simpên rasa gawe gita mring wong la**{hal.29}**nang* ||	indah. istri yang kecil tubuhnya, berwarna agak kebiruan, perawakannya padat, wajahnya kalem, itu sering pandai menyimpan perasaan dan pandai menyenangkan suami
12. /kang candra lintang krainan | *èstri irêng-irêng manis* | *rambut lêmês ngandhan-andhan* | *riyêp-riyêp polataning* | *yêkti amêrtandhani* | *rongèh anggêpe mring kakung* | *wondéné kang utama* | *wanodya lambungnya alit* | *ingkang lumêr alus kêkulitanira* ||	12. wanita yang seperti *lintang krainan* yaitu wanita hitam manis, rambut halus berombak, penampilannya kalem, menandakan kehendak untuk menyayangi suami. Sedangkan yang utama wanita yang perutnya kecil yang halus mulus kulitnya
13. /kumêtèp sêmuning muka | *rambut atap irêng dadi* | *iku kang pantês ginarwa* | *kang aran mênyan cinandhi* | *gung mirmané mring laki* | *kang ala boya cinatur* | *sinigêg uran-uran* | *dhuh lae lowung puniki* | *karya rêngêng-rêngêng anglêlipur branta* ||	13. muka yang semu, rambut hitam pekat, seperti itu pantas dinikahi. Dinamakan *mênyan cinandhi* besar pengabdiannya pada suami tak pernah membiarakan yang jelek-jelek selalu taat aturan yang seperti ini suka bersenandung menghibur perih hati
VII Pupuh Asmaradana	**VII Pupuh Asmaradana**
1.//o// wontên candraning pawèstri | *kang suséla ing akrama* | *ingkang jatmika lungguhé* | *yèn wong irêng ulêsira* | *alêmês ingkang rema* | *kang agêng sariranipun* | *prayoga kinarya garwa* ||	1. Ada penampilan seorang wanita yang baik tatakramanya, sopan duduknya berpawakan hitam, rambutnya halus, badannya besar. Itu pantas untuk dinikahi
2. /utawi kinarya sêlir | *winastan èstri kancana* | *wontên malih winiraos* | *èstri cêmêng kulitira* | *dêdêge agêng panjang* | *rada cêndhak sukunipun* |	2. Atau dijadikan selir dan disebut wanita emas. Ada juga yang berpendapat, istri yang hitam kulitnya badannya tinggi besar, agak pendek kakinya pantas diambil sebagai istri

Hasil Suntingan	Terjemahan
pantês yèn kinarya garwa ||	
3. */utawi kinarya sêlir* | *miwah kinarya parêkan* | *kunci kancana wastané* | *jêlih watêke wong ika* | *yèn wontên èstri jênar* | *lêmês remané wong iku* | *lan agêng prêmbayunira* ||	3. Atau dijadikan selir dan dijadikan kesayangan. Disebut kunci emas dan memiliki sifatnya baik. Jika ada perempuan berpawakan kuning, rambutnya halus dan besar payudaranya
4. */tan kêna kinarya rabi* | *kinarya sêlir tan kêna* | *rasêksi iku wastané* | *pantês mêjahi wong* ***{hal.30}*** *lanang* | *yèn wontên èstri jênar* | *kang alêmês remanipun* | *warata ing pucuk pisan* ||	4. Tidak boleh dinikahi, tidak boleh dijadikan selir juga karena itu disebut raksasa. biasanya menyengsarakan lelaki. Kalau ada perempuan berkulit kuning yang tidak halus rambutnya merata sampai pucuknya.
5. */agêng payudaranèki* | *dhêng-andhêngên talingannya* | *tan kenging kinarya bojo* | *panas boros wong punika* | *kanggé sêlir tan kêna* | *yèn wong pêthak ulêsipun* | *akathah wicaranira* ||	5. Besar payudaranya dan telinganya bertahi lalat tidak boleh dijadikan istri. Orangnya bersifat boros dan tidak boleh dijadikan selir juga. kalau orang putih kulitnya, tidak banyak bicaranya
6. */akas remanipun nênggih* | *punika èstri utama* | *andhatêngakên dunyakèh* | *angsal rahmating Pangéran* | *lan karêm ing agama* | *èstri malih kang winuwus* | *kang luncup wadananira* ||	6. Rambutnya kering itu adalah wanita utama. Mendatangkan banyak kenikmatan dunia, banyak dirahmati Tuhan, baik dalam beragama. Berbicara mengenai wanita yang badanya langsing
7. */panjang sukunipun nênggih* | *sarirane kuru dawa* | *tan prayoga lêksanane* | *lamun kinaryaa garwa* | *sanadyan sinêlira* | *boros ing lêksananipun* | *tur anyilibakên tingal* ||	7. kakinya panjang, badannya kurus tinggi tidak pantas kelihatannya untuk dijadikan istri meskipun sebagai selir. Boros kelakuannya lagipula merusak pandangan mata
8. */wontên pawèstri utami* | *cêmêng alêmês kang kiswa* |	8. Ada wanita yang utama, hitam tidak lembut rambutnya, bisa menjaga

Hasil Suntingan	Terjemahan
panjang pasang wadanané | *sarira panjang sêmbada* | *aking ing sukunira* | *kang mêngkono èstri luhung* | *prayoga kinarya garwa* ||	mulutnya, tinggi gagah badannya tapi kakinya kecil. Yang seperti itu perempuan yang baik, pantas dijadikan istri
9. */utawi kinarya sêlir* | *kinarya gêdhong utama* | *dhatêngakên dunya akèh* | *nanging wadine wong ika* | *yèn purik tinggal wisma* | *yèn kuning pawakanipun* | *akas réma tur apanjang* ||	9. atau dijadikan selir, untuk menjadi perhiasan rumah, mendatangkan banyak kenikmatan dunia. Tapi kelemahannya orang ini, kalau sedang marah meninggalkan rumah. Kalau kuning badannya, rambut kering dan pendek
10. */ing pucuk lêmês tur dadi* | *dhasar aking sukunira* | *puniku èstri kinaot* | *abênêr pangucapira* | *iku wong èstri srêpan* | *ing candranipun pinunju**{hal.31}** l* | *ingaran rêtna kancana* ||	10. Di pucuknya lembut. kakinya kurus kecil. Itu istri yang baik, yang diucapkan selalu berupa pengetahuan yang benar, itu wanita yang beruntung, memiliki kelebihan dan disebut retna kencana
11. */èstri panjang jangganèki* | *sêmu abrit kang wadana* | *punika pêpêg ing awon* | *awon-awoning wanita* | *tan kénging ginarwaa* | *durgasari wastanipun* | *iku yogya singgahana* ||	11. Wanita yang panjang lehernya, kemerahan badannya itu tidak baik, sejelek-jeleknya perempuan, tidak boleh dinikahi disebut durgasari, lebih baik dijauhi.
12./ *punika winarna malih* | *pirasat satunggal-tunggal* | *èstri ingkang anèh dhéwé* | *yèn jamus pawakanira* | *êma aksaranira* | *yèn arsa apulang lulut* | *lathiné dipun arasa* ||	12. ada macam-macam lagi mengenai firasat. Wanita yang paling aneh kalau badannya hitam kebiruan orangnya sayang kepada suami, orangnya penurut dan bisa menjaga omongannya

5. **Ilmu Firasat dalam *KPSMKW***

Setelah melalui proses transliterasi, suntingan, dan terjemahan, ditemukan beberapa aspek ilmu firasat. Semua penjelasan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan diskripsi mengenai isinya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai ilmu firasat tersebut.

Tabel 11. Lembar Data Ilmu firasat Dalam *KPSMKW*

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
1	kepala	*yèn sira gêdhe punika* | *pratandhane elingan barang kardi* |	Kepala besar tandanya ingat dengan pekerjaanya	Pupuh 3 Pangkur Pada 6 kaca 15 (a,b)
		sirah kang cilik puniku | *tôndha budine cêkak* |	kepala yang kecil tandanya berfikir pendek	Pupuh 3 Pangkur Pada 6 kaca 15 (c,d)
		sirah kang sêdhêng punika | *tôndha wicaksanèng budi* ||	kepala yang sedang tandanya berbudi yang bijaksana	Pupuh 3 Pangkur Pada 6 kaca 15 (f,g)
2	Rambut	*rambut akas iku tandhane wani* |	rambut yang kering tandanya berani	Pupuh 3 Pangkur Pada 7 kaca 15 (b)
		rambut kang lêmês punika | *jêrih nora wirangan* |	rambut yang lembut tandanya penakut dan tidak tahu malu	Pupuh 3 Pangkur Pada 7 kaca 15 (c,d)
		rambut sêdhêng têgêse ingkang ambakung | *mantêp têtêp barang karya* | *rahayu tuhu ing jangji* ||	rambut yang sedang yaitu yang mengembang artinya yang paling baik, ulet untuk bekerja, selalu menepati janji	Pupuh 3 Pangkur Pada 7 kaca 15 (e,f,g)
		rambut kang lêmês punika | *pratandhane cêkak*	rambut yang lembut pertanda berfikir pendek	Pupuh 3 Pangkur Pada 8 kaca

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		budine kêdhik |		15 (a,b)
		rambut kang irêng puniku | *bèrbudi tur raharja* | *wani kewuh tanggon barang gêlaripun* | *ênya dhadha êndi dhadha* | *culika kang dèn singgahi* || *9 labuhan saliring karya* | *angandhêmi wicara kang kawijil* |	rambut yang hitam artinya berakhlak dan bijaksana, berani dan memiliki mental yang tangguh, berani dan bertanggungjawab , tidak mau membohongi orang, kerja sangat giat dan menepati kata-kata yang diucapkan .	Pupuh 3 Pangkur Pada 8 kaca 15 (c,d,e,f,g) pada 9 kaca 15 (a,b)
		rambut kang irêng kang atap | *luwih barang solahnèki* ||	rambut yang hitam tertata tanda bahwa orang tersebut lebih senang bertingkah	Pupuh 3 Pangkur Pada 9 kaca 15 (f,g)
3	Bulu	*kang ana wulu walikat* | *wulu lêmbut pratôndha tuhu jangji* | *lawan lêpas budinipun* |	bulu yang ada di belakang pundak dan tipis pertanda setia pada janji dan tak akan buruk akhlaknya	Pupuh 3 Pangkur Pada 10 kaca 15 (a,b,c)
		sagung wêwulon ika | *kang alêmbut sêlamêt nora têkabur* | *noraga angecani tyas* | *yèku dandananing bumi* || *11. lamun simpên ing wiweka* | *wani kokum anambak lara pati* | *anyimpangi dir lan lêngus* | *graita trus ing*	semua bulu yang lembut berarti selamat dan jangan takabur, memiliki watak yang baik untuk memelihara bumi dan sangat waspada, berani menjalakan hukuman yang berat sifat yang menyimpang dan sengit memiliki tekad yang kuat	Pupuh 3 Pangkur Pada 10 kaca 15 (d,e), Pupuh 3 Pangkur Pada 11 kaca 16 (a,b,c,d)

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		tekad |		
4	Dahi	*bathuk kang ciyut punika* | *pratandhane kurang budine kêdhik* |	dahi yang sempit pertanda kurang berpikir panjang	Pupuh 3 Pangkur Pada 12 kaca 16 (a,b)
		bathuk kang jêmbar puniku | *bêngis kêbluk sungkanan*	jidat yang lebar pertanda bersifat kejam suka tidur dan tidak tau malu	Pupuh 3 Pangkur Pada 12 kaca 16 (c,d)
		bathuk sêdhêng kang nora nana jêngkêrut | *iku tandhane mlasarsa* | *kalahan sabarang kardi* ||	sedang kepala yang tidak ada kerutannya itu tandanya kurang prihatin dan selalu kalah dalam segala hal	Pupuh 3 Pangkur Pada 12 kaca 16 (e,f,g)
		dene jêngkêrut punika | *ingkang mujur ing antaraning alis* | *tôndha kèh prihatinipun* | *kêrêng datan sêrônta* |	jika dahi ada kerutan yang berada diantara alis tandanya banyak prihatin, keras dan tidak sabaran	Pupuh 3 Pangkur Pada 13 kaca 16 (a,b,c,d)
		lan jêngkêrut iya kang malang ing bathuk | *iku tôndha wicaksana* | *limpad lila kalah wani* ||	dan kerutan yang melintang di jidad itu tandanya bijaksana, siap menang dan berani kalah	Pupuh 3 Pangkur Pada 13 kaca 16 (e,f,g)
5	Alis	*alis kang lêmbut wulunya* | *iku tôndha rahayu kèh kang asih* | *tan ana nyanyêngitipun* |	alis yang bulunya halus itu tandanya banyak mendapat keselamatan dan banyak yang mengasihi, tidak ada yang kecewa kepadanya |	Pupuh 3 Pangkur Pada 14 kaca 16(a,b,c)
		dene kang lusur ika |	alis yang biasa saja	Pupuh 3

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		tôndha kêbluk doyan mangan anggadêbus |	tandanya suka tidur dan makan	Pangkur Pada 14 kaca 16(d, e)
		alis kang têpung punika | *tôndha bêncana nguthakil* || *suka mèt lumuh kelangan* | *lawan tan wruh ing ala lawan bêcik* | ||	alis yang bertemu tandanya sering ditimpa bencana, suka mengambil tanpa sungkan dan sering bertentangan antara yang buruk dengan yang baik	Pupuh 3 Pangkur Pada 14 kaca 16(f,g) Pada 15 kaca 16 (a,b)
		alis rada kapêndhuwur | *tôndha gêng budinira* | *nanging rada gumunggung ambêknya agung* |	alis agak ke atas tandanya berakhlak tinggi , tetapi agak sombong	Pupuh 3 Pangkur Pada 15 kaca 16 (c,d,e)
		alis kang sêdhêng punika | *lêpas tyas sampurnèng budi* ||	alis yang sedang tandanya baik dan berakhlak sempurna	Pupuh 3 Pangkur Pada 15 kaca 16 (f,g)
6	kuping	*kuping kang ciyut punika* | *tôndha akèh salahe awor drêngki* |	kuping yang sempit tandanya banyak salahnya dan dengki	Pupuh 3 Pangkur Pada 16 kaca 16(a,b)
		kuping kang ômba puniku | *bodho nanging raharja* |	kuping yang besar menandakan bodoh tapi bijaksana	Pupuh 3 Pangkur Pada 16 (c,d) kaca 17
		kaduk puguh kuping kang sêdhêng puniku | *bèrbudi bawalêksana* | *sapolahe tan nyanyêngit* ||	kuping yang sedang menandakan berbudi luhur dan tidak ada yang merasa dikecewakan	Pupuh 3 Pangkur Pada 16 (e,f,g) kaca 17

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
7	Mata	*utawi netra kang ômba* | *tôndha kêbluk ala antêpe bêcik* |	mata yang lebar tandanya suka tidur, walaupun buruk dianggapnya baik	Pupuh 3 Pangkur Pada 17 (a,b) kaca 17
		dene netra kang aciyut | *jôngla sugih mêmaras* |	mata yang sempit tandanya orang yang kaya harta	Pupuh 3 Pangkur Pada 17 (c,d) kaca 17
		graitane kalêpasên wani kewuh | *nanging kakehan mêmaras* |	mata yang biasa saja berarti tidak enakan namun lebih sering bekerja keras	Pupuh 3 Pangkur Pada 17 (e,f) kaca 17
		netra kang sêdhêng linuwih || *18 kasampurnan tur agama* | *wicaksana nuhoni marang jangji* |	mata yang sedang adalah baik dalam agama yang sempurna, bijaksana dan menepati janji	Pupuh 3 Pangkur Pada 17 (g) kaca 17 Pada 18 (a,b) kaca 17
		netra kang lêgok puniku | *musibat sarta pitnah* | *andrêngkèni amrih alaning wong iku* |	mata yang agak ke dalam pertanda musibat dan fitnah serta orangnya bersifat dengki	Pupuh 3 Pangkur Pada 18 (c,d,e) kaca 17
		netra ngapêndul punika | *drêngki jail tur gumakit* ||	mata belok dengki jahil dan kumal	Pupuh 3 Pangkur Pada 18 (f,g) kaca 17
		19. netra lêmbut idêpira | *yèn ngalirik ya kariyip-kariyip* | *tôndha kurang budinipun* | *tur kurang pamicara* |	mata yang berbulu mata halus jika melirik kriyap-kriyip tandanya kurang berfikir dan kurang baik bicaranya	Pupuh 3 Pangkur Pada 19 (a,b,c,d) kaca 17

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		netra ingkang arang-arang kêdhèpipun | *iku tandhane sampurna* | *pamicara ulah niti* ||	mata yang jarang-jarang berkedip itu tandanya sempurna, bisa menjaga ucapan	Pupuh 3 Pangkur Pada 19 (e,f,g) kaca 17
		dene netra kang sangêt irêngnèki | *tôndha kèh wiwekanipun* |	mata yang sangat hitam tandanya sangat waspada	Pupuh 3 Pangkur Pada 20 (b,c) kaca 17
		netra biru punika | *liwat ala yèn pêputih mata biru* | *iku ratuning musibat* | *pitênah tur bêtah isin* || *21. lêngus drêngki ngamôndaka* | *ratuning durjana linyok duwèni* | *angga dur ambêknya bêrung* | *datan angitung tekad* | *ala-ala kang tinekadakên iku* |	mata yang biru terlalu buruk meskipun tidak terlalu bermata biru itu biangnya musibah, fitnah dan tahan malu, bersifat dengki dan pembohong dan biang kemaksiatan yang tidak pernah bersukur hingga sering mengambek dan tidak punya tekad mata ini seburuk-buruknya yang buruk .	Pupuh 3 Pangkur Pada 20 (d,e,f,g) kaca 17. Pada 21 (a,b,c,d) kaca 17
		lamun netra iku abang | *wanine kurang dêdugi* ||	Mata merah pertanda keberaniannya tinggi tetapi kurang pertimbangan	Pupuh 3 Pangkur Pada 21 (f,g) kaca 18
		22. mata kuning pêputihnya | *iku pantês dadi guruning maling* |	mata yang putihnya kekuning-kuningan pratanda pantasnya jadi maling	Pupuh 3 Pangkur Pada 22 (a,b) kaca 18

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		mata lindri liyêp iku | *tan ciyut datan ômba* | *kêdhèp arang atajêm panglirikipun* | *tôndha mantêp barang karya* | *bèrbudi tur bèr agami* || 3. *patitis ulah wicara* | *ing wiweka andhap tur nora êdir* | *alus barang ambêkipun* | *sêdhih ingajak ala* | *datan arsa yèn kawênangan têtulung* | *lêpas maring pangawikan* | *iku dandananing bumi* ||	mata yang berbinar tidak sempit juga tidak lebar dan jarang berkedip serta tajam lirikannya itu tandanya ulet dalam bekerja, berbudi, dan agamis jelas dalam bicara tapi kurang waspada. tidak sombong dan tidak suka ngambek sayangnya senang mengajak keburukan tidak ada harapan namun mau membantu terlepas dari keinginan untuk memelihara bumi	Pupuh 3 Pangkur Pada 22 (c,d,e,f,g) kaca 18 Pada 23 (a,b,c,d,e,f, g) kaca 18
		yèn putih ing netra ika | *akèh biru yèku pratôndha sarik* | *musibat wani babêndu* | *nguwitkên kamôndaka* | *adhêdhasar drêngki dursila têkabur* | *angêpak pênggawe cidra* | *rahayu kang dèn singgahi* || *suka sikara niaya* |	Jika ada warna putih di mata itu yang banyak warna birunya pertanda pemarah , berani meng hadapi musibah , suka menyuruh, bersifat dengki, jahat dan takabur dan senang membuat masalah . kebaikan disingkirkan, senang berlaku aniaya, namun tidak pernah memfitnah |	Pupuh 3 Pangkur Pada 24 (a,b,c,d,e,f, g) kaca 18 Pada 25 (a,b) kaca 18

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		lamun nora pitênah ting gariming |		
		amung netra sêdhêng iku | *nindaki kautaman* | *wiweka yu aluhur darajatipun* | *pamicara bèr agama* | *amung bêcik dèn tindaki* ||	sedangkan mata yang sedang itu memiliki keutamaan berhati-hati dan memiliki drajat yang luhur serta cara pembicaraan agamis dan tindakannya juga baik	Pupuh 3 Pangkur Pada 25 (c,d,e,f,g) kaca 18
		26. yèn ana sajroning mata | *yèn amandêng ana kadya raywalit* | *nungsang jungkir tutung guyu* | *tôndha ngumure dawa* |	Mata yang didalamnya ketikla melihat terdapat seperti tanda-tanda pemimpin tandanya umurnya panjang	Pupuh 3 Pangkur Pada 26 (a,b,c,d,) kaca 18
		lamun netra pêpinggire ting jangkêrut | *tandhane nora wirangan* | *anggung niaya drêngkèni* ||	namun mata yang pinggirnya berkerut tandanya tidak tau malu, suka menganiaya dan dengki	Pupuh 3 Pangkur Pada 26 (e,f,g,) kaca 18
		27. mata nai lalêr ika | *rada ngunus dêrijilane kalih* | *pinggir lir gêrêting gulu* | *iku mata pitênah* |	mata yang ada tahi lalatnya dan terlihat agak menjijikan di pinggir dekat leher itu tandanya mata fitnah|	Pupuh 3 Pangkur Pada 27 (a,b,c,d,) kaca 19
		mata kuning pêputihe tan kadulu | *tunggaling mata*	mata yang kelihatan putih kekuningan sama dengan mata yang bersinar mata merah	Pupuh 3 Pangkur Pada 27 (e,f,g,) kaca

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		niaya | *mata abang kadya gêni* || *28. kiyip-kiyip kaêntasan* | *pasêmone kadi mataning sapi* | *tôndha kurang budinipun* | *jinahan panginuman* | *andaluya mati lan sêmbrananipun* | *bodho lire kang mêngkana* | *miwah moh pakarti bêcik* ||	seperti api sering kriyap-kriyip lebih terlihat seperti mata sapi itu tandanya tidak berakhlak dan sering berzinah, perasaannya mati dan agak sembarangan itu adalah orang yang bodoh dan tidak mau berbuat baik.	19 Pada 28 (a,b,c,d,e,f, g,) kaca 19
		mata nai lalêr iku | *ingkang kaliwat ala* |	mata yang ada tahi lalatnya itu pertanda sering berbuat| kelewat buruk	Pupuh 3 Pangkur Pada 29 (c,d,) kaca 19
		mata mêtu yèn mêrêm rada ngapêndul | *yèn mêlèk rada jêlalat* | *yèku tôndha mamak budi* || *30. bêtah anggunggung sarira* | *ing ambêke kadya wus angênèni* | *kasusu langkah tan pêcus* | *tangèh mèt kautaman* |	mata yang keluar tapi sipit agak ngejendol dan jika melihat agak jelalatan itu tandanya kurang berbudi, suka memuji diri sendiri dan jika sudah mengambek susah untuk baik dan sering tergesa-gesa tapi tidak becus serta jauh dari keutamaan	Pupuh 3 Pangkur Pada 29 (e,f,g) kaca 19 Pada 30 (a,b,c,d) kaca 19
		lamun netra ting balingkrah idêpipun |	mata yang sering berkedip-berkedip jika menggoda kedipannya	Pupuh 3 Pangkur Pada

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		kiyip-kiyip yèn amulat | *idêpe pating busasik* || *31. yaiku ratuning edan* | *aja sira sêsandhingan alinggih* | *sasat nyandhing ula dumung* | *tan kêna katungkula* | *wurung nyokot puniku tan wande nyêmbur* | *ratuning dubilah setan* | *nora kêna dèn pêdhaki* || *32. gêlar mindêng kamôndaka* | *katon bêcik yèn wus kalingan salin* | *anglalêbur padha batur* | *anggung angrusak sanak* | *kuthaning blis mung mêngkono gunanipun* | *tinêrakna ing prakara* | *nora wurung nêniwasi* || *33. mung bandhane kajailan* | *mring pakewuh tipis atine jêrih* | *mung mamak wani babêndu* | *kêmat tur panglinyokan* | *uwit bodho kumintêr ling-*	sangat menggoda itulah pertanda sumber kegilaan jika bersanding dengannya bagai bersanding dengan ular berbisa terlihat perkasa kelihatan baik tapi ternyata tidak tetapi dapat melebur bersama-sama namun akan merusak persaudaraan| suka membuat masalah dan tidak pernah berbuat baik || bisanya hanya membuat kejahilan dan tidak pernah merasa sungkan. dengan orang tua berani melawan sering melakukan sihi, orang yang termat bodoh serta besar keinginan untuk menguasai dan berani menjual nama untuk kedengkian.	30 (e,f,g) kaca 19 Pada 31 (a,b,c,d,e,f, g) kaca 19. Pada 32 (a,b,c,d,e,f, g) kaca 19 Pada 33 (a,b,c,d,e,f, g) kaca 20

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		alingipun | *anggung angalap sêrama* | *adol nama dadrêngkèni* ||		
		34. mata kang susun kêdhèpnya | *tôndha gêcul ingan sarwi jajêrih* |	mata yang tertata dalam kedipnya itu tandanya sering melebih-lebihkan diri	Pupuh 3 Pangkur Pada 34 (a,b) kaca 20
		mata rangkêp lirikipun | *ngetan angulon kêna* | *iya iku tôndha lamis parapadu* | *tan wruh êmpaning duraka* | *pratingkaheukum kucing* ||	mata yang melirik kanan-kiri itu tandanya senang berselisih sehingga sering melawan seperti tingkahnya kucing	Pupuh 3 Pangkur Pada 34 (c,d,e,f,g) kaca 20
	Hidung	*yèn irung bangir adawa* | *pratôndha gagêdhèn budi* || *36. nanging budine bêlasar* |	Hidung panjang lancip pertanda berfikir yang besar namun pikirannya tidak bermanfaat	Pupuh 3 Pangkur Pada 35 (f,g) kaca 20 Pada 36 (a) kaca 20
		irung kandêl ing antara lèngnèki | *pratôndha sugih cêlathu* |	hidung tebal di antara kedua lubang hidungnya tandanya sering memaki	Pupuh 3 Pangkur Pada 36 (b,c) kaca 20
		irung jêbèr pucuknya | *iya iku tôndha ratuning gadêbus* | *goning dora panglinyokan* |	hidung yang lebar ujungnya itu tandanya tukang bohong dan sering ingkar	Pupuh 3 Pangkur Pada 36 (d,e,f) kaca 20

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		grana gêng mangisor malih || *37. iku tôndha sih ing sahwat* |	hidung yang agak ke bawah sedikit itu tandanya memiliki nafsu yang besar	Pupuh 3 Pangkur Pada 36 (g) Pada 37 (a) kaca 20
		lamun grana jêmbar lèng-lèngannèki | *drêngki tur kêna babêndu* |	hidung yang lebar lubang hidungnya tandanya dengki dan suka berkelahi	Pupuh 3 Pangkur Pada 37 (b,c) kaca 20
		grana sêdhêng punika | *pratôndha yèn bêcik barang pakaryèku* |	hidung yang berukuran sedang pertanda baik dalam pekerjannya	Pupuh 3 Pangkur Pada 37 (d,e) kaca 20
8	Bibir	*wong lambe ciyut jajêrih* ||	orang yang bibirnya sempit adalah penakut	Pupuh 3 Pangkur Pada 37 (g) kaca 20
		38. wong kandêl lambene ika | *budi jêro rada mamak sakêdhik* |	orang yang bibirnya tebal tandanya akhlaknya baik tapi agak keras kepala sedikit	Pupuh 3 Pangkur Pupuh 3 Pangkur Pada 38 (a,b) kaca 20
		lambe kang sêdhêng puniku | *barang budi sampurna* |	bibir yang sedang pertanda akhlaknya sempurna	Pupuh 3 Pangkur Pada 38 (c,d) kaca 20
		lambe tipis elingan wêwatakipun |	bibir tipis tandanya bagus dalam hal mengingat.	Pupuh 3 Pangkur Pada 38 (e) kaca 21

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		lambe kang biru punika | *tôndha linyok barang kardi* ||	bibir yang biru tandanya sedikit bersungguh-sungguh dalam bekerja	Pupuh 3 Pangkur Pada 38 (f,g) kaca 21
		39. lambe kang rada sêmu bang | *nora lawan nginang sêmune abrit* | *sêdhêng kandêl tipisipun* | *iku pratôndha phaham* | *barang karya tôndha ambêke rahayu* |	bibir yang rada semu merah bukan seperti warna merah saat menginang, bibir yang tebal dan tipisnya sedang itu pertanda mengerti akan pekerjaannya pertanda dia banyak mendapat keselamatan	Pupuh 3 Pangkur Pada 39 (a,b,c,d,e) kaca 21
9	gigi |	*yèn arang tur cilik-cilik* || *40. iku gung niyate ala* |	jika giginya jarang dan kecil-kecil itu tandanya memiliki niat buruk	Pupuh 3 Pangkur Pada 39 (g) pada 40 (a) kaca 21
		untu dawa gung-agung angarangi | *pratôndha pitnah puniku* |	gigi yang panjang dan besar-besar pertanda fitnah	Pupuh 3 Pangkur Pada 40 (b,c) kaca 21
		untu sêdhêng tur rata | *wong bèr akal bênêr barang akalipun* |	gigi yang sedang dan rata pretanda orang yang berakal	Pupuh 3 Pangkur Pada 40 (d,e) kaca 21
10	Dagu	*janggut kang lincip punika* | *kurang budi awor drêngki* ||	dagu yang lancip pretanda memiliki budi yang kurang baik dan dengki	Pupuh 3 Pangkur Pada 40 (f,g) kaca 21
		janggut kandêl gêdhe iku bêkicik |	dagu tebal dan besar itu suka memaki dan	Pupuh 3 Pangkur

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		lawan dhêdhasar têkabur |	memiliki sifat dasar takabur	Pada 41 (b,c) kaca 21
		janggut sêdhêng punika | *pratôndha bèrbudi sampurna rahayu* |	dagu sedang pertanda berbudi rahayu sempurna	Pupuh 3 Pangkur Pada 41 (d,e) kaca 21
11	Suara	*kunêng swara kang kawarna* | *swara bangêt tôndha wani* || *42. wani sabarang pakarya* | *wani kewuh anambak lara pati* |	suara besar pertanda berani dalam pekerjaan berani melawan kezhaliman	Pupuh 3 Pangkur Pada 41 (f,g) kaca 21 42 (a,b) kaca 21
		swara kang kêmèng puniku | *lumuh ajrih ing baya* | *sarta lalèn sabarang pakaryanipun* |	suara yang cempreng tandanya penakut menghadapi masalah dan sering melupakan pekerjaannya	Pupuh 3 Pangkur Pada 42 (c,d,e) kaca 21
		swara kang sêdhêng punika | *tan arsa têkabur êdir* ||	suara yang sedang tidak pernah takabur	Pupuh 3 Pangkur Pada 42 (f,g) kaca 21
12	Jenggot	*wulu jenggot kang lêmbut iku aris* | *aris barang ambêkipun* | *rahayu solahira* |	bulu jenggot yang lembut dan lurus bermakna orangnya berlaku lurus dan banyak mendapat keselamatan	Pupuh 3 Pangkur Pada 43 (b,c,d) kaca 21
		wulu jenggot ngrêmpêl tan ngangge pinatut | *iku tôndha*	bulu jenggot yang berkumpul dan tidak patut itu tandanya bijaksana sempurna	Pupuh 3 Pangkur Pada 43 (e,f,g)

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		wicaksana | *sampurna barang pakarti* ||	budi pekertinya	kaca 21
		jenggot dawa arang-arang | *iku tôndha kurang budine kêdhik* |	bulu jenggot panjang dan jarang-jarang itu tandanya kurang berfikir panjang	Pupuh 3 Pangkur Pada 44 (a,b) kaca 21,22
		jenggot arang-arang lêmbut | *iku tôndha bèr akal* |	jenggot yang tipis jarang-jarang itu mempunyai makna bahwa dia orang yang berakal	Pupuh 3 Pangkur Pada 44 (c,d) kaca 22
		wulu jenggot kang sêdhêng nora pinatut | *iku watêke sampurna* | *sampurna barang pakarti* ||	bulu jenggot yang sedang tidak patut itu wataknya sempurna sempurna budi pekertinya	Pupuh 3 Pangkur Pada 44 (e,f,g) kaca 22
		jenggot mulêt muyêk ika | *pratandhane culika barang kardi* | *rada wani ing babêndu* | *agung akarya cidra* | *sapolahe adoh pênggawe rahayu* | *ngapus-apus barang karya* | *norajêg tindake malih* ||	jenggot lebat tidak teratur tandanya suka berbohong mengenai pekerjaan. Suka berbuat masalah dan membuat sakit hati. Tingkahnya jauh dari kebaikan, perilakunya selalu berubah dan suka berbuat sesuatu yang dilarang	Pupuh 3 Pangkur Pada 45(a,b,c,d,e, f,g) 46 (a) kaca 22
13	Leher	*gulu cêndhak pratôndha nora bêcik* | *sarêgêp yèn alaku*	leher pendek pertanda tidak baik dan bertindak suka berlaku tidak baik	Pupuh 3 Pangkur Pada 48 (b,c)

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		dur |		kaca 22
		dene gulu kang dawa | *suda ati mamak anyalèwèng kewuh* |	leher yang panjang berkurang rasa sayangnya tetapi tidak suka selingkuh	Pupuh 3 Pangkur Pada 48 (d,e) kaca 22
		gulu kandêl doyan mangan | *sêmbrana tan wruh ing isin* ||	leher tebal suka makan, sembrono tanpa rasa malu	Pupuh 3 Pangkur Pada 48 (f,g) kaca 22
		gulu kang sêdhêng punika | *pratôndha kyèh budine micara ris* | *bênêr barang tingkahipun* |	leher yang sedang itu pertanda bicaranya halus tingahnya juga baik	Pupuh 3 Pangkur Pada 49 (a,b,c) kaca 22
14	Bahu	*bahu wijang sura yèn amanggih kewuh* | *lan ènthèng budine dhangan* | *têtulung pakarti bêcik* ||	bahu yang tegap orangnya sopan dan suka membantu, menolong sesuatu yang baik	Pupuh 3 Pangkur Pada 49 (e,f,g) kaca 22,23
		bahu ngringkus apratôndha | *ngimêl lamun pakarti kang anyilib* | *kabelan akarya luput* | *kaluputaning sanak* | *wong sarewang tatôngga ginawe luput* | *iku setan apêpanthan* | *nora kêna dèn*	bahu tidak tegap pertanda suka melakukan sesuatu yang tidak baik, tidak mau memaafkan kesalahan saudara. Semua tetangga dibuat salah. Itu sifatnya seperti setan. Tidak bisa dibenarkan	Pupuh 3 Pangkur Pada 50(a,b,c,d,e, f,g) kaca 23

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		bêciki ||		
15	Dada	*dhadha ingkang ginupita* | *ingkang jêmbar kêbluk amalonthèni* |	dada yang bidang itu malas	Pupuh 3 Pangkur Pada 51 (a,b) kaca 23
		dhadha kang sêdhêng puniku | *bèrbudi wicaksana* |	dada yang sedang berakhlak bijaksana	Pupuh 3 Pangkur Pada 51 (c,d) kaca 23
16	Perut	*wêtêng gêdhe tandhane puniku ngêpluk* |	perutnya besar tandanya itu suka tidur	Pupuh 3 Pangkur Pada 51 (e) kaca 23
		wêtêng kang sêdhêng pratôndha | *patitis barang pakarti* ||	perut yang sedang pertanda tepat dalam semua perbuatan	Pupuh 3 Pangkur Pada 51 (f,g) kaca 23
17	Betis	*wêntis kang gêdhe punika* | *saranane yèn nora nyêmbadani* | *kêras kurang budinipun* | *dariji suku asta* |	betis yang gede itu jika keinginan tidak sesuai harapan wataknya keras dan kurang berbudi dan ringan tangan	Pupuh 3 Pangkur Pada 52 (a,b,c,d) kaca 23
		lamun cêndhak nguthakil panjang kang lurus | *pratôndha lus kang wiweka* | *bakuh wani ngasmarani* ||	betis yang pendek dan lurus pertanda kuat dan berani dalam bercinta	Pupuh 3 Pangkur Pada 52 (e,f,g) kaca 23
18	Wanita	*èstri irêng pamulunya* |	Istri yang pawakannya hitam, rambutnya halus,	Pupuh asmaradana

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		alêmês ingkang rema | *kang agêng sariranipun* | *prayoga kinarya garwa* || *. utawi kinarya sêlir* | *miwah kinarya parêkan* | *koncang lêpasan arane* |	badannya besar itu pantas untuk dinikahi. Atau dijadikan selir dan dijadikan kesayangan disebut apa adanya	Pada 1 (d,e,f,g) 2 (a,b,c) kaca 23
		yèn wontên pawèstri jênar | *alit kang pasariran* | *ingkang lêmês remanipun* | *agêng ingkang payudara* || *tan kêna kinarya rabi* | *kinarya sêlir tan kêna* | *rasêksa Durga arane* | *asring amêjahi priya* |	jika ada istri yang berkulit kuning, kecil badannya, halus rambutnya, memiliki payudara yang besar, tidak boleh dinikahi dan tidak boleh dijadikan selir juga. Raksasa Durga namanya, sering melawan laki-laki.	Pupuh asmaradana Pada 2 (d,e,f,g) 3 (a,b,c,d) kaca 23,24
		wontên pawèstri jênar | *lêmês abang remanipun* | *warata ing pucuk pisan* || *payudaranira alit* | *dhêng-andhêngên kang talingan* | *tan kêna kinarya bojo* | *kinarya sêlir tan kêna* | *panas boros watêknya* |	ada perempuan yang berkulit kunig rambut halus berwarna merah merata sampai pucuknya. Payudara kecil telinganya bertahi lalat Tidak boleh dinikahi tak boleh dijadikan selir juga wataknya panas dan boros	Pupuh asmaradana Pada 3 (d,e,f) 4 (a,b,c,d,e) Kaca 24

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		yèn wong pêthak ulêsipun | *akathah wicaranira* || *sarta akas remanèki* | *nglangkungi èstri utama* | *andhatêngakên dunya kèh* | *tur karêp marang agama* | *antuk rahmating Allah* |	kalau orang putih kulitnya | banyak bicaranya || 5. serta rambut lurus panjang | melebihi istri utama | mendatangkan banyak harta | dan solehah | mendapat rahmatnya Allah |	Pupuh asmaradana Pada 4 (f,g) 5 (a,b,c,d,e) Kaca 24
		èstri lonjong wêdananya || *bantat abrit kang rêrai* | *sarta panjang ingkang jôngga* | *tan kêna kinarya bojo* | *pêpêk ala wong punika* | *sinêlir datan kêna* | *tan kêna pisan dèn ingu* | *Durgasari aranira* ||	wanita yang badannya bulat|| 6. sintal dan kemerahan | serta panjang kakinya | Tidak boleh dinikahi | banyak buruknya orang itu | bisa dijadikan selir | jangan dipelihara | disebut Durgasari ||	Pupuh asmaradana Pada 5 (f) 6 (a,b,c,d,e,f, g) Kaca 24
		wontên malih kang pawèstri | *cêmêng lêmês ingkang rema* | *panjang pasang wadanane* | *sarwa alit padanira* | *kanaka lit apanjang* | *iku pawèstri linuhung* | *prayoga kinarya*	Adalagi istri | yang hitam dan halus rambutnya | tinggi badannya | badannya kurus | rambut panjang lurus | itu istri yang perlu diperlihara | pantas untuk dinikahi || 8. Atau dijadikan selir | untuk menjadi perhiasan rumah | mendatangkan banyak kenikmatan | tapi	Pupuh asmaradana Pada 7 (a,b,c,d,e,f, g) 8 (a,b,c,d,e,f) Kaca 24

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		garwa || *utawa kinarya sêlir* | *kinarya gêdhong utama* | *andhatêngakên dunya kèh* | *nanging medane wong ika* | *yèn purik tinggal wisma* | *yèn tan parêng karsanipun* |	kelemahan orang ini | kalau sedang marah meninggalkan ruma | kalau tidak dijemput tidak akan pulang	
		katurangganing pawèstri | *lêksana satunggal-tunggal* | *èstri cêmêng pamulune* | *sarta alit ingkang pada* | *alit darijinira* | *ingkang lêmês remanipun* | *pan iku èstri utama* || *. kinarya garwa prayogi* | *sêlir parêkan sêmbada* |	Istri yang serasi | sepertinya Cuma satu-satunya | istri yang hitam wajahnya | serta bentuk badannya seimbang | kecil jari-jarinya | yang halus rambutnya | itulah istri yang utama || 10. istri yang baik untuk dinikai | selir yang dijadikan kesayangan	Pupuh asmaradana Pada 9 (a,b,c,d,ef,g) 10 (a,b) Kaca 24,25
		yèn wanita alit acèthi | *crêma abang sarira* | *ijo kang pamulu* | *pan aran padmanagara* | *rema atap apanjang asêmu wilis* | *sêmbada ing lêlewa* || *kang mangkana lêksanane adi* |	wanita itu kecil lembut | berbadan kemerahan | mumpuni dalam bekerja|| 2. Yang seperti itu sungguh indah | menghabiskan masalah untuk semua | mumpuni badanya	Pupuh Dhandhang gula Pada 1 (e,f,g,h,I,j) 2 (a,b,c) Kaca 25

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		angêntèkkên ruming jro sadaya | *mumpuni ing rat wignyane* |		
		pan ajênar sariranèki | *rema akas apanjang* | *sêmu abang pucuk* | *wanita ingkang mangkana* | *amung kalêksanane rada acanggih* | *cêndhala tur tarapas* ||	bertubuh kekuningan rambut lurus panjang agak kemerahan wanita yang seperti itu akan terlaksana kehendaknya lincah dan terampil.	Pupuh Dhandhang gula Pada 2 (e,f,g,h,I,j) Kaca 25
		kang satêngah wadana nyêrmimih | *lambe ngintip sêmune apundhat* | *ajênar pasarirane* | *santên sumôngga waru* | *kang mangkana ponang pawèstri* | *kêdah yèn ana karya* | *ing lêksana suwung* | *nanging pasaja lêlewa* | *sêtya tuhu ing laki asih tur bêkti* | *manah kadi sagara* ||	Yang setengah setengah lagi terlihat kecil bibir tipis agak basah tubuhnya kekuningan seperti santan dalam daun waru yang seperti itu seorang istri harus bekerja supaya tidak melamun tapi sewajarnya saja tetap setia pada suami, penuh kasih dan berbakti hati seluas samudera.	Pupuh Dhandhang gula Pada 3 (a,b,c,d,e,f, g,h,I,j) Kaca 25
		èstri kuning otot wilis | *ting cangkênuk sinomira* | *netrane kang liyêp*	istri kuning berotot halus terlihat muda matanya terlihat berbinar bicaranya halus wajahnya manis	Pupuh Sinom Pada 1 (a,b,c,d,e,f, g,h,i)

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		lindri | *pamicaranira ris* | *wêdanane manis sêmu* | *madu guntur kang aran* | *iku têtungguling èstri* | *yèn katêmu pêsatyan yogya ginarwa* || *atêke bêkti ing priya* | *madèni nastiti mranti* | *agêmi êbèr tur pradhah* | *alus jatmika ing budi* | *tan kuwatir kèh sêlir* | *nora kèru dening maru* | *sugih daulat bêgja* | *wasis karya dhasar asli* | *asung brôngta maring ingkang samya maca* ||	seperti madu itulah istri yang hebat yang bila ditemukan oleh lelaki pasti akan diperistri Wataknya berbakti pada lelaki menghargai dan berhati-hati hemat dan bertanggungjawab berbudi halus tidak kawatir banyak pesaing tidak iri terhadap istri madu banyak mendapat keberuntungan pandai bekerja dan berinisiatif pandai membuat paham orang yang membaca.	Pada 2 (a,b,c,d,e,f, g,h,i) Kaca 26,27
		wanodya cilik rêspati | *sumawirat kang wadana* | *madijo sêmuning kulit* | *ngrêmpêl sinome dadi* | *pratôndha nikmating anu* | *pantês garwa klangênan* |	wanita yang tubuhnya kecil lencir menarik hati yang melihatnya dengan kulit yang bercahaya wajahnya yang ayu menjadi penanda menyenangkan pantas menjadi istri.	Pupuh Sinom Pada 3 (b,c,d,e,f,g) Kaca 27
		dene byada ingkang lêncir | *rai kuning*	sedangkan badan yang lencir wajah kuning kemerahan rambut lurus	Pupuh Sinom Pada

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		bangbang awak sariranya || *rema akas ulat ngadas* | *yèku gêdhang suluh raning* | *tamtu yèn sampurnèng rasa* |	berurai itulah seperti pisang matang tentu rasanya sempurna.	3 (h,i) Pada 4 (a,b,c) Kaca 27
		wanodya kang lênjang kuning | *sêmu galak ulating* | *sarta jait netranipun* | *guntur madu kang aran* | *gêdhonge rasa sarêsmi* | *tur sarêgêp iku pantês yèn ginarwa* ||	Wanita yang berkulit kuning agak galak wajahnya serta tajam tatapannya ibaratnya seperti madu saat digauli sekaligus rajin dan pantas dijadikan istri.	Pupuh Sinom Pada 4 (d,e,f,g,h,i) Kaca 27
		wanodya kang bangbang awak | *polatanira amanis* | *sêmu ijo kang wadana* | *gêdhah seta ran candraning* | *gêdhe sihnya mring laki* | *sarta pradhah bujanèku* | *yoga uga ginarwa* |	Wanita yang berbadan kemerahan wajahnya manis tampak agak kehijauan ibaratnya seperti cermin sangat menyayangi suami serta bertanggungjawab baik dijadikan istri.	Pupuh Sinom Pada 5 (a,b,c,d,e,f,g) Kaca 27
		dene èstri lêncir kuning | *mada ijo riyu-riyu kang wadana* || *ngêmbat lawung ingkang aran* | *yèn lakune macan ngêlih* | *yèku ya kêna ginarwa* |	sedangkan istri lencir kuning tampak agak kehijauan seperti menahan lapar bila berjalan seperti macan kelaparan itu juga bisa diperistri tindakannya penuh perhitungan	Pupuh Sinom Pada 5 (h,i) 6 (a,b,c,d) Kaca 27

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		wignya ulah dugi-dugi |		
		dene yèn ana èstri | *janggane kang mada manglung* | *sikil mrit garêsira* | *mênjangan kêtawan raning* | *iku sugih kanikmatan mring wong lanang* ||	sedangkan kalau ada istri yang lehernya agak panjang, kaki kecil memanjang seperti kaki rusa dia banyak memberi kenikmatan pada lelaki	Pupuh Sinom Pada 6 (e,f,g,h,i) Kaca 27
		wanodyalit andhap ingkang | *wadanane sêmu manis* | *sumringah polatanira* | *dêdêg mêjana rêspati* | *mangkana wantun èstri* | *nêdhasi marang pakewuh* | *iku ran mrica pêcah* |	Perempuan kecil pendek yang wajahnya agak manis wajahnya selalu ceria berbadan tegap bagus itulah istri yang berani melawan rasa malu itu yang disebut mrica pecah.	Pupuh Sinom Pada 7 (a,b,c,d,e,f, g) Kaca 27,28
		biyada suku cilik mrit | *bahu pundhak kang sêmada-mada mêdhar* || *iku ran tuma bisika* | *wus mratandhani yèn sugih* | *kanikmatan mring wong priya* | *pantêse karya pêrmain* | *kinrama bôngsa plêsir* |	kaki kecil mungil bahu pundak yang lebar Itu disebut kutu bisa menjadi tanda kalau penuh kenikmatan bagi lelaki pantasnya bekerja dan diperistri oleh wisatawan	Pupuh Sinom Pada 7 (h,i) 8 (a,b,c,d,e) Kaca 28
		dene wanodya kang dhuwur | *tuntung jait kang*	sedangkan wanita yang tinggi dengan mata yang tajam agak genit	Pupuh Sinom Pada

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		netra | *rada gandês lamun angling* | *yèn cinôndra ingaran mandam kanginan* || *iku uga kang prayoga* | *sinobat sinarawèdi* | *watêke mungkasi karya* | *primpên asimpên wêwadi* |	tapi luwes diibaratkan seperti bergoyang tertiup angin itu adalah yang pantas disebut istri satu-satunya wataknya yang bermartabat dan disegani sanggup menyelesaikan pekerjaan dan rapat menyimpan rahasia.	8 (f,g,h,i) Pada 9 (a,b,c,d) Kaca 28
		wontên malih pawèstri | *lêncir akas ponang rambut* | *sêmu bang kang wadana* | *iku aran durgasari* | *sarêsmine mung sêdhêng lumrah kewala* ||	ada juga wanita yang lencir dan lurus rambutnya agak kemerahan tampaknya itu disebut durgasari dalam hal bercinta hanya secukupnya.	Pupuh Sinom Pada 9 (e,f,g,h,i) Kaca 28
		èstri kang madya utama | *wujude amêrtandhani* | *sarêntêg pangawak dara* | *kuninge abêngle keris* | *netrane ingkang jait* | *asarèh wijiling têmbung* | *rema brintik iku ran* | *wulan dadar dawêg nuning* |	Istri yang berwatak utama penampilannya menandakan kehendak untuk berbakti kuningnya seperti bengle keris matanya tajam pelan dan lembut saat bicara, memiliki rambut keriting yang seperti bulan purnama	Pupuh Sinom Pada 10 (a,b,c,d,e,f, g) Kaca 28
		malih ingkang ran	yang bisa juga disebut	Pupuh

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		mêndhung jinalatundha || *padmasari alêledhang* | *iku èstri dhenok kuning* | *nêlulèk polatanira* | *dawêg kewala kang rêsmi* |	mendung yang menggayut Perempuan yang gemulai itu istri yang berkulit kuning penampilannya tajam, menciptakan keindahan	Sinom Pada 10 (i) 11 (a,b,c,d) Kaca 28
		èstri alit srira brit | *wadanane sêmu biru* | *angrêmpêl sêsinomnya* | *ran surya surup iku sring* | *simpên rasa gawe gita mring wong lanang* ||	istri yang kecil tubuhnya berwarna agak kebiruan perawakannya padat wajah teduh adalah pandai menyimpan perasaan dan pandai menyenangkan suami	Pupuh Sinom Pada 11 (e,f,g,h,i) Kaca 28,29
		kang côndra lintang krainan | *èstri irêng-irêng manis* | *rambut lêmês ngandhan-andhan* | *riyêp-riyêp polataning* | *yêkti amêrtandhani* | *rongèh anggêpe mring kakung* |	Seperti bintang berbinar istri hitam manis rambut halus berombak penampilannya kalem menandakan kehendak untuk menyayangi suami	Pupuh Sinom Pada 12 (a,b,c,d,e,f) Kaca 29
		wondene kang utama | *wanodya lambungnya alit* | *ingkang lumêr alus kêkulitanira* || *kumêtèp sêmuning muka* | *rambut atap irêng dadi* | *iku kang pantês ginarwa* |	sedangkan yang utama wanita yang perutnya kecil yang halus mulus kulitnya memiliki wajah agak terlihat panas rambut hitam pekat seperti itu pantas dinikahi yang menyerupai kemenyan menggumpal besar pengabdiannya pada suami tak pernah	Pupuh Sinom Pada 12 (g,h,i) 13 (a,b,c,d,e,f, g) Kaca 29

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		kang aran mênyan cinandhi | *gung mirmane mring laki* | *kang ala boya cinatur* | *sinigêg uran-uran* | *dhuh lae lowung puniki* | *karya rêngêng-rêngêng anglêlipur brônta* ||	membiarakan yang jelek-jelek selalu taat aturan yang seperti ini suka bersenandung menghibur perih hati.	
		1. wontên candraning pawèstri | *kang susela ing akrama* | *ingkang jatmika lungguhe* | *yèn wong irêng ulêsira* | *alêmês ingkang rema* | *kang agêng sariranipun* | *prayoga kinarya garwa* || *2. utawi kinarya sêlir* | *winastan èstri kancana* |	1. Ada penampilan seorang wanita yang baik tatakramanya, sopan duduknya berpawakan hitam, rambutnya halus, badannya besar. Itu pantas untuk dinikahi. Atau dijadikan selir dan disebut wanita emas	Pupuh Asmarandana Pada 1 (a,b,c,d,e,f, g) 2 (a,b)
		èstri cêmêng kulitira | *dêdêge agêng panjang* | *rada cêndhak sukunipun* | *pantês yèn kinarya garwa* || *utawi kinarya sêlir* | *miwah kinarya parêkan* | *kunci kancana*	istri yang hitam kulitnya badannya tinggi besar, agak pendek kakinya pantas diambil sebagai istri atau dijadikan selir dan dijadikan kesayangan. Disebut kunci emas dan memiliki sifatnya baik	Pupuh Asmarandana Pada 2 (d,e,f,g) 3 (a,b,c,d) Kaca 29

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		wastane | *jêlih watêke wong ika* |		
		yèn wontên èstri jênar | *lêmês remane wong iku* | *lan agêng prêmbayunira* || *tan kêna kinarya rabi* | *kinarya sêlir tan kêna* | *rasêksi iku wastane* | *pantês mêjahi wong lanang* |	Jika ada perempuan berpawakan kuning, rambutnya halus dan besar payudaranya. Tidak boleh dinikahi, tidak boleh dijadikan selir juga karena itu disebut raksasa. biasanya menyengsarakan lelaki.	Pupuh Asmarandana Pada 3 (e,f,g) Pada 4 (a,b,c,d) Kaca 29,30
		yèn wontên èstri jênar | *kang alêmês remanipun* | *warata ing pucuk pisan* || *agêng payudaranèki* | *dhêng-andhêngên talingannya* | *tan kenging kinarya bojo* | *panas boros wong punika* | *kangge sêlir tan kêna* |	Kalau ada perempuan berkulit kuning yang tidak halus rambutnya merata sampai pucuknya. Besar payudaranya dan telinganya bertahi lalat tidak boleh dijadikan istri. Orangnya bersifat boros dan tidak boleh dijadikan selir juga	Pupuh Asmarandana Pada 4 (e,f,g) 5 (a,b,c,d,e) Kaca 30
		yèn wong pêthak ulêsipun | *akathah wicaranira* || *akas remanipun nênggih* | *punika èstri utama* | *andhatêngakên dunyakèh* | *angsal rahmating Pangeran* |	kalau orang putih kulitnya, tidak banyak bicaranya Rambutnya kering itu adalah wanita utama. Mendatangkan banyak kenikmatan dunia, banyak dirahmati Tuhan, baik dalam beragama	Pupuh Asmarandana Pada 5 (f,g) Pada 6 (a,b,c,d,e) Kaca 30

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		lan karêm ing agama		
		èstri malih kang winuwus | *kang luncup wadananira* || *. panjang sukunipun nênggih* | *sarirane kuru dawa* | *tan prayoga lêksanane* | *lamun kinaryaa garwa* | *sanadyan sinêlira* | *boros ing lêksananipun* | *tur anyilibakên tingal* ||	Berbicara mengenai wanita yang badanya langsing, kakinya panjang, badannya kurus tinggi tidak pantas kelihatannya untuk dijadikan istri meskipun sebagai selir. Boros kelakuannya lagipula merusak pandangan mata	Pupuh Asmaranda na Pada 6 (f,g) Pada 7 (a,b,c,d,e,f, g) Kaca 30
		wontên pawèstri utami | *cêmêng alêmês kang kiswa* | *panjang pasang wadanane* | *sarira panjang sêmbada* | *aking ing sukunira* | *kang mêngkono èstri luhung* | *prayoga kinarya garwa* || *utawi kinarya sêlir* | *kinarya gêdhong utama* | *dhatêngakên dunya akèh* | *nanging wadine wong ika* | *yèn purik tinggal wisma* |	Ada wanita yang utama, hitam tidak lembut rambutnya, bisa menjaga mulutnya, tinggi gagah badannya tapi kakinya kecil. Yang seperti itu perempuan yang baik, pantas dijadikan istri, atau dijadikan selir, untuk menjadi perhiasan rumah, mendatangkan banyak kenikmatan dunia. Tapi kelemahannya orang ini, kalau sedang marah meninggalkan rumah	Pupuh Asmaranda na Pada 8 (a,b,c,d,e,f, g) Pada 9 (a,b,c,d,e) Kaca 30
		yèn kuning pawakanipun | *akas rema tur*	Kalau kuning badannya, rambut kering dan pendek	Pupuh Asmaranda na

No	Wujud	Indikator (transliterasi)	Terjemahan	Letak
		apanjang || *ing pucuk lêmês tur dadi* | *dhasar aking sukunira* | *puniku èstri kinaot* | *abênêr pangucapira* | *iku wong èstri srêpan* | *ing candranipun pinunjul* | *ingaran rêtna kancana* ||	Di pucuknya lembut. kakinya kurus kecil. Itu istri yang baik, yang diucapkan selalu berupa pengetahuan yang benar, itu wanita yang beruntung, memiliki kelebihan dan disebut retna kencana	Pada 9 (f,g) 10 (a,b,c,d,e,f, g) Kaca 30,31
		11. èstri panjang jangganèki | *sêmu abrit kang wadana* | *punika pêpêg ing awon* | *awon-awoning wanita* | *tan kenging ginarwaa* | *durgasari wastanipun* | *iku yogya singgahana* ||	Wanita yang panjang lehernya, kemerahan badannya itu tidak baik, sejelek-jeleknya perempuan, tidak boleh dinikahi disebut durgasari, lebih baik dijauhi.	Pupuh Asmaranda na Pada 11 (a,b,c,d,e,f, g) Kaca 31
		èstri ingkang anèh dhewe | *yèn jamus pawakanira* | *êma aksaranira* | *yèn arsa apulang lulut* | *lathine dipun arasa* ||	Wanita yang paling aneh kalau badannya hitam kebiruan kalau berkehendak akan dituruti. Perkataannya dijaga	Pupuh Asmaranda na Pada 12 (a,b,c,d,e,f, g) Kaca 31

B. Pembahasan

1. Deskripsi Naskah

Pembahasan deskripsi naskah berdasarkan deskripsi naskah tabel 1. Pembahasan deskripsi naskah memuat rincian dan memberikan keterangan mengenai kondisi fisik naskah *Sêrat KPSMKW* yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Berikut ini pembahasan mengenai tabel deskripsi naskah *Sêrat KPSMKW.*

a. Tempat penyimpanan, kode naskah, dan judul

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di perpustakaan museum Kirti Griya Taman Siswa. Naskah tersebut berjudul *Sêrat Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katuragganing wanita* dengan kode koleksi MTS.DKG.Bb.1.073. Judul naskah pada *Sêrat KPSMKW* terdapat pada katalog Perpustakaan Griya Taman siswa dan terdapat pada manggala/ pengantar uraian pada bagian awal di luar isi teks.

b. Waktu penulisan, tempat penulisan, dan nama penulis

Berdasarkan pengantar uraian pada bagian awal di luar, waktu penulisan naskah pada tahun 1925 di Semarang, Surabaya dan Bandung ditulis dengan bahasa Jawa, beraksara Jawa, dalam gubahan *têmbang macapat*. Untuk nama penulis teks *Sêrat KPSMKW* tidak disebutkan di dalam katalog maupun di dalam catatan pada awal teks (manggala atau uraian awal) dan atau catatan pada akhir teks (kolofon atau penutup).

c. Ukuran, tebal, jenis bahan naskah, dan cap air

Naskah *Sêrat KPSMKW* memiliki tebal 0,3 cm, dengan ukuran naskah 16,3cm x 24cm. Bahan naskah yang digunakan untuk penulisan naskah *Sêrat KPSMKW* adalah kertas impor. Kertas tersebut tebal, halus tanpa garis rantai, dan garis kolom. Kertas yang digunakan dalam naskah *Sêrat KPSMKW* tersebut tidak memiliki cap air (*water mark*).

d. Sampul naskah

Bahan sampul naskah *Sêrat KPSMKW* menggunakan kertas yang keras dan tebal. Naskah *Sêrat KPSMKW* bersampul tebal berwarna coklat. Sampul naskah tersebut terlihat masih kuat dan bagus.

e. Keadaan naskah

Keadaan naskah *Sêrat KPSMKW* masih utuh, tetapi tidak begitu bagus karena sudah mengalami beberapa kerusakan akibat pelapukan dan kurang perawatan, serta keadaan kertas sudah rapuh. Beberapa lembaran kertas terlepas dari sampulnya, seperti pada lembaran kertas halaman 3 sampai 10 yang terlepas dari sampulnya tetapi diberi perekat berupa solasi berwarna putih bening. Warna kertas sudah kecoklatan akibat mengalami pelapukan. Akan tetapi, huruf yang terdapat pada naskah tersebut masih cukup bagus dan jelas untuk dibaca serta tidak ada huruf yang hilang.

f. Isi dan bahasa naskah

Berdasarkan Katalog Perpustakaan kirti Griya Taman Siswa naskah ini merupakan satu naskah dan bukan kumpulan beberapa naskah yang terdiri atas 31 halaman. Bahasa yang digunakan dalam penulisan teks *Sêrat KPSMKW* adalah bahasa Jawa Baru dengan ragam *ngoko.*

g. Jenis naskah, bentuk teks, jumlah pupuh, dan bait

Naskah *Sêrat KPSMKW* berjenis *piwulang,* yaitu naskah yang berisi ajaran atau nasihat kepada pembaca. Nasihat yang terdapat dalam naskah *Sêrat KPSMKW* disampaikan dalam bentuk *têmbang macapat. Sêrat KPSMKW* terdiri atas empat *pupuh têmbang macapat.* Metrum yang digunakan adalah *Asmaradana, Sinom, Pangkur, Dhandhanggula* dan Jumlah bait keseluruhan pada teks *Sêrat KPSMKW* adalah 146 bait yang terdiri dari 24 bait *têmbang Asmaradana,* 64 bait *têmbang Sinom,* 52 bait *têmbang Pangkur* dan 6 *têmbang Dhandhanggula*

h. Jenis, sikap, ukuran, bentuk, dan goresan huruf serta warna tinta

Teks *Sêrat KPSMKW* ditulis menggunakan aksara cetak dengan tinta warna hitam. Sikap huruf pada teks tersebut tegak berbentuk kombinasi antara *ngêtumbar* dan *mucuk eri* dengan goresan tebal. Ukuran huruf teks pada teks *Sêrat KPSMKW* adalah 0,5 cm x 0,3 cm.

i. Ukuran teks dan jumlah baris tiap halaman

Ukuran teks *Sêrat KPSMKW* yang diteliti adalah 23,9 cm x 16 cm. Jumlah baris tiap halaman dalam *Sêrat KPSMKW,* yaitu halaman 3 sampai dengan halaman 30 memuat 20 baris dan halaman 31 memuat 8 baris.

j. Penomoran naskah

Penomoran naskah ditulis pada bagian atas halaman, terletak di tengah, menggunakan tinta warna hitam, berjenis angka Arab menggunakan tinta warna hitam

2. Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Pembahasan aparat kritik pada penelitian ini memuat koreksi yang berupa penghilangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks

KPSMKW. Adapun pembahasan aparat kritik teks berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut.

a. Dalam tabel 9 pada teks tertulis *rara,* sedangkan pada suntingan tertulis *[lo]r[o]*. Pada kata *[lo]r[o]* terdapat tanda […] yang berarti ada perbaikan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan konteks kalimatnya. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *loro.* Kata *rara* tidak sesuai dengan konteks kalimat " */ undangên dipun aglis/ dhêdhayoh rara puniku/"* karena kalimat diatasnya sedang membicarakan dua orang tamu. Kata *rara* sendiri menurut kamus Baoesastra Jawa memiliki arti "kw : *prawan; ktj. lara "sakit".* Sehingga tidak sesuai dengan konteks kalimatnya, oleh sebab itu kata *rara* diganti dengan kata *loro.* Kata *loro* sendiri menurut Baoesastra Jawa memiliki arti *n. kalih k: wilangan* yang berarti hitungan angka dua. Sehingga kalimat diubah menjadi " */ undangên dipun aglis/ dhêdhayoh loro puniku/"* yang artinya "undanglah cepat dua tamu itu"

b. Dalam tabel 9 pada teks tertulis *tawicaksanan,* sedangkan pada suntingan tertulis *[K]awicaksanan.* Pada kata *[K]awicaksanan* terdapat tanda […], yang berarti ada perbaikan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Kata *tawicaksanan* tidak memiliki arti dalam Boesastra Jawa. Kata *tawicaksanan* berasal dari kata dasar "*wicaksana"* yang berarti kn : *1. Awas, waskitha; 2 bisa nganggo boedine kalawan bener* (poerwodarminta, (1939 : 481 dalam *Baoesastra jawa*). Kata *Tawicaksanan* seharusnya mendapat imbuhan atau *ater-ater* ka- menjadi *kawicaksanan.* Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *kawicaksanan* yang berarti kebijaksanaan.

c. Dalam tabel 9 pada teks tertulis *rara,* sedangkan pada suntingan tertulis [lo]r[o]. Pada kata [lo]r[o] terdapat tanda […], yang berarti ada perbaikan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan konteks kalimatnya. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *loro.* Kata *rara* tidak sesuai dengan konteks kalimat " */ nama rara jatiné tunggal sawujud/"* karena kalimat diatasnya sedang membicarakan dua macam ilmu mengenai firasat dan piyapat. Kata *rara* sendiri menurut kamus Baoesastra Jawa memiliki arti "kw : *prawan; ktj. lara "sakit".* Sehingga tidak sesuai dengan konteks kalimatnya, oleh sebab itu kata *rara* diganti dengan kata *loro.* Kata *loro* sendiri menurut Baoesastra Jawa memiliki arti *n. kalih k: wilangan* yang berarti hitungan angka dua. Sehingga kalimat diubah menjadi " */ nama loro jatiné tunggal sawujud /"* yang artinya "dua nama itu sebenarnya satu kesatuan"

3. Terjemahan

Pada terjemahan teks *KPSMKW* terdapat kata-kata yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan arti menurut *Kamus Baoesastra Djawa,* terjemahannya tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, pada kata yang terjemahannya tidak sesuai dengan konteks, arti kata disesuaikan dengan terjemahan dalam konteks kalimatnya.

4. Ilmu Firasat dalam *Sêrat KPSMKW*

Berdasarkan pada tabel 5, terdapat delapan belas wujud ilmu firasat. Pada bagian ini akan dijelaskan secara lebih lanjut mengenai ilmu firasat tentang bagian-bagian tubuh manusia yaitu kepala, rambut, bulu, dahi, alis, kuping, mata,

bibir, gigi, dagu, suara, jenggot, leher, bahu, dada, perut, betis.dan penampilan wanita terhadap sifat dan watak yang dimiliki.

a. Kepala

Berdasarkan data yang terdapat dalam KPSMKW bentuk kepala dapat dikategoriakan menjadi tiga yaitu kepala yang berbentuk besar, sedang dan yang berbentuk kecil.

1) Kepala Besar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk kepala besar terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 6 baris (a,b) halaman 15 yaitu sebagai berikut.

yèn sira gêdhe punika | pratandhane elingan barang kardi |

terjemahan

jika kamu memiliki kepala yang besar tandanya ingat dengan pekerjaanya

Bentuk kepala yang besar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna orang yang memiliki kepala besar adalah orang yang selalu ingat dalam hal pekerjaan.

2) Kepala Kecil

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk kepala besar terdapat pada Pupuh 3 Pangkur Pada 6 baris (c,d) halaman 15 yaitu sebagai berikut.

sirah kang cilik puniku |tandha budine cêkak |

terjemahan

kepala yang kecil tandanya suka berfikir pendek

Bentuk kepala yang kecil berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki kepala kecil adalah orang yang memiliki akhak yang rendah.

3) Kepala Sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk kepala sedang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 6 baris enam dan tujuh halaman 15 yaitu sebagai berikut.

sirah kang sêdhêng punika | tandha wicaksanèng budi ||

terjemahan

kepala yang sedang tandanya berbudi yang bijaksana

Bentuk kepala yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki kepala sedang adalah orang yang memiliki budi yang bijaksana.

b. Rambut

Berdasarkan data yang terdapat dalam *KPSMKW* bentuk rambut dapat dikategorikan menjadi rambut kasar rambut lembut, sedang dan yang berbentuk kecil.

1) Rambut Kasar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk rambut kasar terdapat pada pupuh 3 Pangkur Bait 7 halaman 15 baris (b) yaitu sebagai berikut.

rambut akas iku tandhane wani |

terjemahan

rambut yang kasar itu tandanya berani

Bentuk rambut yang kasar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki rambut kasar adalah orang yang memiliki sifat pemberani.

2) Rambut Lembut

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk rambut kasar terdapat pada pupuh 3 Pangkur bait 7 halaman 15 baris ketiga dan keempat yaitu sebagai berikut.

rambut kang lêmês punika | jêrih nora wirangan |

terjemahan

rambut yang lembut penakut dan tidak tau malu.

Bentuk rambut yang lembut berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki rambut yang lembut adalah orang yang memiliki sifat penakut dan pemalu.

Kutipan yang menjelasakan tentang makna rambut lembut juga terdapat dalam kutipan pupuh 3 Pangkur Pada 8 halaman 15 baris pertama dan kedua yaitu sebagai berikut.

rambut kang lêmês punika | pratandhane cêkak budine kêdhik |

terjemahan

rambut yang lembut pertanda suka berpikir pendek

Bentuk rambut yang lembut berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki rambut yang lembut selain orang yang memiliki sifat penakut dan pemalu tetapi juga dangkal akhlaknya.

3) Rambut sedang yang mengembang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk rambut sedang yang mengembang terdapat pada pupuh 3 Pangkur bait 7 halaman 15 baris (e,f,g) yaitu sebagai berikut.

rambut sêdhêng têgêse ingkang ambakung | mantêp têtêp barang karya | rahayu tuhu ing jangji ||

terjemahan

rambut yang sedang dan mengembang artinya yang paling baik, ulet untuk bekerja, selalu menepati janji

Bentuk rambut yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki rambut yang sedang artinya orang yang paling baik dan ulet ketika bekerja dan selalu menepati janji.

4) Rambut yang hitam

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk rambut hitam pupuh 3 pangkur

Pada 8 halam 15 baris ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh dan pada pada 9 halam 15 baris kedua dan ketiga terdapat pada pupuh 3 pangkur yaitu sebagai berikut.

rambut kang irêng puniku | bèrbudi tur raharja | wani kewuh tanggon barang gêlaripun | ênya dhadha êndi dhadha | culika kang dèn singgahi || labuhan saliring karya | angandhêmi wicara kang kawijil |

Terjemahan

Rambut yang hitam artinya berakhlak dan bijaksana, berani dan memiliki mental yang tangguh, berani dan bertanggungjawab. Tidak mau membohongi orang. kerja sangat giat bicaranya menenteramkan

Bentuk rambut yang hitam berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki rambut yang hitam artinya orang artinya berakhlak dan bijaksana, berani dan memiliki mental yang tangguh, berani dan bertanggungjawab. Tidak mau membohongi orang. kerja sangat giat bicaranya menenteramkan

5) Rambut yang hitam di atasnya

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk rambut hitam di atasnya yaitu pupuh 3 pangkur bait 9 halam 15 baris keenam dan ketujuh yaitu sebagai berikut.

rambut kang irêng kang atap | luwih barang solahnèki ||

Terjemahan

rambut yang hitam di atasnya senang bertingkah

Bentuk rambut yang hitam di atasnya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki rambut yang hitam di atasnya artinya orang yang senang bertingkah.

c. Bulu

1) Bulu tipis di punggung

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk rambut hitam di atasnya yaitu pupuh 3 pangkur bait 10 halam 15 baris (a,b,c) sebagai berikut.

kang ana wulu walikat | wulu lêmbut pratôndha tuhu jangji | lawan lêpas budinipun |

Terjemahan

yang ada bulu di punggung bulu tipis pertanda setia pada janji tak akan buruk akhlaknya.

Tanda jika ada bulu tipis di punggung berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki bulu tipis di punggung artinya orang tersebut setia pada janji dan tak akan buruk akhlaknya

2) Semua bulu yang lembut

Kutipan yang mendiskripsikan semua bulu yang lembut yaitu pupuh 3 pangkur bait 10 halaman 15 baris (d,e) serta terletak di bait 11 halaman 16 baris (a,b,c,d) sebagai berikut.

sagung wêwulon ika | kang alêmbut sêlamêt nora têkabur |noraga angecani tyas | yèku dandananing bumi || lamun simpên ing wiweka | wani kokum anambak lara pati | anyimpangi dir lan lêngus | graita trus ing tekad |

Terjemahan

semua bulu yang lembut itu berarti selamat dan tidak takabur memiliki watak yang baik yaitu memelihara bumi, namun sangat waspada dan berani menjalakan hukuman yang berat menjauhi perbuatan buruk dan juga memiliki tekad yang kuat.

Tanda bulu yang lembut berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang tersebut adalah orang selamat dan jangan takabur, memiliki watak yang baik untuk memelihara bumi dan sangat waspada, berani menjalakan hukuman yang bersifat berat yang menyimpang dan sengit serta orang tersebut memiliki tekad yang kuat.

d. Dahi

1) Dahi yang kecil.

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dahi yang kecil yaitu pupuh 3 pangkur bait 12 halaman 16 baris (a,b) sebagai berikut.

bathuk kang ciyut punika | pratandhane kurang budine kêdhik |

Terjemahan

jidat yang sempit pertanda kurang berfikir panjang

Tanda dahi yang mengecil berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang tersebut adalah pertanda kurang budi baiknya.

2) Dahi yang lebar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dahi yang lebar yaitu pupuh 3 pangkur bait 12 halaman 16 baris (c,d), sebagai berikut.

bathuk kang jêmbar puniku | bêngis kêbluk sungkanan|

Terjemahan

jidat yang lebar tidak suka tidur dan pemalu

Tanda dahi yang lebar yang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang tersebut memiliki watak kejam, suka tidur dan sungkanan.

3) Dahi yang sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dahi yang sedang yaitu pupuh 3 pangkur bait 12 halaman 16 baris (e,f,g) sebagai berikut.

bathuk sêdhêng kang nora nana jêngkêrut | iku tandhane mlasarsa | kalahan sabarang kardi ||

Terjemahan

Dahi yang sedang yang tidak ada kerutannya itu tandanya kurang prihatin selalu kalah dalam segala hal.

Tanda orang yang memiliki dahi yang berukuran sedang tidak besar maupun kecil berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memiliki dahi yang berukuran sedang tersebut memiliki watak kurang prihatin dan selalu kalah dalam segala hal.

4) Dahi yang ada kerutan dan berada diantara alis

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dahi yang ada kerutan dan berada diantara alis yaitu pupuh 3 pangkur bait 13 halaman 16 baris (a,b,c,d) sebagai berikut.

dene jêngkêrut punika | ingkang mujur ing antaraning alis | tôndha kèh prihatinipun | kêrêng datan sêrônta |

Terjemahan

jika ada kerutannya yang berada diantara alis tandanya banyak prihatin keras dan tidak sabaran

Tanda orang yang memiliki dahi ada kerutannya yang berada diantara alis berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang tersebut banyak prihatin berwatak keras dan tidak sabaran.

5) Dahi yang terdapat kerutan yang melintang di dahi

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dahi terdapat kerutan yang melintang di dahi yaitu pupuh 3 pangkur bait 13 halaman 16 baris (e,f,g) sebagai berikut.

lan jêngkêrut iya kang malang ing bathuk | iku tôndha wicaksana | limpad lila kalah wani ||

Terjemahan

dan kerutan yang melintang di jidad itu tandanya bijaksana menang senang dan berani kalah.

Tanda orang yang memiliki dahi yang terdapat kerutan yang melintang di jidad berdasarkan deskripsi pada KPSMKW tersebut mempunyai makna bahwa orang tersebut memiliki watak yang bijaksana, menang, senang dan berani kalah.

e. Alis

1) Alis yang bulunya halus

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk Alis yang bulunya halus yaitu pupuh 3 pangkur bait 14 halaman 16 baris (a,b,c) sebagai berikut.

alis kang lêmbut wulunya | iku tôndha rahayu kèh kang asih | tan ana nyanyêngitipun |

Terjemahan

alis yang bulunya halus itu tandanya selamat dan banyak yang mengasihi. Tidak ada yang kecewa kepadanya.

Tanda orang yang memiliki alis yang bulunya halus berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut memiliki keselamatan dan banyak yang mengasihi tidak ada yang kecewa kepadanya.

2) Alis yang biasa saja

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk Alis yang biasa saja yaitu pupuh 3 pangkur bait 14 halaman 16 baris (d,e) sebagai berikut.

dene kang lusur ika | tôndha kêbluk doyan mangan anggadêbus |

Terjemahan

alis yang biasa saja tandanya suka tidur, makan dan berkata bohong

Tanda orang yang memiliki alis yang biasa saja berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut memiliki sifat pemalas yang suka tidur dan makan.

3) Alis yang bertemu

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk alis yang bertemu yaitu pupuh 3 pangkur bait 14 halaman 16 baris (f,g) dan bait 15 halaman 16 baris (a,b) sebagai berikut.

alis kang têpung punika | tôndha bêncana nguthakil || suka mèt lumuh kelangan | lawan tan wruh ing ala lawan bêcik |

terjemahan

alis yang bertemu tandanya sering ditimpa bencana suka mengambil tanpa sungkan, sering bertentangan antara yang buruk dengan yang baik

Tanda orang yang memiliki alis yang seperti tepung berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut sering ditimpa bencana memiliki.sifat suka mengambil tanpa sungkan dan sering bertentangan antara yang buruk dengan yang baik.

4) Alis yang agak ke atas

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk Alis yang agak ke atas yaitu pupuh 3 pangkur pada 15 halaman 16 baris (c,d,e) sebagai berikut.

alis rada kapêndhuwur | tôndha gêng budinira | nanging rada gumunggung ambêknya agung |

terjemahan

alis agak ke atas tandanya berakhlak tinggi tetapi agak sombong.

Tanda orang yang memiliki alis yang agak ke atas berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut berakhlak tinggi tetapi terkadang sering mengambek.

5) alis yang sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk alis yang sedang yaitu pupuh 3 pangkur bait 15 halaman 16 baris (f,g) sebagai berikut.

alis kang sêdhêng punika | lêpas tyas sampurnèng budi ||

terjemahan

alis yang sedang tandanya baik dan berakhlak sempurna

Tanda orang yang memiliki alis yang berbentuk sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya baik dan berakhlak sempurna.

f. Kuping

1) Kuping yang kecil

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk kuping yang kecil yaitu pupuh 3 pangkur bait 16 halaman 16 baris (a,b) sebagai berikut.

kuping kang ciyut punika | tandha akèh salahé awor drêngki |

terjemahan

kuping yang sempit tandanya banyak salahnya dan dengki

Tanda orang yang memiliki kuping yang menciut (kecil) berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya banyak salahnya dan bersifat dengki.

2) Kuping yang lebar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk kuping yang lebar yaitu pupuh 3 pangkur bait 16 halaman 17 baris (c,d) sebagai berikut.

kuping kang ômba puniku | bodho nanging raharja |

terjemahan

kuping yang besar berwatak bodoh tapi bijaksana

Tanda orang yang memiliki kuping yang lebar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya berwatak bodoh tapi bijaksana**.**

3) Kuping yang sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk kuping yang sedang yaitu pupuh 3 pangkur bait 16 halaman 17 baris (c,d) sebagai berikut.

kaduk puguh kuping kang sêdhêng puniku | bèrbudi bawalêksana | sapolahe tan nyanyêngit ||

terjemahan

kuping yang sedang yaitu berbudi luhur tidak ada yang merasa kecewa.

Tanda orang yang memiliki kuping yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya berbudi luhur dan tidak ada yang merasa dikecewakan.

g. Mata

1) Mata yang lebar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang lebar yaitu pupuh 3 pangkur bait 17 halaman 17 baris (1,2) sebagai berikut.

utawi netra kang amba | tandha kêbluk ala antêpe bêcik |

Terjermahan

ataupun mata yang lebar tandanya suka tidur, buruk dianggapnya baik

Tanda orang yang memiliki mata yang lebar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya suka tidur baik dalam keadaan buruk maupun baik.

2) Mata yang sipit

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang sipit yaitu pupuh 3 pangkur pada 17 halaman 17 baris (c,d) sebagai berikut

dene netra kang aciyut | jôngla sugih mêmaras |

terjemahan

mata yang sipit adalah orang yang kaya harta

Tanda orang yang memiliki mata yang sipit berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya orang yang kaya harta.

3) Mata yang biasa

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang biasa yaitu pupuh 3 pangkur bait 17 halaman 17 baris (e,f) sebagai berikut

graitane kalêpasên wani kewuh | nanging kakehan mêmaras |

terjemahan

matanya yang biasa saja berarti tidak enakan namun lebih sering bekerja keras

Tanda orang yang memiliki mata yang biasa saja berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya sering tidak enakan tetapi senang bekerja keras.

4) Mata yang sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang sedang yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 17 baris (g) dan bait 18 baris (a,b) halaman 17 yaitu sebagai berikut ini.

netra kang sêdhêng linuwih ||kasampurnan tur agama | wicaksana nuhoni marang jangji |

terjemahan

mata yang sedang sempurna dalam agama, bijaksana dan menepati janji

Tanda orang yang memiliki mata yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya baik dalam beragama yang sempurna, serta memiliki sifat yang bijaksana dan menepati janji.

5) Mata yang agak ke dalam

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang agak ke dalam yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 18 baris (c,d,e) halaman 17 yaitu sebagai berikut ini.

netra kang lêgok puniku | musibat sarta pitnah | andrêngkèni amrih alaning wong iku |

terjemahan

mata yang agak ke dalam adalah musibat dan fitnah, orangnya bersifat dengki

Tanda orang yang memiliki mata mata yang agak ke dalam berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya adalah musibat dan fitnah, orangnya bersifat dengki

6) Mata yang belok

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang agak keluar yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 18 baris (f,g) halaman 17 yaitu sebagai berikut ini.

netra ngapêndul punika | drêngki jail tur gumakit ||

terjemahan

mata belok yaitu dengki jahil dan kumal

Tanda orang yang memiliki mata belok berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya dengki, jahil dan kumal.

7) Mata yang sayu jika melirik kriyap-kriyip

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang mata yang sayu jika melirik ya kriyap-kriyip yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 19 baris (a,b,c,d) halaman 17 yaitu sebagai berikut ini.

netra lêmbut idêpira | yèn ngalirik ya kariyip-kariyip | tôndha kurang budinipun | tur kurang pamicara |

Terjemahan

mata yang sayu jika melirik ya kriyap-kriyip tandanya kurang berakhlak dan kurang baik bicaranya.

Tanda orang yang memiliki mata yang sayu jika melirik ya kriyap-kriyip berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya kurang berakhlak dan kurang baik bicaranya.

8) Mata yang jarang-jarang berkedip

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang jarang-jarang berkedip yaitu Pupuh 3 Pangkur Pada 19 5,6, dan 7 halaman 17 yaitu sebagai berikut ini.

netra ingkang arang-arang kêdhèpipun | iku tandhane sampurna | pamicara ulah niti ||

Terjemahan

mata yang jarang-jarang berkedip itu tandanya kesempurnaan bicara selalu dijaga.

Tanda orang yang memiliki mata mata yang jarang-jarang berkedip berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya memiliki kesempurnaan bicara selalu dijaga dan penuh kebaikan.

9) Mata yang sangat hitam

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang yang sangat hitam yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 20 baris (b,c) halaman 17 seagai berikut ini.

dene netra kang sangêt irêngnèki | tandha kèh wiwekanipun |

Terjemahan

mata yang sangat hitam tandanya sangat waspada.

Tanda orang yang memiliki mata mata yang sangat hitam berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya memiliki sifat sangat waspada.

10) Mata yang biru

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang yang sangat hitam yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 20 baris (d,e,f,g) dan bait 21 baris (a,b,c,d) halaman 17 yaitu sebagai berikut ini.

netra biru punika | liwat ala yèn pêputih mata biru | iku ratuning musibat | pitênah tur bêtah isin || lêngus drêngki ngamôndaka | ratuning durjana linyok duwèni | angga dur ambêknya bêrung | datan angitung tekad | ala-ala kang tinekadakên iku |

Terjemahan

matanya yang biru terlalu buruk meskipun tidak terlalu bermata biru itu biangnya musibah, fitnah dan tahan malu bersifat dengki dan pembohong biang kemaksiatan yang tidak pernah bersukur hingga berlaku burung dianggap sudah biasa. tidak punya perhitungan . semua yang dikerjakan selalu yang buruk-buruk

Tanda orang yang memiliki mata yang biru berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya biangnya musibah, fitnah dan tahan malu bersifat dengki dan pembohong biang kemaksiatan yang tidak pernah bersukur hingga berlaku burung dianggap sudah biasa. tidak punya perhitungan . semua yang dikerjakan selalu yang buruk-buruk

11) Mata yang merah

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang merah yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 21 baris (f,g) halaman 18 sebagai berikut ini.

lamun netra iku abang | wanine kurang dêdugi ||

Terjemahan

namun matanya merah keberaniannya kurang pertimbangan

Tanda orang yang memiliki mata yang merah berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya penuh dengan keberaniannya tetapi kurang dalam pertimbangan.

12) Mata yang putihnya kekuning-kuningan

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang putihnya kekuning-kuningan yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 22 baris (a,b) halaman 18 sebagai berikut ini.

mata kuning pêputihnya | iku pantês dadi guruning maling |

Terjemahan

mata yang putihnya kekuning-kuningan pantasnya jadi maling

Tanda orang yang memiliki mata yang putihnya kekuning-kuningan berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut pantasnya jadi maling.

13) Mata yang berbinar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang putihnya kekuning-kuningan yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 22 baris (c,d,e,f,g) halaman 18 dan bait 23 baris (a,b,c,d,e,f,g) sebagai berikut ini.

mata lindri liyêp iku | tan ciyut datan ômba | kêdhèp arang atajêm panglirikipun | tôndha mantêp barang karya | bèrbudi tur bèr agami || patitis ulah wicara | ing wiweka andhap tur nora êdir | alus barang ambêkipun | sêdhih ingajak ala | datan arsa yèn kawênangan têtulung | lêpas maring pangawikan | iku dandananing bumi ||

Terjemahan

mata yang berbinar itu tidak sipit dan tidak lebar, jarang berkedip dan tajam lirikannya, tandanya ulet bekerja berbudi dan agamis, jelas bicaranya, kurang waspada dan tidak sombong. Halus tingkah lakunya. Susah jika diajak keburukan, suka membantu, itu memelihara bumi

Tanda orang yang memiliki mata yang mata yang berbinar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya ulet bekerja berbudi dan agamis, jelas bicaranya, kurang waspada dan tidak sombong. Halus tingkah lakunya. Susah jika diajak keburukan, suka membantu, itu memelihara bumi

14) Mata putih yang banyak warna birunya

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang Mata yang putih di mata satu dan banyak warna birunya yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 24 baris (a,b,c,d,e,f,g) halaman 18 dan bait 25 baris (a,b) sebagai berikut ini.

yèn putih ing netra ika | akèh biru yèku pratôndha sarik | musibat wani babêndu | nguwitkên kamôndaka | adhêdhasar drêngki dursila têkabur | angêpak pênggawe cidra | rahayu kang dèn singgahi ||suka sikara niaya | lamun nora pitênah ting gariming |

Terjemahan

kalau putih di mata satu banyak birunya itu pertanda pemarah musibah berani dihadapi suka menyuruh bersifat dengki jahat dan takabur senang membuat masalah kebaikan disingkirkan senang berlaku aniaya namun tidak pernah memfitnah

Tanda orang yang memiliki mata Mata yang putih di mata satu dan banyak warna birunya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya memiliki sifat pemarah, berani menghadapi musibah, nsuka menyuruh, bersifat dengki, jahat dan takabur senang membuat masalah kebaikan disingkirkan senang berlaku aniaya namun tidak pernah memfitnah.

15) Mata yang sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang sedang yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 25 baris (c,d,e,f,g), halaman 18 sebagai berikut ini.

***amung netra sêdhêng iku | nindaki kautaman | wiweka yu aluhur darajatipun | pamicara bèr agama | amung bêcik dèn tindaki* ||**

Terjemahan

sedangkan mata yang sedang itu menjalankan sesuatu yang utama berhati-hati dan memiliki drajat yang luhur pembicaraan agamis, hanya tindakan yang baik yang dilakukan

Tanda orang yang memiliki mata yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya itu menjalankan sesuatu yang utama berhati-hati dan memiliki drajat yang luhur pembicaraan agamis, hanya tindakan yang baik yang dilakukan

16) Mata Seperti Seorang Pemimpin

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata seperti seorang pemimpin, yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 26 baris (a,b,c,d) , halaman 18 sebagai berikut ini.

yèn ana sajroning mata | yèn amandêng ana kadya raywalit | nungsang jungkir tutung guyu | tôndha ngumure dawa |

terjemahan

jika ada di dalam mata jika baik seperti pemimpin tandanya umurnya panjang.

Tanda orang yang memiliki mata yang ketika melihat ada di dalamnya bayangan pemimpin berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya memiliki umur yang panjang.

17) Mata yang mata yang pinggirnya berkerut

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang pinggirnya berkerut yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 26 baris (e,f,g), halaman 18 sebagai berikut ini.

lamun netra pêpinggire ting jangkêrut |tandhane nora wirangan | anggung niaya drêngkèni ||

terjemahan

namun mata yang pinggirnya berkerut tandanya tidak tau malu, suka menganiaya dan dengki

Tanda orang yang memiliki mata yang pinggirnya berkerut berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya tandanya tidak tau malu, suka menganiaya dan dengki

18) Mata yang mata yang ada tahi lalatnya

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang ada tahi lalatnya yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 27 baris (a,b,c,d), halaman 19 sebagai berikut ini.

mata nai lalêr ika | rada ngunus dêrijilane kalih | pinggir lir gêrêting gulu | iku mata pitênah |

Terjemahan

mata yang ada tahi lalatnya agak terlihat jijik di pinggir dekat leher itu mata fitnah.

Tanda orang yang memiliki mata yang ada tahi lalatnya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya memiliki mata orang yang suka fitnah.

19) Mata yang kelihatan putih kekuningan

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang kelihatan putih kekuningan yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 27 baris (e,f,g), dan bait 28 baris (a,b,c,d,e,f,g) halaman 19 sebagai berikut ini.

mata kuning pêputihe tan kadulu | tunggaling mata niaya | mata abang kadya gêni || kiyip-kiyip kaêntasan | pasêmone kadi mataning sapi | tôndha kurang budinipun | jinahan panginuman | andaluya mati lan sêmbrananipun | bodho lire kang mêngkana | miwah moh pakarti bêcik ||

Terjemahan

mata yang kelihatan putih kekuningan sama dengan mata yang sakit, mata merah seperti api sering kriyap-kriyip lebih seperti mata sapi tanda kurang akhlak sering berzinah perasaannya mati dan agak sembarangan| itu adalah orang yang bodoh tidak mau berbuat baik

Tanda orang yang memiliki mata yang kelihatan putih kekuningan berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut

tandanya kurang akhlak sering berzinah perasaannya mati dan agak sembarangan dan orang yang bodoh tidak mau berbuat baik

20) Mata yang menonjol ketika menutup mata

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang menonjol ketika menutup mata yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 29 baris (e,f,g) dan bait 30 baris (a,b,c,d) halaman 19 sebagai berikut ini.

mata mêtu yèn mêrêm rada ngapêndul | yèn mêlèk rada jêlalat | yèku tôndha mamak budi || bêtah anggunggung sarira | ing ambêke kadya wus angênèni | kasusu langkah tan pêcus | tangèh mèt kautaman |

Terjemahan

mata yang menonjol ketika menutup mata jika melihat agak jelalatan itu tandanya kurang berbudi, suka memuji diri sendiri jika sudah ngambek susah untuk baik , sering kesusu tapi tidak becus, jauh dari keutamaan.

Tanda orang yang memiliki mata yang menonjol ketika menutup mata berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya kurang berbudi, suka memuji diri sendiri jika sudah ngambek susah untuk baik , sering kesusu tapi tidak becus, jauh dari keutamaan.

21) Mata yang berkedip-berkedip jika menggoda kedipannya sangat menggoda

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang berkedip-berkedip jika menggoda kedipannya sangat menggoda yaitu Pupuh 3 Pangkur bait 30 baris (e,f,g) halaman 19 dan bait 31 baris (a,b,c,d,e,f,g) halaman 19, bait 32 baris (a,b,c,d,e,f,g) halaman 19, dan di bait 33 baris (a,b,c,d,e,f,g) halaman 20 sebagai berikut ini.

lamun netra ting balingkrah idêpipun | kiyip-kiyip yèn amulat | idêpe pating busasik ||yaiku ratuning edan | aja sira sêsandhingan alinggih | sasat nyandhing ula dumung | tan kêna katungkula | wurung nyokot puniku tan wande nyêmbur | ratuning dubilah setan | nora kêna dèn pêdhaki || gêlar mindêng kamôndaka | katon bêcik yèn wus kalingan salin | anglalêbur padha batur | anggung angrusak sanak | kuthaning blis mung mêngkono gunanipun | tinêrakna ing prakara | nora wurung nêniwasi ||mung bandhane kajailan | mring pakewuh tipis atine jêrih | mung mamak wani babêndu | kêmat tur panglinyokan | uwit bodho kumintêr ling-alingipun | anggung angalap sêrama | adol nama dadrêngkèni ||

Terjemahan

namun mata yang sering berkedip-berkedip jika menggoda kedipannya sangat menggoda.
itulah sumber kegilaan jangan kamu bersanding dengannya itu berarti bersanding dengan ular berbisa akan terkena bisanya sebelum digigit disembur dulu ratunya dubilah setan tidak bisa diperbaiki. gelar perkasa kelihatan baik ternyata tidak dapat melebur bersama-sama yang akan merusak persaudaraan berubah menjadi iblis Cuma itu gunanya suka membuat masalah tidak pernah berbuat baik cuma bisanya membuat kejahilan tidak pernah merasa sungkan dengan orang tua berani melawan sering melakukan sihir orang yang teramat bodoh besar keinginan untuk menguasai menjual nama untuk kedengkian.

Tanda orang yang memiliki mata yang sering berkedip-berkedip jika menggoda kedipannya sangat menggoda berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya sangat tidak baik, bahkan diibaratkan jika sedang bersading dengan setan dan ular berbisa. Sifatnya yang buruk tidak bisa diperbaiki. Orang ini sering merusak persaudaraan suka membuat masalah tidak pernah berbuat baik bisanya membuat kejahilan tidak pernah merasa sungkan, dengan orang tua berani melawan, sering melakukan sihir, orang ini adalah orang yang sangat bodoh, memiliki keinginan besar untuk menguasai dan tegab menjual nama untuk kedengkian.

22) Mata yang tertata kedipnya

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang tertata kedipnya Pupuh 3 Pangkur bait 34 baris (a,b) halaman 20 sebagai berikut ini.

mata kang susun kêdhèpnya |tandha gêcul ingan sarwi jajêrih |

Terjemahan

mata yang tertata kedipnya tandanya sering melebih-lebihkan diri

Tanda orang yang memiliki mata yang tertata kedipnya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya sering melebih-lebihkan diri.

23) Mata yang melirik dari timur ke barat

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk mata yang mata yang juga melirik dari timur ke barat pupuh 3 Pangkur bait 34 baris (c,d,e,f,g) halaman 20 sebagai berikut ini.

mata rangkêp lirikipun | ngetan angulon kêna | iya iku tôndha lamis parapadu | tan wruh êmpaning duraka | pratingkaheukum kucing ||

Terjemahan

mata yang juga melirik dari timur ke barat ya itu tandanya senang berselisih sehingga sering melawan sama dengan tingkahnya kucing

Tanda orang yang memiliki mata yang juga melirik dari timur ke barat berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya senang berselisih sehingga sering melawan polah tingkahnya diibaratkan dengan tingkahnya kucing.

h. Hidung

1) Hidung yang lancip dan panjang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk Hidung yang lancip dan panjang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur Pada 35 baris 5,6 dan Pada 36 baris 1 halaman 20 sebagai berikut ini.

yèn irung bangir adawa | pratôndha gagêdhèn budi || nanging budine bêlasar |

Terjemahan

jika hidungnya lancip dan panjang tandanya akhlaknya besar tetapi tidak tertata budinya.

Tanda orang yang memiliki Hidung yang lancip dan panjang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya pertanda akhlak yang besar namun budinya tidak tertata. Maksudnya dalam melakukan suatu hal selalu tidak sesuai.

2) Hidung yang tebal antara kedua lubangnya

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk hidung yang tebal antara kedua lubangnya terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 36 (b,c) halaman 20 sebagai berikut ini.

irung kandêl ing antara lèngnèki | pratandha sugih cêlathu |

terjemahan

hidung yang tebal diantara kedua lubangnya pertanda sering memaki

Tanda orang yang memiliki hidung yang tebal antara kedua lubangnya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya sering memaki. Maksudnya dalam kesehariannya apabila tidak sesuai dengan yang dia harapkan, orang ini tidak segan untuk memaki-maki orang lain tanpa alasan yang jelas.

3) Hidung yang lebar ujungnya

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk hidung yang lebar ujungnya terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 36 (d,e,f) halaman 20 sebagai berikut ini.

irung jêbèr pucuknya | iya iku tandha ratuning gadêbus | goning dora panglinyokan |

terjemahan

hidung yang lebar ujungnya itu tandanya raja bohong sering ingkar

Tanda orang yang memiliki hidung yang lebar ujungnya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya sering berbohong apabila berkata kepada orang lain. Orang dengan ciri tersebut juga apabila berjanji dia suka mengingkari.

4) Hidung yang agak kebawah

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk hidung yang agak kebawah terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 36 (g) dan bait 37 (a) halaman 20 sebagai berikut ini.

grana gêng mangisor malih ||ku tandha sih ing sahwat |

Terjemahan

hidung yang agak ke bawah sedikit itu tandanya besar nafsu

Tanda orang yang memiliki hidung yang agak kebawah berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya memiliki nafsu yang besar. Maksudnya apabila bertemu dengan lawan jenis, nafsu birahinya menjadi besar.

5) Hidung yang lebar lubang hidungnya

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk hidung yang lebar lubang hidungnya terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 37 (b,c) halaman 20 sebagai berikut ini.

lamun grana jêmbar lèng-lènganneki | drêngki tur kêna babêndu |

Terjemahan

namun hidung yang lebar kedua lubang hidungnya, dengki dan kena musibah

Tanda orang yang memiliki hidung yang lebar kedua lubang hidungnya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya memiliki memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Orang dengan cirri seperti ini juga sering terkena musibah.

6) Hidung yang sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk hidung yang sedang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 37 (d,e) halaman 20 sebagai berikut ini.

grana sêdhêng punika | pratandha yèn bêcik barang pakaryèku |

Terjemahan

hidung yang sedang pertanda baik dalam pekerjannya

Tanda orang yang memiliki Hidung yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya baik dalam melakukan pekerjaan

i. Bibir

1) Bibir sempit

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk Hidung yang lancip dan panjang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 37 (g) halaman 20 sebagai berikut ini.

***wong lambe ciyut jajêrih* ||**

Terjemahan

orang yang bibirnya sempit adalah penakut

Tanda orang yang memiliki bibir sempit berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya dia seorang yang penakut.

2) Bibir tebal

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk bibir tebal terdapat pada Pupuh 3 Pangkur baris 38 (a,b) halaman 20 sebagai berikut ini.

wong kandêl lambene ika | budi jêro rada mamak sakêdhik |

Terjemahan

orang yang bibirnya tebal, akhlaknya baik tapi agak keras kepala sedikit

Tanda orang yang memiliki bibirnya tebal berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya dia seorang yang

memiliki akhlak yang baik tetapi memiliki kelemahan yaitu orangnya agak keras kepala. Bertindak sesuka hati dan susah dinasehati.

3) Bibir sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk bibir yang sedang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 38 (c,d) halaman 20 sebagai berikut ini.

lambe kang sêdhêng puniku | barang budi sampurna |

Terjemahan

bibir yang sedang akhlaknya sempurna

Tanda orang yang memiliki bibir sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya dia seorang yang memiliki akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna sendiri meliputi agama dan hubungan dengan orang lain.

4) Bibir tipis

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk bibir yang tipis terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 38 (e) halaman 21 sebagai berikut ini.

lambe tipis elingan wêwatakipun |

Terjemahan

bibir tipis memperlihatkan wataknya yang pengingat

Tanda orang yang memiliki bibir yang tipis berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya seorang yang pengingat. Maksudnya memiliki daya ingat mengenai sesuatu dan jarang lupa.

5) Bibir biru

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk bibir yang berwarna biru terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 38 (f,g) halaman 21 sebagai berikut ini.

lambe kang biru punika | tôndha linyok barang kardi ||

Terjemahan

bibir yang biru tandanya menipu dalam pekerjaan

Tanda orang yang memiliki bibir yang berwarna biru berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya seorang yang suka menipu apabila melakukan pekerjaan. Orang seperti ini harus diwaspadai apabila kita ingin bekerjasama atau menjadikan orang dengan ciri seperti ini mitra dalam bekerja.

6) Bibir semu merah

Kutipan yang mendiskripsikan warna bibir yang semu kemerahan terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 39 (a,b,c,d,e) halaman 21 sebagai berikut ini.

lambe kang rada sêmu bang | nora lawan nginang sêmune abrit | sêdhêng kandêl tipisipun | iku pratandha phaham | barang karya tandha ambêke rahayu|

Terjemahan

bibir yang rada semu merah walaupun sedang tidak menginang. Sedang, tebal dan tipisnya, itu pertanda paham pekerjaan pertanda dirinya baik

Tanda orang yang memiliki bibir yang berwarna biru berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya paham terhadap pekerjaan yang dilakukan. Orang dengan ciri seperti ini juga bisa dibilang orang baik.

j. Gigi

1) Gigi yang jarang juga kecil-kecil

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk Hidung yang lancip dan panjang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 39 (g) dan bait 40 (a) halaman 21 sebagai berikut ini.

yèn arang tur cilik-cilik || iku gung niyate ala |

Terjemahan

jika jarang dan kecil-kecil itu memiliki niat buruk yang besar

Tanda orang yang memiliki gigi yang jarang dan kecil-kecil berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya memiliki suatu niat buruk yang sangat besar terhadap orang lain.

2) Gigi panjang besar tapi jarang-jarang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk gigi panjang besar tapi jarang-jarang terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 40 (b,c) halaman 21 sebagai berikut ini.

untu dawa gung-agung angarangi | pratôndha pitnah puniku |

Terjemahan

gigi yang panjang dan besar-besar pertanda fitnah

Tanda orang yang memiliki gigi panjang besar tapi jarang-jarang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya suka memfitnah orang lain.

3) Gigi sedang dan rata

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk gigi sedang dan rata terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 40 (d,e) halaman 21 sebagai berikut ini.

untu sêdhêng tur rata | wong bèrakal bênêr barang akalipun |

Terjemahan

gigi yang sedang dan rata itu orang yang berakal

Tanda orang yang memiliki gigi sedang dan rata berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya orang yang berakal pintar tetapi tidak untuk membodohi orang lain, kecerdasannya digunakan untuk hal yang benar.

k. Dagu

1) Dagu lancip

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dagu yang lancip terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 40 (f,g) halaman 21 sebagai berikut ini.

janggut kang lincip punika | kurang budi awor drêngki ||

Terjemahan

Dagu yang lancip kurang budi dan dengki

Tanda orang yang memiliki dagu yang lancip berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya orang yang memiliki sifat yang kurang budinya. Orang ini juga mempunyai sifat suka dengki terhadap orang lain.

2) Dagu tebal dan besar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dagu yang besar dan tebal terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 41 (b,c) halaman 21 sebagai berikut ini.

janggut kandêl gêdhe iku bêkicik | lawan dhêdhasar têkabur |

Terjemahan

dagu tebal dan besar suka membuat maksiat dan takabur

Tanda orang yang memiliki dagu yang tebal dan besar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya orang yang suka memancing emosi orang lain sehingga senang sekali berbuat maksiat. Tidak hanya suka berbuat maksiat, orang dengan cirri-ciri tersebut juga memiliki watak yang takabur yaitu sombong mengenai apa yang sudah diperoleh.

3) Dagu sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk Hidung yang lancip dan panjang terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 41 (d,e) halaman 21 sebagai berikut ini.

janggut sêdhêng punika | pratandha bèrbudi sampurna rahayu |

Terjemahan

dagu sedang pertanda berbudi baik dan sempurna

Tanda orang yang memiliki dagu yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut memiliki budi yang baik dalam kesehariannya. Orang dengan ciri seperti ini juga memiliki kepribadian yang sempurna.

l. Suara

1) Suara besar

Kutipan yang mendiskripsikan suara yang besar terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 41 (f,g) dan bait 42 (a,b) halaman 21 sebagai berikut ini.

swara bangêt tôndha wani ||wani sabarang pakarya | wani kewuh anambak lara pati |

Terjemahan

suara besar pertanda berani, berani dalam pekerjaan, berani melawan kezhaliman.

Tanda orang yang memiliki suara yang besar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut berani dalam segala hal dan juga berani dalam melakukan suatu pekerjaan. Orang dengan ciri ini juga berani melawan kezhaliman.

2) Suara cempreng

Kutipan yang mendiskripsikan suara yang cempreng terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 42 (c,d,e) halaman 21 sebagai berikut ini.

swara kang kêmèng puniku | lumuh ajrih ing baya | sarta lalèn sabarang pakaryanipun |

Terjemahan

suara yang cempreng takut terhadap bahaya dan sering melupakan pekerjaannya

Tanda orang yang memiliki suara yang cempreng berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut takut terhadap suatu masalah dan bahaya yang datang bahkan sering melupakan pekerjaannya.

3) Suara sedang

Kutipan yang mendiskripsikan suara yang sedang terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 42 (f,g) halaman 21 sebagai berikut ini.

swara kang sêdhêng punika | tan arsa têkabur êdir ||

Terjemahan

suara yang sedang tidak pernah takabur

Tanda orang yang memiliki suara yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tidak pernah takabur. Orang yang tidak pernah takabur berarti selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong.

m. Jenggot

1) Jenggot lembut

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk jenggot yang lembut terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 43 (b,c,d) halaman 21 sebagai berikut ini.

wulu jenggot kang lêmbut iku aris | aris barang ambêkipun | rahayu solahira |
Terjemahan

bulu jenggot yang lembut dan lurus, berperilaku lurus dan baik

Tanda orang yang memiliki bulu jenggot lembut berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa tandanya orang ini berperilaku lurus sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat dan tidak suka melanggar aturan. Orang dengan tipe ini juga suka bertindak baik terhadap sesama.

2) Jenggot tebal

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk jenggot yang tebal terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 43 (e,f,g) halaman 21 berikut ini.

***wulu jenggot ngrêmpêl tan ngangge pinatut | iku tôndha wicaksana | sampurna barang pakarti* ||**

Terjemahan

bulu jenggot yang tebal dan tidak ada uban itu tandanya bijaksana, sempurna budi pekertinya

Tanda orang yang memiliki bulu jenggot tebal berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa tandanya orang ini bijaksana dalam memutuskan suatu masalah juga memiliki budi pekerti yang sempurna. Pertanda orang ini bai dalam kesehariannya.

3) Jenggot panjang dan jarang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk jenggot yang panjang dan jarang terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 44 (a,b) halaman 21 dan halaman 22 adalah berikut ini.

jenggot dawa arang-arang | iku tôndha kurang budine kêdhik |

Terjemahan

bulu jenggot panjang dan jarang-jarang itu tandanya kurang berfikir panjang

Tanda orang yang memiliki bulu jenggot panjang dan jarang-jarang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa tandanya orang ini kurang budi pekertinya.

4) Jenggot lembut dan jarang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk jenggot lembut dan jarang terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 44 (c,d) halaman 22 adalah berikut ini.

jenggot arang-arang lêmbut |iku tôndha bèr akal |

Terjemahan

jenggot yang lembut dan jarang itu tandanya berakal

Tanda orang yang memiliki bulu jenggot yang lembut dan jarang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa tandanya memiliki akal, pandai dalam melakukan suatu hal dan memecahkan masalah.

5) Jenggot yang sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk jenggot yang sedang terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 44 (e,f,g) halaman 22 adalah berikut ini.

wulu jenggot kang sêdhêng nora pinatut | iku watêke sampurna | sampurna barang pakarti ||

Terjemahan

bulu jenggot yang sedang tidak patut itu wataknya sempurna, sempurna budi pekertinya

Tanda orang yang memiliki bulu jenggot yang sedang tidak patut berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa tandanya itu wataknya sempurna dalam segala hal, orang seperti ini juga memiliki budi pekerti yang sempurna.

6) Jenggot yang tidak teratur

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk Jenggot yang tidak teratur terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 45 (a,b,c,d,e,f,g) dan bait 46 (a) halaman 22 adalah berikut ini.

jenggot mulêt muyêk ika | pratandhane culika barang kardi | rada wani ing babêndu | agung akarya cidra | sapolahe adoh pênggawe rahayu | ngapus-apus barang karya | norajêg tindake malih ||liring bangêt winalêran |

Terjemahan

jenggot lebat tidak teratur tandanya suka berbohong mengenai pekerjaan. Suka berbuat masalah dan membuat sakit hati. Tingkahnya jauh dari kebaikan, perilakunya selalu berubah dan suka berbuat sesuatu yang dilarang

Tanda orang yang memiliki jenggot yang tidak teratur berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa tandanya suka berbohong mengenai suatu pekerjaan, orang dengan tipe ini suka berbuat masalah dengan orang lain dan membuat sering membuat orang sakit hati. Tingkah lakunya jauh dari kebaikan dan perilakunya selalu berubah-ubah setiap saat bahkan dirinya suka dalam berbuat sesuatu yang dilarang.

n. Leher

1) Leher pendek

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk leher yang pendek terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 48 (b,c) halaman 22 adalah berikut ini.

gulu cêndhak pratôndha nora bêcik | sarêgêp yèn alaku dur |

Terjemahan

leher pendek pertanda tidak baik, rajin dalam bertindak tidak baik

Tanda orang yang memiliki leher yang pendek berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tidak baik. Bahkan suka dalam melakukan tindakan yang tidak baik sehingga merugikan orang lain.

2) Leher panjang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk leher yang panjang terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 48 (d,e) halaman 22 adalah berikut ini.

dene gulu kang dawa | suda ati mamak anyalèwèng kewuh |

Terjemahan

leher yang panjang suka selingkuh

Tanda orang yang memiliki leher yang panjang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut berselingkuh. Walaupun sudah punya istri atau suami, orang dengan ciri-ciri tersebut memiliki sifat suka selingkuh.

3) Leher tebal

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk leher yang tebal terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 48 (f,g) halaman 22 adalah berikut ini.

gulu kandêl doyan mangan | sêmbrana tan wruh ing isin ||

Terjemahan

leher tebal suka makan tidak tahu aturan dan tanpa rasa malu

Tanda orang yang memiliki leher yang tebal berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut makan setiap saat dan dalam bertindak tidak tahu aturan. Disamping itu orang tersebut memiliki watak yang tanpa rasa malu walaupun dalam bertindak tidak baik.

4) Leher sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk leher yang sedang terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 49 (a,b,c) halaman 22 adalah berikut ini.

gulu kang sêdhêng punika | pratôndha kyèh budine micara ris | bênêr barang tingkahipun |

Terjemahan

leher yang sedang itu pertanda bicaranya benar tingahnya juga baik

Tanda orang yang memiliki leher yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut dalam berbicara selalu benar tandanya tidak pernah berbohong dan dalam kelakuannya sehari-hari selalu baik kepada orang lain

o. Bahu

1) Bahu tegap

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk bahu yang tegap terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 49 (e,f,g) halaman 22 dan 23 adalah berikut ini.

***bahu wijang sura yèn amanggih kéwuh | lan ènthèng budiné dhangan | têtulung pakarti bêcik* ||**

Terjemahan

bahu yang tegap orangnya sopan dan suka membantu, menolong sesuatu yang baik

Tanda orang yang memiliki bahu tegap berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya orangnya sopan dan suka membantu serta menolong sesuatu yang baik. Orang yang memiliki bahu seperti ini cocok apabila diajak bekerjasama dalam berbagai hal.

2) Bahu tidak tegap

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk bahu yang tidak tegap terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 50 (a,b,c,d,e,f,g) halaman 23 adalah berikut ini.

***bahu ngringkus apratôndha | ngimêl lamun pakarti kang anyilib | kabelan akarya luput | kaluputaning sanak | wong sarewang tatôngga ginawe luput | iku setan apêpanthan | nora kêna dèn bêciki* ||**

Terjemahan

bahu tidak tegap pertanda suka melakukan sesuatu yang tidak baik, tidak mau memaafkan kesalahan saudara. Semua tetangga dibuat salah. Itu sifatnya seperti setan. Tidak bisa dibenarkan

` Tanda orang yang memiliki bahu tidak tegap berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya suka melakukan sesuatu yang tidak baik, tidak mau memaafkan kesalahan saudara bahkan semua tetangga yang dekat dengan rumahnya dibuat salah dan itu merupakan sifatnya

seperti sifat setan. Tidak bisa dibenarkan sama sekali. Orang seperti ini harus diwaspadai dan dihindari

p. Dada

1) Dada yang bidang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dada yang bidang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 51 (a,b) halaman 23 adalah berikut ini.

dhadha ingkang ginupita | ingkang jêmbar kêbluk amalonthèni |

Terjemahan

dada yang bidang itu malas

Tanda orang yang memiliki dada yang bidang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya malas. Orang yang malas selalu meninggalkan kewajiban apalagi dalam melakukan suatu pekerjaan.

2) Dada sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk dada yang sedang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 51 (a,b) halaman 23 adalah berikut ini.

dhadha kang sêdhêng puniku | bèrbudi wicaksana |

Terjemahan

dada yang sedang berakhlak bijaksana

Tanda orang yang memiliki dada yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya berakhlak bijaksana. Orang yang bijaksana selalu tepat dalam memecahkan suatu masalah dan bisa bersifat adil.

q. Perut

1) Perut besar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk yang besar terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 51 (e) halaman 23 adalah berikut ini.

wêtêng gêdhe tandhane puniku ngêpluk

Terjemahan

perutnya besar tandanya itu suka tidur

Tanda orang yang memiliki perut yang besar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya suka tidur. Orang yang suka tidur tidak baik karena menandakan orang yang malas dan tidak mau bekerja.

2) Perut sedang

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk perut yang sedang terdapat pada Pupuh 3 Pangkur bait 51 (f,g) halaman 23 adalah berikut ini.

wêtêng kang sêdhêng pratandha | patitis barang pakarti ||

Terjemahan

perut yang sedang pertanda tepat dalam semua perbuatan

Tanda orang yang memiliki perut yang sedang berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya adalah dalam berbuat sesuatu, dia akan selalu bertindak dengan tepat. Tindakan itu didasari dengan perhitungan baik dan buruknya sehingga tidak menimbulkan masalah bagi orang lain.

r. Betis

1) Betis besar

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk betis yang besar terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 52 (a,b,c,d) halaman 23 adalah berikut ini.

wêntis kang gêdhe punika | saranane yèn nora nyêmbadani | kêras kurang budinipun | dariji suku asta |

Terjemahan

betis yang gede itu jika keinginan tidak sesuai harapan wataknya keras dan kurang berbudi dan ringan tangan

Tanda orang yang memiliki betis besar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya adalah jika dia memiliki keinginan tetapi tidak sesuai harapan maka wataknya menjadi keras dan kurang berbudi bahkan ringan tangan. Sehingga orang seperti ini wajib diwaspadai

2) Betis pendek

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk betis yang pendek terdapat Pupuh 3 Pangkur bait 52 (e,f,g) halaman 23 adalah berikut ini.

lamun cêndhak nguthakil panjang kang lurus | pratôndha lus kang wiweka | bakuh wani ngasmarani ||

Terjemahan

betis yang pendek dan lurus pertanda kuat dan berani dalam bercinta

Tanda orang yang memiliki betis pendek berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa orang tersebut tandanya adalah kuat dan berani dalam bercinta terhadap lawan jenis.

s. Wanita

1. Wanita yang pawakannya hitam, rambutnya halus dan badannya besar

Kutipan yang mendiskripsikan Wanita yang pawakannya hitam, rambutnya halus dan badannya besar yaitu Pupuh asmaradana bait 1 (d,e,f,g) dan bait 2 (a,b,c) halaman 23 adalah berikut ini.

èstri irêng pamulunya | alêmês ingkang rema | kang agêng sariranipun | prayoga kinarya garwa || utawi kinarya sêlir | miwah kinarya parêkan | koncang lêpasan arané |

Terjemahan

Wanita yang pawakannya hitam, rambutnya halus, badannya besar itu pantas untuk dinikahi. Atau dijadikan selir dan dijadikan kesayangan disebut koncang lepasan

Tanda wanita yang pawakannya hitam, rambutnya halus dan badannya besar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut pantas untuk dinikahi. Atau dijadikan selir dan dijadikan kesayangan disebut koncang lepasan

2. Wanita berkulit kuning, kecil badannya, halus rambutnya, memiliki payudara yang besar

Kutipan yang mendiskripsikan wanita berkulit kuning, kecil badannya, halus rambutnya, memiliki payudara yang besar yaitu Pupuh asmaradana bait 2 (d,e,f,g) dan bait 3 (a,b,c,d) hhalaman 23 dan halaman 24 adalah berikut ini.

yèn wontên pawèstri jênar | alit kang pasariran | ingkang lêmês remanipun | agêng ingkang payudara ||tan kêna kinarya rabi | kinarya sêlir tan kêna | rasêksa Durga arane | asring amêjahi priya |

terjemahan

jika ada istri yang berkulit kuning, kecil badannya, halus rambutnya, memiliki payudara yang besar tidak boleh dinikahi dan tidak boleh dijadikan selir juga. Raksasa Durga namanya, sering melawan laki-laki.

Tanda wanita yang pawakannya Wanita berkulit kuning, kecil badannya, halus rambutnya, memiliki payudara yang besar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tidak boleh dinikahi dan tidak boleh dijadikan selir juga. Wanita itu dijuluki Raksasa Durga yang dalam cerita agama hindu adalah seorang dewi yang mempunyai tangan banyak dan suka berperang. Jadi dapat diartikan sering melawan laki-laki.

3. Wanita berkulit kuning, rambut halus berwarna merah, merata sampai pucuknya payudaranya kecil, telinganya bertahi lalat

Kutipan yang mendiskripsikan wanita yang berkulit kuning, rambut halus berwarna merah, merata sampai pucuknya payudaranya kecil, telinganya bertahi lalat Pupuh asmaradana bait 3 (d,e,f) dan 4 (a,b,c,d,e) halaman 24 adalah berikut ini.

wontên pawèstri jênar | lêmês abang remanipun | warata ing pucuk pisan || payudaranira alit | dhêng-andhêngên kang talingan | tan kêna kinarya bojo | kinarya sêlir tan kêna | panas boros watêknya |

terjemahan

Ada perempuan yang berkulit kuning, rambut halus berwarna merah, merata sampai pucuknya payudaranya kecil, telinganya bertahi lalat itu tidak boleh dinikahi, juga tidak boleh dijadikan selir. Sifatnya suka boros

Tanda wanita berkulit kuning, rambut halus berwarna merah, merata sampai pucuknya payudaranya kecil, telinganya bertahi lalat berdasarkan deskripsi

pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut itu tidak boleh dinikahi, juga tidak boleh dijadikan selir karena memilik siifat yang suka boros dalam kehidupan sehari-hari

4. Wanita putih kulitnya, tidak banyak bicaranya serta rambutnya kering

Kutipan yang mendiskripsikan wanita yang putih kulitnya, tidak banyak bicaranya serta rambutnya kering Pupuh asmaradana bait 4 (f,g) dan bait5 (a,b,c,d,e) halaman 24 adalah berikut ini.

yèn wong pêthak ulêsipun | akathah wicaranira ||sarta akas remanèki | nglangkungi èstri utama | andhatêngakên dunya kèh | tur karêp marang agama | antuk rahmating Allah |

terjemahan

Kalau orang putih kulitnya, tidak banyak bicaranya, serta rambutnya kering itu istri utama. Mendatangkan kebahagiaan dunia dan baik dalam beragama sehingga mendapat rahmatnya Allah.

Tanda wanita putih kulitnya, tidak banyak bicaranya serta rambutnya kering berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut dijuluki sebagai istri yang utama. Wanita yang seperti ini bisa mendatangkan kebahagiaan dunia dan juga baik dalam beragama sehingga memperoleh rahmat Allah SWT.

5. Wanita lonjong, kaku dan kemerahan mukanya serta panjang kakinya

Kutipan yang mendiskripsikan Wanita yang pawakannya lonjong, kaku dan kemerahan serta panjang kakinya yaitu Pupuh asmaradana bait 5 (f) dan bait 6 (a,b,c,d,e,f,g) halaman 24 adalah berikut ini.

èstri lonjong wêdananya || bantat abrit kang rêrai | sarta panjang ingkang jôngga | tan kêna kinarya bojo | pêpêk ala wong punika | sinêlir datan kêna | tan kêna pisan dèn ingu | Durgasari aranira ||

Terjemahan

wanita yang mukanya lonjong mukanya, kaku dan kemerahan serta panjang kakinya tidak boleh dinikahi banyak buruknya orang itu. Tidak boleh dijadikan selir. Tidak boleh sekali-kali dinikahi. Wanita ini disebut Durgasari

Tanda wanita lonjong, kaku dan kemerahan mukanya serta panjang kakinya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tidak boleh dinikahi karena memiliki sifat buruk dalam berbagai hal. Wanita seperti ini juga tidak boleh dijadikan selir dan .tidak boleh sekali-kali dinikahi.Wanita ini disebut Durgasari yang artinya suka melawan laki-laki.

6. Wanita yang rambutnya hitam dan halus, tinggi dan kecil badannya, kukunya kecil tidak panjang.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita yang yang rambutnya hitam dan halus, tinggi dan kecil badannya, kukunya kecil tidak panjang yaitu Pupuh Asmaradana bait 7 (a,b,c,d,e,f,g) dan bait 8 (b,c,d,e,f) halaman 24adalah berikut ini.

cêmêng lêmês ingkang rema | panjang pasang wadanane | sarwa alit padanira | kanaka lit apanjang | iku pawèstri linuhung | prayoga kinarya garwa ||utawa kinarya sêlir | kinarya gêdhong utama | andhatêngakên dunya kèh | nanging medane wong ika | yèn purik tinggal wisma | yèn tan parêng karsanipun |

terjemahan

Adalagi wanita yang hitam dan halus rambutnya, tinggi dan kecil badannya, kukunya kecil tidak panjang. itu istri yang baik pantas untuk dinikahi atau dijadikan selir untuk menjadi perhiasan rumah, mendatangkan banyak kenikmatan dunia, tapi kelemahan orang ini suka meninggalkan rumah kalau tidak dituruti kemauannya.

Tanda wanita yang rambutnya hitam dan halus, tinggi dan kecil badannya, kukunya kecil tidak panjang. berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah seorang wanita yang baik dan pantas untuk dinikahi atau dijadikan selir. Wanita ini juga bisa diibaratkan menjadi perhiasan rumah, mendatangkan banyak kenikmatan dunia. Akan tetapi kelemahan orang ini suka meninggalkan rumah kalau tidak dituruti kemauannya.

7. Wanita hitam wajahnya serta bentuk kakinya kecil dan jari-jarinya juga kecil, halus rambutnya

Kutipan yang mendiskripsikan Wanita yang hitam wajahnya serta bentuk kakinya kecil dan jari-jarinya juga kecil, halus rambutnya yaitu Pupuh Asmaradana bait 9 (c,d,ef,g) dan bait 10 (a,b) halaman 24 dan halaman 25 adalah berikut ini.

èstri cêmêng pamulune | sarta alit ingkang pada | alit darijinira |ingkang lêmês remanipun | pan iku èstri utama || kinarya garwa prayogi | sêlir parêkan sêmbada |

terjemahan

wanita yang hitam wajahnya serta bentuk kakinya kecil dan jari-jarinya juga kecil, halus rambutnya itulah wanita yang utama. Baik untuk dinikahi dan dijadikan selir.

Tanda wanita yang hitam wajahnya serta bentuk kakinya kecil dan jari-jarinya juga kecil, halus rambutnya. berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang utama. Seorang wanita dengan tipe seperti ini baik untuk dinikahi maupun dijadikan selir.

8. Wanita pawakan kecil, rambut kemerahan, badannya kehijauan,rambut panjang

Kutipan yang mendiskripsikan wanita yang pawakan kecil, rambut kemerahan, badannya kehijauan yaitu Pupuh asmaradana bait 1 (d,e,f,g) dan bait 2 (a,b,c) halaman 23 adalah berikut ini.

yèn wanita alit acèthi | crêma abang sarira | ijo kang pamulu | pan aran padmanagara |rema atap apanjang asêmu wilis | sêmbada ing lêlewa ||kang mangkana lêksanane adi | angêntèkkên ruming jro sadaya | mumpuni ing rat wignyane |

terjemahan

Wanita kecil, rambut kemerahan, badannya kehijauan disebut Padmanagara. Rambut panjang lurus, mumpuni dalam bekerja, yang seperti itu sungguh menyenangkan, mampu memecahkan masalah untuk semua dan memiliki kepintaran.

Tanda wanita yang berpawakan kecil, rambut kemerahan, badannya kehijauan dan berambut panjang lurus berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut mumpuni dalam bekerja. Wanita dengan cirri-ciri tersebut sunggguh menyenangkan, mampu memecahkan masalah untuk semua masalah dan memiliki kepintaran.

9. bertubuh kekuningan rambut lurus panjang agak kemerahan

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh kekuningan rambut lurus panjang agak kemerahan yaitu Pupuh Dhandhanggula Pada 2 baris 5-10 halaman 25 adalah berikut ini.

pan ajênar sariranèki | rema akas apanjang | sêmu abang pucuk | wanita ingkang mangkana | amung kalêksanane rada acanggih | cêndhala tur tarapas ||

Terjemahan

bertubuh kekuningan rambut lurus panjang agak kemerahan wanita yang seperti itu akan terlaksana kehendaknya lincah dan terampil.

Tanda wanita yang memiliki tubuh kekuningan rambut lurus panjang agak kemerahan berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya akan terlaksana kehendaknya lincah dan terampil.

10. Wanita yang setengah setengah lagi terlihat kecil bibir tipis agak basah tubuhnya kekuningan seperti santan dalam daun waru

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh kekuningan rambut lurus panjang agak kemerahan yaitu pupuh Dhandhanggula pada 3 baris 1-10 halaman 25 adalah berikut ini.

kang satêngah wadana nyêrmimih | lambe ngintip sêmune apundhat | ajênar pasarirane | santên sumôngga waru | kang mangkana ponang pawèstri | kêdah yèn ana karya | ing lêksana suwung | nanging pasaja lêlewa | sêtya tuhu ing laki asih tur bêkti | manah kadi sagara ||

Terjemahan

Yang setengah setengah lagi terlihat kecil bibir tipis agak basah tubuhnya kekuningan seperti santan dalam daun waru yang seperti itu seorang istri harus bekerja supaya tidak melamun tapi sewajarnya saja tetap setia pada suami, penuh kasih dan berbakti hati seluas samudera.

Tanda wanita yang terlihat kecil bibir tipis agak basah tubuhnya kekuningan seperti santan dalam daun waru berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya wanita tersebut jika menjadi

seorang istri harus bekerja supaya tidak melamun tapi sewajarnya saja tetap setia pada suami, penuh kasih dan berbakti hati seluas samudera.

11. Wanita atau istri yang kuning berotot halus terlihat muda matanya terlihat berbinar bicaranya halus wajahnya manis seperti madu.

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang kuning berotot halus terlihat muda matanya terlihat berbinar bicaranya halus wajahnya manis seperti madu yaitu pupuh Sinom Pada 1 baris 1-9 halaman 26 dan pupuh Sinom Pada 2 baris 1-9 halaman 27 adalah berikut ini.

èstri kuning otot wilis | ting cangkênuk sinomira | netrane kang liyêp lindri | pamicaranira ris | wêdanane manis sêmu | madu guntur kang aran | iku têtungguling èstri | yèn katêmu pêsatyan yogya ginarwa ||watêke bêkti ing priya | madèni nastiti mranti | agêmi êbèr tur pradhah | alus jatmika ing budi | tan kuwatir kèh sêlir | nora kèru dening maru | sugih daulat bêgja | wasis karya dhasar asli | asung brôngta maring ingkang samya maca ||

Terjemahan

istri kuning berotot halus terlihat muda matanya terlihat berbinar bicaranya halus wajahnya manis seperti madu itulah istri yang hebat yang bila ditemukan oleh lelaki pasti akan diperistri. Wataknya berbakti pada lelaki menghargai dan berhati-hati hemat dan bertanggungjawab berbudi halus tidak kawatir banyak pesaing tidak iri terhadap istri madu banyak mendapat keberuntungan pandai bekerja dan berinisiatif pandai membuat paham orang yang membaca.

Tanda wanita atau istri yang kuning berotot halus terlihat muda matanya terlihat berbinar bicaranya halus wajahnya manis seperti madu berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya istri yang hebat yang bila ditemukan oleh lelaki pasti akan diperistri wataknya berbakti pada lelaki menghargai dan berhati-hati hemat dan bertanggungjawab berbudi

halus tidak kawatir banyak pesaing tidak iri terhadap istri madu banyak mendapat keberuntungan pandai bekerja dan berinisiatif pandai membuat paham orang yang membaca.

12. Wanita atau istri yang tubuhnya kecil lencir jika dilihat menarik hati serta memiliki kulit yang bercahaya dan wajah yang ayu.

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang tubuhnya kecil lencir jika dilihat menarik hati serta memiliki kulit yang bercahaya dan wajah yang ayu ada di pupuh Sinom Pada 3 baris 2-7 halaman 27 adalah berikut ini.

wanodya cilik rêspati | sumawirat kang wadana | madijo sêmuning kulit | ngrêmpêl sinome dadi | pratôndha nikmating anu | pantês garwa klangênan

Terjemahan

wanita yang tubuhnya kecil lencir menarik hati yang melihatnya dengan kulit yang bercahaya wajahnya yang ayumenjadi penanda menyenangkan pantas menjadi istri selamanya.

Tanda wanita atau istri yang tubuhnya kecil lencir jika dilihat menarik hati serta memiliki kulit yang bercahaya dan wajah yang ayu berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya adalah seorang isitri yang menyenangkan pantas menjadi istri selamanya.

13. Wanita atau istri yang badannya lencir, wajah kuning kemerahan, rambut lurus berurai

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang badannya lencir, wajah kuning kemerahan, rambut lurus berurai. Terdapat pada pupuh Sinom bait 3 baris 8,9 dan bait 4 baris 1-3 halaman 27 adalah berikut ini.

dene byada ingkang lêncir | rai kuning bangbang awak sariranya ||rema akas ulat ngadas | yèku gêdhang suluh raning | tamtu yèn sampurnèng rasa |

Terjemahan
sedangkan badan yang lencir wajah kuning kemerahan rambut lurus berurai itulah seperti pisang matang tentu rasanya sempurna.

Tanda wanita atau istri yang badannya lencir, wajah kuning kemerahan, rambut lurus berurai berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya adalah wanita yang diibaratkan seperti pisang yang matang yang sudah tentu rasanya sempurna.

14. Wanita atau istri yang berkulit kuning agak galak wajahnya serta tajam tatapannya

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang berkulit kuning agak galak wajahnya serta tajam tatapannya ada di pupuh Sinom bait bait 4 baris 4-9 halaman 27 adalah berikut ini.

wanodya kang lênjang kuning | sêmu galak ulating | sarta jait netranipun | guntur madu kang aran | gêdhonge rasa sarêsmi | tur sarêgêp iku pantês yèn ginarwa ||

Terjemahan

Wanita yang berkulit kuning agak galak wajahnya serta tajam tatapannya ibaratnya seperti madu saat digauli sekaligus rajin dan pantas dijadikan istri.

Tanda wanita atau istri yang berkulit kuning agak galak wajahnya serta tajam tatapannya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa

wanita tersebut tandanya adalah wanita yang diibaratkan seperti madu saat digauli dan rajin wanita tersebut pantas dijadikan istri.

15. Wanita atau istri yang berbadan kemerahan wajahnya manis tampak agak kehijauan.

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang berbadan kemerahan wajahnya manis tampak agak kehijauan. Terdapat pada pupuh Sinom bait bait 5 baris 1-7 halaman 27.

wanodya kang bangbang awak | polatanira amanis | sêmu ijo kang wadana | gêdhah seta ran candraning | gêdhe sihnya mring laki | sarta pradhah bujanèku | yoga uga ginarwa |

Terjemahan

Wanita yang berbadan kemerahan wajahnya manis tampak agak kehijauan ibaratnya seperti cermin sangat menyayangi suami serta bertanggungjawab baik dijadikan istri.

Tanda wanita atau istri yang berbadan kemerahan wajahnya manis tampak agak kehijauan berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya adalah wanita yang ibaratnya seperti cermin yang sangat menyayangi suami serta bertanggungjawab baik dijadikan istri.

16. Wanita atau istri yang lencir kuning tampak agak kehijauan seperti menahan lapar bila berjalan seperti macan kelaparan

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang lencir kuning tampak agak kehijauan seperti menahan lapar bila berjalan seperti macan kelaparan. Terdapat pada pupuh Sinom bait 5 baris 8-9 dan bait 6 baris 1-4 halaman 27 adalah berikut ini.

dene èstri lêncir kuning | mada ijo riyu-riyu kang wadana ||ngêmbat lawung ingkang aran | yèn lakune macan ngêlih | yèku ya kêna ginarwa | wignya ulah dugi-dugi |
Terjemahan

sedangkan istri lencir kuning tampak agak kehijauan seperti menahan lapar bila berjalan seperti macan kelaparan itu juga bisa diperistri tindakannya penuh perhitungan

Tanda wanita atau istri yang lencir kuning tampak agak kehijauan seperti menahan lapar bila berjalan seperti macan kelaparan berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya adalah wanita yang bisa diperistri karena tindakannya penuh perhitungan.

17. Wanita atau istri yang lehernya agak panjang, kaki kecil memanjang seperti kaki rusa.

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang lehernya agak panjang, kaki kecil memanjang seperti kaki rusa. Terdapat pada pupuh Sinom bait 6 baris 5-9 halaman 27 adalah berikut ini.

dene yèn ana èstri | janggane kang mada manglung | sikil mrit garêsira | mênjangan kêtawan raning | iku sugih kanikmatan mring wong lanang ||

Terjemahan

sedangkan kalau ada istri yang lehernya agak panjang, kaki kecil memanjang seperti kaki rusa dia banyak memberi kenikmatan pada lelaki

Tanda wanita atau istri yang lehernya agak panjang, kaki kecil memanjang seperti kaki rusa berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya adalah wanita yang banyak memberi kenikmatan pada lelaki dan baik untuk diperistri.

18. Wanita atau istri yang kecil pendek yang wajahnya agak manis wajahnya selalu ceria berbadan tegap bagus

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang badannya kecil pendek yang wajahnya agak manis wajahnya selalu ceria berbadan tegap bagus. Terdapat pada pupuh Sinom bait 7 baris 1-7 halaman 27 dan 28 adalah berikut ini.

wanodyalit andhap ingkang | wadanane sêmu manis | sumringah polatanira | dêdêg mêjana rêspati | mangkana wantun èstri | nêdhasi marang pakewuh | iku ran mrica pêcah

Terjemahan

Perempuan kecil pendek yang wajahnya agak manis wajahnya selalu ceria berbadan tegap bagus itulah istri yang berani melawan rasa malu itu yang disebut mrica pecah.

Tanda wanita atau istri yang wajahnya agak manis wajahnya selalu ceria berbadan tegap bagus berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya adalah wanita yang berani melawan rasa malu wanita seperti itu yang disebut mrica pecah.

19. Wanita atau istri yang memiliki kaki kecil mungil dan bahu pundak yang lebar.

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang memiliki kaki kecil mungil dan bahu pundak yang lebar. Terdapat pada pupuh Sinom bait 7 bars 8,9 dan bait 8 baris 1-5 halaman 28 adalah berikut ini.

biyada suku cilik mrit | bahu pundhak kang sêmada-mada mêdhar ||iku ran tuma bisika | wus mratandhani yèn sugih | kanikmatan mring wong priya | pantêse karya pêrmain | kinrama bôngsa plêsir |

Terjemahan

kaki kecil mungil bahu pundak yang lebar Itu disebut kutu bisa menjadi tanda kalau penuh kenikmatan bagi lelaki pantasnya bekerja dan diperistri oleh wisatawan

Tanda wanita atau istri yang memiliki kaki kecil mungil dan bahu pundak yang lebar berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut tandanya adalah wanita yang memberi kenikmatan bagi lelaki, pantasnya bekerja dan diperistri oleh wisatawan.

20. Wanita atau istri yang tinggi dengan mata yang tajam agak genit tapi luwes

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang tinggi dengan mata yang tajam agak genit tapi luwes, terdapat pada pupuh Sinom bait 8 baris 6-9 dan bait 9 baris 1-4 halaman 28 adalah berikut ini.

dene wanodya kang dhuwur | tuntung jait kang netra | rada gandês lamun angling | yèn cinôndra ingaran mandam kanginan || iku uga kang prayoga | sinobat sinarawèdi | watêke mungkasi karya | primpên asimpên wêwadi |

Terjemahan

sedangkan wanita yang tinggi dengan mata yang tajam agak genit tapi luwes diibaratkan seperti bergoyang tertiup angin itu adalah yang pantas disebut istri satu-satunya wataknya yang bermartabat dan disegani sanggup menyelesaikan pekerjaan dan rapat menyimpan rahasia.

Tanda wanita atau istri yang yang tinggi dengan mata yang tajam agak genit tapi luwes berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut yang pantas disebut istri satu-satunya yang wataknya bermartabat dan disegani serta wanita yang sanggup menyelesaikan pekerjaan dan rapat menyimpan rahasia.

21. Wanita atau istri yang lencir dan memiliki rambut lurus serta terlihat agak kemerahan.

Kutipan yang mendiskripsikan bentuk tubuh wanita atau istri yang lencir dan memiliki rambut lurus serta terlihat agak kemerahan. Terdapat pada pupuh Sinom bait 9 baris 5-9 halaman 28 adalah berikut ini.

wontên malih pawèstri |lêncir akas ponang rambut | sêmu bang kang wadana | iku aran durgasari | sarêsmine mung sêdhêng lumrah kewala ||

Terjemahan

ada juga istri yang lencir dan lurus rambutnya agak kemerahan tampaknya itu disebut durgasari dalam hal bercinta hanya secukupnya.

Tanda wanita atau istri yang lencir dan memiliki rambut lurus serta terlihat agak kemerahan berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut diibaratkan seperti durgasari dalam hal bercinta wanita tersebut kemampuannya hanya secukupnya saja tidak lebih atau kurang.

22. Wanita atau istri yang penampilannya menandakan kehendak untuk berbakti kuningnya seperti bengle keris matanya tajam pelan dan lembut saat bicara, memiliki rambut keriting yang seperti bulan purnama.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang penampilannya menandakan kehendak untuk berbakti kuningnya seperti bengle keris matanya tajam pelan dan lembut saat bicara, memiliki rambut keriting yang seperti bulan

purnama Terdapat pada pupuh Sinom bait 10 baris 1-7 halaman 28 adalah berikut ini.

èstri kang madya utama | wujude amêrtandhani | sarêntêg pangawak dara | kuninge abêngle keris | netrane ingkang jait | asarèh wijiling têmbung | rema brintik iku ran | wulan dadar dawêg nuning |

Terjemahan

Istri yang berwatak utama penampilannya menandakan kehendak untuk berbakti kuningnya seperti bengle keris matanya tajam pelan dan lembut saat bicara, memiliki rambut keriting yang seperti bulan purnama

Tanda wanita atau istri yang penampilannya menandakan kehendak untuk berbakti kuningnya seperti bengle keris matanya tajam pelan dan lembut saat bicara, memiliki rambut keriting yang seperti bulan purnama berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah seorang istri yang utama.

23. Wanita atau istri yang gemulai berkulit kuning penampilannya tajam dan bersikap resmi

Kutipan yang mendiskripsikan Wanita atau istri yang gemulai berkulit kuning penampilannya tajam dan bersikap resmi,terdapat pada pupuh Sinom bait 10 baris 9 dan bait 11 baris 1-4 halaman 28 adalah berikut ini.

malih ingkang ran mêndhung jinalatundha ||padmasari alêledhang | iku èstri dhenok kuning | nêlulèk polatanira | dawêg kewala kang rêsmi |

Terjemahan

yang bisa juga disebut mendung yang menggayut Perempuan yang gemulai itu istri yang berkulit kuning penampilannya tajam bersikap resmi

Tanda wanita atau istri yang gemulai, berkulit kuning, penampilannya tajam bersikap resmi berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut diibaratkan seperti mendung yang menggelayut.

24. Wanita atau istri yang kecil tubuhnya berwarna agak kebiruan perawakannya padat dan memiliki wajah teduh.

Kutipan yang mendiskripsikan Wanita atau istri yang kecil tubuhnya berwarna agak kebiruan perawakannya padat dan memiliki wajah teduh. terdapat pada pupuh Sinom bait 11 baris 5-9 halaman 28 dan 29 adalah berikut ini.

èstri alit srira brit | wadanane sêmu biru | angrêmpêl sêsinomnya |
ran surya surup iku sring | simpên rasa gawe gita mring wong lanang ||

Terjemahan

istri yang kecil tubuhnya berwarna agak kebiruan perawakannya padat wajah teduh adalah pandai menyimpan perasaan dan pandai menyenangkan suami

Tanda wanita atau istri yang tubuhnya kecil berwarna agak kebiruan perawakannya padat dan memiliki wajah teduh berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita pandai menyimpan perasaan dan pandai menyenangkan suami.

25. Wanita atau istri yang hitam manis rambut halus berombak penampilannya kalem

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang hitam manis rambut halus berombak penampilannya kalem. terdapat pada pupuh Sinom bait 12 baris 1-6 halaman 29 adalah berikut ini.

kang côndra lintang krainan | èstri irêng-irêng manis | rambut lêmês ngandhan-andhan | riyêp-riyêp polataning | yêkti amêrtandhani | rongèh anggêpe mring kakung |

Terjemahan

Seperti bintang berbinar istri hitam manis rambut halus berombak penampilannya kalem menandakan kehendak untuk menyayangi suami.

Tanda wanita atau istri yang hitam manis rambut halus berombak penampilannya kalem berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang memiliki kehendak untuk menyayangi suami.

26. Wanita yang perutnya kecil yang halus mulus kulitnya serta memiliki wajah agak terlihat panas dan memiliki rambut hitam pekat.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang perutnya kecil yang halus mulus kulitnya serta memiliki wajah agak terlihat panas dan memiliki rambut hitam pekat, terdapat pada pupuh Sinom bait 12 baris 7-9 dan bait 13 baris 1-7 halaman 29 adalah berikut ini.

wondene kang utama | wanodya lambungnya alit | ingkang lumêr alus kêkulitanira ||kumêtèp sêmuning muka | rambut atap irêng dadi | iku kang pantês ginarwa | kang aran mênyan cinandhi | gung mirmane mring laki | kang ala boya cinatur | sinigêg uran-uran | dhuh lae lowung puniki | karya rêngêng-rêngêng anglêlipur brônta ||

Terjemahan

sedangkan yang utama wanita yang perutnya kecil yang halus mulus kulitnya memiliki wajah agak terlihat panas rambut hitam pekat seperti itu pantas dinikahi yang menyerupai kemenyan menggumpal besar pengabdiannya pada suami tak pernah membiarakan yang jelek-jelek selalu taat aturan yang seperti ini suka bersenandung menghibur perih hati.

Tanda wanita atau istri yang yang perutnya kecil yang halus mulus kulitnya serta memiliki wajah agak terlihat panas dan memiliki rambut hitam pekat berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang pantas dinikahi karena besar pengabdiannya pada suami dan tak pernah membiarakan yang jelek-jelek terjadi serta selalu taat aturan dan senang bersenandung menghibur hati yang perih.

27. Wanita yang berperilaku baik yang sopan cara duduknya memiliki kulit yang hitam manis dan memiliki rambut yang halus serta berbadan besar.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang yang berperilaku baik yang sopan cara duduknya memiliki kulit yang hitam manis dan memiliki rambut yang halus serta berbadan besar. terdapat pada pupuh Asmaradana bait 1 baris 1-7 dan bait 2 baris 1-2 halaman 29 adalah berikut ini.

wontên candraning pawèstri | kang susela ing akrama | ingkang jatmika lungguhe | yèn wong irêng ulêsira | alêmês ingkang rema | kang agêng sariranipun | prayoga kinarya garwa ||utawi kinarya sêlir | winastan èstri kancana |

Terjemahan

Ada seorang istri yang berperilaku baik yang sopan duduknya kalau orangnya hitam manis rambut yang halus badannya besar pantas untuk dinikahi Atau dijadikan selir disebut istri kencana

Tanda wanita atau istri yang berperilaku baik yang sopan cara duduknya memiliki kulit yang hitam manis dan memiliki rambut yang halus serta berbadan besar. berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang pantas untuk dinikahi atau dijadikan selir wanita tersebut sering dinamakan istri kencana.

28. Wanita yang hitam kulitnya badannya tinggi besar serta agak pendek kakinya.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang hitam kulitnya badannya tinggi besar serta agak pendek kakinya. terdapat pada pupuh Asmarandana bait ke 2 baris 4-7 dan bait ke 3 baris 1-4 halaman 29 adalah berikut ini.

èstri cêmêng kulitira | dêdêge agêng panjang | rada cêndhak sukunipun | pantês yèn kinarya garwa ||utawi kinarya sêlir | miwah kinarya parêkan | kunci kancana wastane |jêlih watêke wong ika

Terjemahan

istri yang hitam kulitnya badannya tinggi besar agak pendek kakinya pantas diambil sebagai istri Atau dijadikan selir dan dijadikan kesayangan yang disebut kunci emas akan mengundang orang tertarik

Tanda wanita atau istri yang hitam kulitnya badannya tinggi besar serta agak pendek kakinya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang pantas dijadikan selir dan dijadikan kesayangan sering disebut kunci emas akan mengundang orang tertarik.

29. Wanita yang kuning kulitnya dan halus rambutnya serta besar buah dadanya.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang kuning kulitnya dan halus rambutnya serta besar buah dadanya. terdapat pada pupuh Asmarandana bait ke 3 baris 5-7 dan bait ke 4 baris 1-4 halaman 29 dan 30 adalah berikut ini.

yèn wontên èstri jênar | lêmês remane wong iku | lan agêng prêmbayunira ||tan kêna kinarya rabi | kinarya sêlir tan kêna | rasêksi iku wastane | pantês mêjahi wong lanang |

Terjemahan

jika ada perempuan kuning yang halus rambutnya dan besar buah dadanya tidak boleh dinikahi tak boleh dijadikan selir juga, wanita tersebut disebut raksasi biasanya menyengsarakan lelaki.

Tanda wanita atau istri yang kuning kulitnya dan halus rambutnya serta besar buah dadanya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang tidak boleh dinikahi dan tak boleh dijadikan selir. Wanita tersebut disebut raksasi biasanya sering menyengsarakan lelaki.

30. Wanita yang berkulit kuning yang halus rambutnya merata sampai pucuk dan memiliki payudara yang besar dan telinga yang ada tahi lalatnya.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang berkulit kuning yang halus rambutnya merata sampai pucuk dan memiliki payudara yang besar dan telinga yang ada tahi lalatnya terdapat pada pupuh Asmarandana bait ke 4 baris 5-7 dan bait ke 5 baris 1-5 halaman 30 adalah berikut ini.

yèn wontên èstri jênar | kang alêmês remanipun | warata ing pucuk pisan || agêng payudaranèki | dhêng-andhêngên talingannya | tan kenging kinarya bojo | panas boros wong punika | kangge sêlir tan kêna |

Terjemahan

kalau ada perempuan berkulit kuning yang halus rambutnya merata sampai pucuknya, besar payudaranya telinganya bertahi lalat tak bisa dijadikan istri panas dan boros orangnya tidak boleh dijadikan selir

Tanda wanita atau istri yang berkulit kuning yang halus rambutnya merata sampai pucuk dan memiliki payudara yang besar dan telinga yang ada tahi lalatnya. berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang tidak bisa dijadikan istri atau selir karena memiliki hati yang panas dan boros.

31. Wanita yang putih kulitnya serta banyak bicaranya memiliki rambut yang panjang dan lurus.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang putih kulitnya serta banyak bicaranya memiliki rambut yang panjang dan lurus. terdapat pada pupuh Asmarandana bait ke 5 baris 6-7 dan bait ke 6 baris 1-5 halaman 30 adalah berikut ini.

yèn wong pêthak ulêsipun | akathah wicaranira ||akas remanipun nênggih | punika èstri utama | andhatêngakên dunyakèh | angsal rahmating Pangeran | lan karêm ing agama

Terjemahan

kalau orang putih kulitnya banyak bicaranya rambutnya lurus panjang itu adalah wanita utama mendatangkan banyak kenikmatan banyak dirahmati Tuhan khusyuk dalam beragama.

Tanda wanita atau istri yang berkulit putih serta banyak bicaranya memiliki rambut yang panjang dan lurus. berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang mendatangkan

banyak kenikmatan banyak dirahmati Tuhan khusyuk dalam beragama pantas dijadikan istri.

32. Wanita yang ideal yang badannya langsing, kakinya panjang, badannya kurus tinggi**,**.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang ideal yang badannya langsing, kakinya panjang, badannya kurus tinggi, terdapat pada pupuh Asmaradana bait 6 baris 6-7 dan bait 7 baris 1-7 halaman 30 adalah berikut ini.

èstri malih kang winuwus | kang luncup wadananira ||panjang sukunipun nênggih | sarirane kuru dawa | tan prayoga lêksanane | lamun kinaryaa garwa | sanadyan sinêlira | boros ing lêksananipun | tur anyilibakên tingal ||

Terjemahan

perempuan yang ideal yang badannya langsing, kakinya panjang, badannya kurus tinggi, tidak pantas kelihatannya dijadikan istri meskipun sebagai selir boros kelakuannya lagipula merusak pandangan mata

Tanda wanita atau istri yang ideal yang badannya langsing, kakinya panjang, badannya kurus tinggi berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah tidak pantas kelihatannya dijadikan istri meskipun sebagai selir boros kelakuannya lagipula merusak pandangan mata.

33. Wanita yang rambutnya hitam lembut, badannya tinggi, besar, dan gagah tapi kakinya kecil.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang rambutnya hitam lembut, badannya tinggi, besar, dan gagah tapi kakinya kecil terdapat pada pupuh Asmarandana bait ke 8 baris 1-7 dan bait ke 9 baris 1-5 halaman 30 adalah berikut ini.

wontên pawèstri utami | cêmêng alêmês kang kiswa | panjang pasang wadanane | sarira panjang sêmbada | aking ing sukunira | kang mêngkono èstri luhung | prayoga kinarya garwa ||utawi kinarya sêlir | kinarya gêdhong utama | dhatêngakên dunya akèh | nanging wadine wong ika | yèn purik tinggal wisma

Terjemahan

Ada istri yang utama hitam lembut rambutnya tinggi besar badannya tinggi gagah badannya tapi kakinya kecil yang seperti itu perempuan yang baik pantasi dijadikan istri atau dijadikan selir untuk menjadi perhiasan rumah mendatangkan banyak kenikmatan tapi kelemahannya orang ini kalau sedang marah meninggalkan rumah.

Tanda wanita atau istri yang rambutnya hitam lembut, badannya tinggi, besar, dan gagah tapi kakinya kecil berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah wanita yang yang baik dan pantas dijadikan istri atau dijadikan selir untuk menjadi perhiasan rumah wanita tersebut dapat mendatangkan banyak kenikmatan tapi kelemahannya wanita ini kalau sedang marah senang meninggalkan rumah.

26. Wanita yang kuning badannya, rambut panjang dan lurus serta di pucuknya lembut dan pekat, kakinya kurus kecil**,**.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang kuning badannya, rambut panjang dan lurus serta di pucuknya lembut dan pekat, kakinya kurus kecil terdapat pada pupuh Asmaradana bait 9 baris 6-7 dan bait 10 baris 1-7 halaman 30-31 adalah berikut ini.

yèn kuning pawakanipun | akas rema tur apanjang ||ing pucuk lêmês tur dadi | dhasar aking sukunira | puniku èstri kinaot | abênêr pangucapira | iku wong èstri srêpan | ing candranipun pinunjul |ingaran rêtna kancana ||

Terjemahan

kalau kuning badannya, rambut panjang dan lurus serta di pucuknya lembut dan pekat, kakinya kurus kecil itu istri yang baik yang diucapkan selalu berupa pengetahuan yang benar memiliki kelebihan disebut mutiara kencana

Tanda wanita atau istri yang ideal yang kuning badannya, rambut panjang dan lurus serta di pucuknya lembut dan pekat, kakinya kurus kecil berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut adalah itu istri yang baik yang diucapkan selalu berupa pengetahuan yang benar memiliki kelebihan disebut mutiara kencana.

27. Wanita yang panjang lehernya dan kemerahan badannya

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang panjang lehernya dan kemerahan badannya terdapat pada pupuh Asmaradana bait 11 baris 1-7 halaman 31 adalah berikut ini.

èstri panjang jangganèki | sêmu abrit kang wadana | punika pêpêg ing awon | awon-awoning wanita | tan kenging ginarwaa | durgasari wastanipun | iku yogya singgahana ||

Terjemahan

Wanita yang panjang lehernya, kemerahan badannya itu tidak baik sejelek-jeleknya perempuan tidak boleh dinikahi disebut durgasari bisa mengacaukan singgasana

Tanda wanita atau istri yang panjang lehernya dan kemerahan badannya berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita tersebut

adalah tidak baik dan sejelek-jeleknya perempuan serta tidak boleh dinikahi disebut durgasari dapat mengacaukan singgasana.

28. Wanita yang badannya hitam, tulisannya tegas dan lidahnya tajam**,**.

Kutipan yang mendiskripsikan wanita atau istri yang badannya hitam, tulisannya tegas dan lidahnya tajam terdapat pada pupuh Asmaradana bait 12 baris 1-7 halaman 31 adalah berikut ini.

***èstri ingkang anèh dhewe | yèn jamus pawakanira | êma aksaranira | yèn arsa apulang lulut | lathine dipun arasa* ||**

Terjemahan

wanita yang paling aneh kalau badannya hitam, tulisannya tegas, kalau berkehendak akan dituruti dan lidahnya tajam

Tanda wanita atau istri yang badannya hitam, tulisannya tegas dan lidahnya tajam berdasarkan deskripsi pada KPSMKW mempunyai makna bahwa wanita kalau berkehendak harus dituruti.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian filologi dan ilmu firasat dalam naskah *Kitab pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah *Kitab pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Kitab pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita*. Naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Griya Tamansiswa bernomor kode MTS.DKG.Bb.1073. Naskah *Kitab pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* masih terawat dengan baik. Tebal naskah 0,3 cm, sedangkan ukuran naskah adalah 16,3cm x 24cm. Sampul sudah mulai menguning dan kecoklatan karena kotor serta umur naskah yang sudah tua. Isi naskah berbahan HVS polos (tidak bergaris) yang sudah mulai kekuningan.

Teks *Kitab pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* ditulis dalam teks beraksara Jawa cetak. Aksara tersebut tergolong dalam bentuk kombinasi yatu *ngêtumbar* dan *mucuk êri* dengan sikap tegak. Ukuran huruf dalam teks tersebut berukuran kecil. Goresan tinta pada penulisan huruf teks jelas. Tinta yang

digunakan untuk menulis teks tersebut berwarna hitam.

Bahasa yang digunakan dalam teks tersebut adalah bahasa Jawa Baru (ragam *ngoko* dan *krama*). Teks *Kitab pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* berupa *têmbang macapat* yang terdiri empat *pupuh*, yaitu yaitu 24 bait *têmbang Asmaradana*, 64 bait *têmbang Sinom*, 52 bait *têmbang Pangkur*, 6 bait *têmbang Dhandhanggula*, yang berisi tentang macam-macam firasat umum berdasarkan hubungan bentuk tubuh manusia dan sifat atau karakternya dan juga khususnya hubungan bentuk atau cirri-ciri tubuh seorang wanita terhadap perilaku atau wataknya.

2. Transliterasi Teks

Metode transliterasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi standar. Transliterasi standar, yaitu penyalinan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain, dalam hal ini abjad Jawa ke abjad Latin, disesuaikan dengan EYD. Adapun yang disesuaikan dengan EYD adalah penggunaan huruf kapital yang disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin dan penghilangan aksara rangkap yang disebabkan adanya akhiran pada kata-kata dalam teks. Transliterasi dengan metode standar dilakukan untuk memudahkan

pembaca dalam memahami teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*

3. Suntingan Teks

Dalam penelitian ini, suntingan yang digunakan adalah suntingan dengan edisi standar. Suntingan dengan edisi standar dalam penelitian ini dibuat agar masyarakat dapat membaca naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* dengan mudah. Suntingan teks dilakukan dengan melakukan koreksi pada *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian bacaan sehingga akan didapatkan naskah yang lengkap dan bersih dari kesalahan. Dalam suntingan teks di dalam naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* terdapat 3 kesalahan kata yakni :

1) kata *rara* (sakit) yang diubah menjadi *loro* (dua) pada *pupuh* 2 tembang Sinom bait 32 baris ke-enam
2) kata *Tawicaksanan* yang tidak memiliki makna diubah menjadi *kawicaksanan* pada *pupuh 3 Tembang Pangkur* bait kedua baris keenam
3) kata *rara* (sakit) yang diubah menjadi *loro* (dua) pada *pupuh* 3 tembang Pangkur bait keempat baris kelima

4. Terjemahan Teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah terjemahan teks. Terjemahan yang akan digunakan adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.. Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkhais yang ada dengan merunut sesuai etimologi kata, serta menetralkan kata-kata puitis, sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam kesatuan baris *têmbang.* Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas

Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan arti sesuai konteks baris *têmbang.* Terjemahan bebas juga dimungkinkan mengubah susunan kalimat dan menambahkan awalan atau akhiran apabila diperlukan untuk menyelaraskan kalimat.

Terjemahan teks memiliki tujuan agar pembaca yang tidak memahami atau menguasai bahasa naskah dapat juga menikmati dan mengetahui isinya, sehingga isi naskah itu dapat ditelaah sesuai dengan kepentingan atau keperluan peneliti. Selanjutnya, terjemahan teks dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menggali ilmu firasat mengenai hubungan tubuh dengan sifat atau karakter seseorang yang terdapat dalam teks *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita.*

5. Ilmu firasat dalam Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita.

Ilmu firasat yang terdapat dalam teks *Kitab pirasating Sujalma Miwah Katurangganing Wanita* terdiri atas sembilan belas aspek ilmu firasat mengenai watak seorang manusia dan watak seorang wanita dilihat dari bentuk fisiknya. sembilan belas aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kepala, meliputi : kepala besar, kepala kecil, kepala sedang
2. Rambut, meliputi : rambut kering, rambut lemas, rambut sedang, rambut hitam
3. Bulu, meliputi : bulu dibelakang pundak halus, bulu yang halus
4. Dahi, meliputi :dahi kecil, dahi lebar, dahi sedang, dahi yang ada kerutan diantara alis, dahi yang ada garis kerutan melintang
5. Alis, meliputi : alis bulu halus, alis biasa, alis yang bertemu, alis yang agak

naik, alis yang sedang

6. Kuping, meliputi : kuping sempit, kuping lebar, kuping sedang
7. Mata, meliputi : mata besar, mata kecil, mata sedang, mata agak kedalam, mata belok, mata sayu jika melirik kriyip-kriyip, mata yang jarang berkedip, mata hitam, mata biru, mata merah, mata kuning, mata yang berbinar, mata yang dominan biru, mata sedang, mata pemimpin, mata yang ada tahi lalat disekitarnya, mata putih kekuningan, mata yang seperti keluar saat terpejam, mata yang sering berkedip, mata yang tertata kedipnya.
8. Hidung, meliputi : hidung panjang dan lancip, hidung tebal diantara lubang hidung, hidung yang lebar ujungnya, hidung yang agak kebawah, hidung yang lebar lubang hidungnya, hidung sedang
9. Bibir, meliputi : bibir sempit, bibir tebal, bibir sedang, bibir tipis, bibir yang kebiruan, bibir yang semu merah
10. Gigi, meliputi : gigi yang jarang dan kecil-kecil, gigi panjang dan besar tapi jarang-jarang, gigi sedang
11. Dagu, meliputi : dagu lancip, dagu tebal, dagu sedang
12. Suara, meliputi : suara besar, suara cempreng, suara sedang
13. Jenggot, meliputi : jenggot lembut lurus, jenggot berkumpul, jenggot panjang dan jarang, jenggot lembut dan jarang, jenggot sedang, jenggot tidak teratur

14. Leher, meliputi : leher pendek, leher panjang, leher tebal,leher sedang

15. Bahu, meliputi : bahu rata, bahu tidak tegap

16. Dada, meliputi : dada rata, dada lebar, dada sedang

17. Perut, meliputi : perut besar, perut sedang

18. Betis, meliputi : betis besar, betis pendek dan lurus

19. Wanita, meliputi :

a.) Wanita yang pawakannya hitam, rambutnya halus dan badannya besar

b) Wanita berkulit kuning, kecil badannya, halus rambutnya, memiliki payudara yang besar

c) Wanita berkulit kuning, rambut halus berwarna merah, merata sampai pucuknya payudaranya kecil, telinganya bertahi lalat

d) Wanita putih kulitnya, tidak banyak bicaranya serta rambutnya kering

e) Wanita lonjong, kaku dan kemerahan serta panjang kakinya

f) Wanita yang rambutnya hitam dan halus, tinggi dan kecil badannya, kukunya kecil tidak panjang.

g) Wanita hitam wajahnya serta bentuk kakinya kecil dan jari-jarinya juga kecil, halus rambutnya

h) Wanita pawakan kecil, rambut kemerahan, badannya kehijauan

i) bertubuh kekuningan rambut lurus panjang agak kemerahan

j) Wanita yang setengah setengah lagi terlihat kecil bibir tipis agak basah tubuhnya kekuningan seperti santan dalam daun waru

k) Wanita atau istri yang kuning berotot halus terlihat muda matanya terlihat berbinar bicaranya halus wajahnya manis seperti madu.

l) Wanita atau istri yang tubuhnya kecil lencir jika dilihat menarik hati serta memiliki kulit yang bercahaya dan wajah yang ayu.

m) Wanita atau istri yang badannya lencir, wajah kuning kemerahan, rambut lurus berurai

n) Wanita atau istri yang berkulit kuning agak galak wajahnya serta tajam tatapannya

o) Wanita atau istri yang berbadan kemerahan wajahnya manis tampak agak kehijauan.

p) Wanita atau istri yang lencir kuning tampak agak kehijauan seperti menahan lapar bila berjalan seperti macan kelaparan

q) Wanita atau istri yang lehernya agak panjang, kaki kecil memanjang seperti kaki rusa.

r) Wanita atau istri yang kecil pendek yang wajahnya agak manis wajahnya selalu ceria berbadan tegap bagus

s) Wanita atau istri yang memiliki kaki kecil mungil dan bahu pundak yang lebar.

t) Wanita atau istri yang tinggi dengan mata yang tajam agak genit tapi luwes

u) Wanita atau istri yang lencir dan memiliki rambut lurus serta terlihat agak kemerahan.

v) Wanita atau istri yang penampilannya menandakan kehendak untuk berbakti kuningnya seperti bengle keris matanya tajam pelan dan lembut saat bicara, memiliki rambut keriting yang seperti bulan purnama.

w) Wanita atau istri yang gemulai berkulit kuning penampilannya tajam dan bersikap resmi

x) Wanita atau istri yang kecil tubuhnya berwarna agak kebiruan perawakannya padat dan memiliki wajah teduh.

y) Wanita atau istri yang hitam manis rambut halus berombak penampilannya kalem

z) Wanita yang perutnya kecil yang halus mulus kulitnya serta memiliki wajah agak terlihat panas dan memiliki rambut hitam pekat.

aa) Wanita yang berperilaku baik yang sopan cara duduknya memiliki kulit yang hitam manis dan memiliki rambut yang halus serta berbadan besar.

bb) Wanita yang hitam kulitnya badannya tinggi besar serta agak pendek kakinya.

cc) Wanita yang kuning kulitnya dan halus rambutnya serta besar buah dadanya.

dd) Wanita yang berkulit kuning yang halus rambutnya merata sampai pucuk dan memiliki payudara yang besar dan telinga yang ada tahi lalatnya.

ee) Wanita yang putih kulitnya serta banyak bicaranya memiliki rambut yang panjang dan lurus.

ff) Wanita yang ideal yang badannya langsing, kakinya panjang, badannya kurus tinggi**,**.

gg) Wanita yang rambutnya hitam lembut, badannya tinggi, besar, dan gagah tapi kakinya kecil.

hh) Wanita yang kuning badannya, rambut panjang dan lurus serta di pucuknya lembut dan pekat, kakinya kurus kecil**.**

ii) Wanita yang panjang lehernya dan kemerahan badannya

jj) Wanita yang badannya hitam, tulisannya tegas dan lidahnya tajam**,**.

B. Implikasi

1. Filologi sangat tepat digunakan dalam penggarapan naskah, sebagaimana sudah diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori dan metode penelitian filologi dalam penelitian ini juga dapat diterapkan dalam penelitian naskah lain.
2. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa, penelitian ini dapat memberikan alternatif wawasan tentang penggarapan naskah dengan penerapan disiplin filologi
3. Ilmu firasat dalam *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* bisa menjadi pedoman bagi kita agar kita lebih bisa membaca karakter diri seseorang melalui bentuk tubuh. Sehingga kita bisa mengetahui mana yang sifatnya baik maupun yang sifatnya buruk walaupun hanya dengan melihat tanda-tanda yang ada di bagian tubuh seseorang.

1. Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan selanjutnya dapat membuka kesempatan bagi peneliti yang lain untuk meneliti naskah *Kitab Pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita* dengan fokus kajian yang berbeda.

2. Naskah-naskah Jawa merupakan hasil karya nenek moyang orang Jawa yang perlu diperhatikan dan dilestarikan karena memuat berbagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. *Jilid I*. Jakarta: Djambatan.

_____. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia.* Jilid 3-A, 3-B. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara.* Jilid 4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Darusuprapta. 1984. ”Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah”. *Widyaparwa* No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Darusuprapta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaris, Edwar. 1977. ”Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi”. *Bahasa dan sastra,* Tahun III, No 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Fakultas Bahasa dan Seni. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descripive Catalogue of Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Ismaun, Banis. 1996. *Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya.* Makalah Konggres Bahasa Jawa II Batu, Malang Tanggal 22-26 Oktober 1996.

Lindsay, Jennifer, dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara.*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Mulyani, Hesti. 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut.* Diktat Mata Kuliah Komprehensi Tulis Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Nageri Yogyakarta.

_____. 2009a. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. *Gegaran* Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Nageri Yogyakarta.

_____. 2009b. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Nageri Yogyakarta.

Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantis*. Yogyakarta: Bagaskara.

Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hie Hoo Sing.

_____. 1989. *Wewaton Panulisan Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschappij. N. V.

Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II.* Jakarta: Gunung Agung.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation.

Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Suratno, Edi, Dkk. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa.* Yogyakarta: Adiwacana.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pusat Bahana.

Tim Penyusun. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Tim Penyusun. 2001. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Widayat, affendy. 2006. "Teori Sastra Jawa". Diktat Mata Kuliah Sastra Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.

Widodo dan Mukhtar, Erna. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.

Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

LAMPIRAN

S. WIGNJOBOETO
DJOKJAKARTA

ಬಳಿಕ, ಅವನು ಹೀಗೆಂದನು; ಮನುಷ್ಯನು ಎರಡು ಮಂದಿ ಮಕ್ಕಳನ್ನು ಪಡೆದಿದ್ದನು. ಅವರಲ್ಲಿ ಕಿರಿಯವನು ತಂದೆಗೆ ಹೇಳಿದನು; ತಂದೆಯೇ, ಆಸ್ತಿಯಲ್ಲಿ ನನಗೆ ಬರತಕ್ಕ ಪಾಲನ್ನು ನನಗೆ ಕೊಡು. ಆಗ ಅವನು ತನ್ನ ಆಸ್ತಿಯನ್ನು ಅವರಿಗೆ ಪಾಲುಮಾಡಿಕೊಟ್ಟನು. ಕೆಲವು ದಿವಸಗಳಾದ ಮೇಲೆ ಕಿರಿಯ ಮಗನು ಎಲ್ಲವನ್ನು ಕೂಡಿಸಿಕೊಂಡು ದೂರದೇಶಕ್ಕೆ ಪ್ರಯಾಣಮಾಡಿ ಅಲ್ಲಿ ಸೂಳೆಯರಲ್ಲಿ ಸೂರೆಮಾಡಿದ ಆಸ್ತಿಯನ್ನು ಹಾಳುಮಾಡಿದನು. ಅವನು ಎಲ್ಲವನ್ನು ಖರ್ಚುಮಾಡಿದ ಮೇಲೆ ಆ ದೇಶದಲ್ಲಿ ಮಹಾ ಬರವುಂಟಾಯಿತು. ಆಗ ಅವನು ಕಷ್ಟಪಡಲಾರಂಭಿಸಿದನು. ಆಗ ಅವನು ಹೋಗಿ ಆ ದೇಶದ ಒಬ್ಬ ಪ್ರಜೆಯನ್ನು ಸೇರಿಕೊಂಡನು. ಅವನು ಇವನನ್ನು ತನ್ನ ಹೊಲಗಳಲ್ಲಿ ಹಂದಿಗಳನ್ನು ಮೇಯಿಸುವದಕ್ಕೆ ಕಳುಹಿಸಿದನು. ಇವನು ಹಂದಿಗಳು ತಿನ್ನುವ ಹೊಟ್ಟಿನಿಂದ ತನ್ನ ಹೊಟ್ಟೆಯನ್ನು ತುಂಬಿಸಿಕೊಳ್ಳಬೇಕೆಂದು ಆಶೆಪಟ್ಟನು. ಆದರೆ ಯಾರೂ ಅವನಿಗೆ ಕೊಡಲಿಲ್ಲ. ಆಗ ಅವನು ಪ್ರಜ್ಞೆಗೆ ಬಂದು ಹೇಳಿದನು; ನನ್ನ ತಂದೆಯ ಎಷ್ಟೋ ಕೂಲಿಯವರಿಗೆ ಹೊಟ್ಟೆಗೆ ಸಾಕಷ್ಟು ಆಹಾರವಿದೆ. ಆದರೆ ನಾನು ಹಸಿವೆಯಿಂದ ಸಾಯುತ್ತಿದ್ದೇನೆ. ನಾನು ಎದ್ದು ನನ್ನ ತಂದೆಯ ಬಳಿಗೆ ಹೋಗಿ ಅವನಿಗೆ ಹೇಳುವೆನು; ತಂದೆಯೇ, ನಾನು ಪರಲೋಕಕ್ಕೂ ನಿನಗೂ ವಿರೋಧವಾಗಿ ಪಾಪಮಾಡಿದ್ದೇನೆ. ನಾನು ಇನ್ನು ಮೇಲೆ ನಿನ್ನ ಮಗನೆಂದು ಕರೆಯಲ್ಪಡಲು ಯೋಗ್ಯನಲ್ಲ. ನಿನ್ನ ಕೂಲಿಯವರಲ್ಲಿ ಒಬ್ಬನಂತೆ ನನ್ನನ್ನು ಇಟ್ಟುಕೊಳ್ಳು ಎಂದು ಹೇಳುವೆನು. ಆಗ ಅವನು ಎದ್ದು ತನ್ನ ತಂದೆಯ ಬಳಿಗೆ ಹೋದನು. ಅವನು ಇನ್ನೂ ದೂರವಿರುವಾಗಲೇ ಅವನ ತಂದೆಯು ಅವನನ್ನು ನೋಡಿ ಕನಿಕರಪಟ್ಟು ಓಡಿಹೋಗಿ ಅವನನ್ನು ಕೊರಳಿಗೆ ಬಿದ್ದು ಮುದ್ದಿಟ್ಟನು. ಆಗ ಮಗನು ತಂದೆಗೆ ಹೇಳಿದನು; ತಂದೆಯೇ, ನಾನು ಪರಲೋಕಕ್ಕೂ ನಿನಗೂ ವಿರೋಧವಾಗಿ ಪಾಪಮಾಡಿದ್ದೇನೆ. ನಾನು ಇನ್ನು ಮೇಲೆ ನಿನ್ನ ಮಗನೆಂದು ಕರೆಯಲ್ಪಡಲು ಯೋಗ್ಯನಲ್ಲ. ಆದರೆ ತಂದೆಯು ತನ್ನ ಆಳುಗಳಿಗೆ ಹೇಳಿದನು; ಮೊದಲನೆಯ ಉಡುಪನ್ನು ತಂದು ಇವನಿಗೆ ತೊಡಿಸಿರಿ. ಇವನ ಕೈಗೆ ಉಂಗುರವನ್ನು ಕಾಲಿಗೆ ಪಾದರಕ್ಷೆಗಳನ್ನು ಹಾಕಿರಿ. ಕೊಬ್ಬಿಸಿದ ಕರುವನ್ನು ತಂದು ಕೊಯ್ಯಿರಿ. ನಾವು ತಿಂದು ಸಂತೋಷಪಡೋಣ. ಏಕೆಂದರೆ ಈ ನನ್ನ ಮಗನು ಸತ್ತವನಾಗಿದ್ದನು. ಜೀವಿಸಿದ್ದಾನೆ. ಕಳೆದುಹೋಗಿದ್ದನು. ಸಿಕ್ಕಿದ್ದಾನೆ. ಆಗ ಅವರು ಸಂತೋಷಪಡಲಾರಂಭಿಸಿದರು. ಅವನ ಹಿರಿಯ ಮಗನು ಹೊಲದಲ್ಲಿದ್ದನು. ಅವನು ಬಂದು ಮನೆಯ ಸಮೀಪಕ್ಕೆ ಬಂದಾಗ ಗಾಯನವನ್ನೂ ನೃತ್ಯವನ್ನೂ ಕೇಳಿದನು. ಆಗ ಅವನು ಆಳುಗಳಲ್ಲಿ ಒಬ್ಬನನ್ನು ಕರೆದು ಇವುಗಳು ಏನಾಗಿವೆ ಎಂದು ವಿಚಾರಿಸಿದನು. ಅವನು ಅವನಿಗೆ ಹೇಳಿದನು; ನಿನ್ನ ತಮ್ಮನು ಬಂದಿದ್ದಾನೆ. ನಿನ್ನ ತಂದೆಯು ಅವನು ಕ್ಷೇಮವಾಗಿ ಬಂದದ್ದರಿಂದ ಕೊಬ್ಬಿಸಿದ ಕರುವನ್ನು ಕೊಯ್ಯಿಸಿದ್ದಾನೆ. ಆಗ ಅವನು ಕೋಪಗೊಂಡು ಒಳಗೆ ಹೋಗಲಿಚ್ಛಿಸಲಿಲ್ಲ. ಆಗ ಅವನ ತಂದೆಯು ಹೊರಗೆ ಬಂದು ಅವನನ್ನು ಬೇಡಿಕೊಂಡನು. ಅವನು ತಂದೆಗೆ ಉತ್ತರವಾಗಿ ಹೇಳಿದನು; ಇಗೋ, ಇಷ್ಟು ವರ್ಷಗಳಿಂದ ನಾನು ನಿನಗೆ ಆಳಾಗಿ ಸೇವೆಮಾಡಿದ್ದೇನೆ. ನಾನು ಎಂದಿಗೂ ನಿನ್ನ ಆಜ್ಞೆಯನ್ನು ಮೀರಿದವನಲ್ಲ. ಆದರೆ ನಾನು ನನ್ನ ಸ್ನೇಹಿತರೊಂದಿಗೆ ಸಂತೋಷಪಡಲು ನೀನು ಒಂದು ಮೇಕೆಯ ಮರಿಯನ್ನಾದರೂ ಎಂದಿಗೂ ಕೊಡಲಿಲ್ಲ. ಆದರೆ ನಿನ್ನ ಈ ಮಗನು ಸೂಳೆಯರಲ್ಲಿ ನಿನ್ನ ಆಸ್ತಿಯನ್ನು ಸೂರೆಮಾಡಿದ ಮೇಲೆ ಬಂದಾಗ ಅವನಿಗೆ ಕೊಬ್ಬಿಸಿದ ಕರುವನ್ನು ಕೊಯ್ಯಿಸಿದ್ದೀ. ಆಗ ತಂದೆಯು ಅವನಿಗೆ ಹೇಳಿದನು; ಮಗನೇ, ನೀನು ಯಾವಾಗಲೂ ನನ್ನೊಂದಿಗೆ ಇದ್ದೀ. ನನಗಿರುವದೆಲ್ಲವೂ ನಿನ್ನದೇ. ಆದರೆ ನಿನ್ನ ಈ ತಮ್ಮನು ಸತ್ತವನಾಗಿದ್ದನು. ಜೀವಿಸಿದ್ದಾನೆ. ಕಳೆದುಹೋಗಿದ್ದನು. ಸಿಕ್ಕಿದ್ದಾನೆ. ಆದಕಾರಣ ನಾವು ಸಂತೋಷಪಡಲೂ ಉಲ್ಲಾಸಪಡಲೂ ಯೋಗ್ಯವಾಗಿತ್ತು.

ꠛꠣꠞꠣꠇꠣꠞꠣꠉꠥꠛꠣꠞꠣ ꠇꠣꠞꠣꠇꠣꠞꠣꠇꠣꠞꠣ

ཤཱཀྱའི་རྒྱལ་པོ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ་ལ་སོགས་པ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་
པོ་དེ། ཨེ་ཧེ་ཧེ་ཧཱ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་
ཀུན་ཏུ་ཡང་། མཐའ་ཡས་ལ་ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས། ཀུན་ཏུ་ཡང་
ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་ཀུན་
ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་
ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་
ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་
པོ་དེ། ཨེ་ཧེ་ཧེ་ཧཱ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་
ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་
ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་
ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་
པོ་དེ། ཨེ་ཧེ་ཧེ་ཧཱ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་
ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་
ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་
ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་
པོ་དེ། ཨེ་ཧེ་ཧེ་ཧཱ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་
ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་
ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་
ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་
པོ་དེ། ཨེ་ཧེ་ཧེ་ཧཱ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་
ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་
ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་པོ་དེ་ཀུན་ཏུ་ཡང་། ཤཱཀྱ་ཐུབ་པ་ཉིད་ཀྱིས་
ཀུན་ཏུ་ཡང་ཤེས་པ་ཡིན་ནོ། ཨཱཡུཥྨཱན་ཨཱ་ནནྡ། ཁྱོད་ཀྱི་ཡང་ཤེས་

ཐོག་ལས། ཡིག་ཆུང་ཁ་ཤས་པའི་ནང་། ཁ་ཤས་ཀྱི་ཚིག་ཡིག་ཐུང་ངུ་ཞིག་ཏུ་ཡོད་པ་ཡིན། ཚིག་ཡིག་ཐུང་ངུ་ཡོད་པ་ཡིན་ན། ཁ་ཤས་ཚང་ཁག་ཆེ་ཞིང་། ཚིག་ཡིག་ཐུང་ངུ་ཡོད་པ་ཡིན་ན། ཁ་ཤས་ཚང་ཁག་ཆུང་ངུ་ཞིག་ཏུ་ཡོད་པ་ཡི

ཀཱཉྩཱིཔུརཱཏྱཱ། ཏཏཔྲཱཏརེཝ ཏཱཔསཱ ཀཱཉྩཱིཾ ཨཱཛྒྨུཿ
ཏཏཔྲཱཏརེཝ ཏཱཔསཱ ཀཱཉྩཱིཾ ཨཱཛྒྨུཿ ཀཱཉྩཱིཏཿ ཀཱཉྩཱིཔུརཱཏྱཱ། ཏཏཔྲཱཏརེཝ
ཏཏཔྲཱཏརེཝ ཏཱཔསཱ ཀཱཉྩཱིཾ ཨཱཛྒྨུཿ ཀཱཉྩཱིཏཿ ཀཱཉྩཱིཔུརཱཏྱཱ། ཏཏཔྲཱཏརེཝ
ཀཱཉྩཱིཔུརཱཏྱཱ།

ཨ་ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན། ལས་ཀྱང་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཡིན་ལ། གལ་
ཏེ་ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཡིན་ན་ཡང་། ཐབས་ཀྱི་ལས་ཡིན་ལ། གལ་ཏེ་ཐབས་
ཀྱི་ལས་ཡིན་ན་ཡང་། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཡིན་ཏེ། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་
ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་
ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་
ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་
ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་
ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་
ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་
ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་
ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་
ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་
ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་
ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་
ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་
ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་
ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་
ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་
ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་
ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་
ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་
ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་
ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་
ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་
ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་
ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་
ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་ལ་ཐབས་ཀྱི་ལས་ཀྱང་ཡིན་ན། ཐབས་ཀྱི་ཡིད་ཀྱང་ཡིན་

ꦱꦸꦥ꧀ꦥ꧀ꦠ꧀ꦏꦺꦴꦤ꧀ꦏꦸꦱꦸꦩ꧀ꦥꦺꦤ꧀ꦢꦼꦏꦺꦴꦤ꧀ꦏꦸꦱꦸꦩ꧀ꦥꦺꦤ꧀ꦢꦼꦏꦺꦴꦤ꧀ꦏꦸꦱꦸꦩ꧀ꦥꦺꦤ꧀ꦢꦼ
ꦏꦺꦴꦤ꧀ꦏꦸꦱꦸꦩ꧀ꦥꦺꦤ꧀ꦢꦼ